

**METODE MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNANETRA
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL DAN
MEMBACA AYAT AL-QUR'AN PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SLB
NEGERI SUNGAI PENUH**

SKRIPSI



**OLEH
RAHMA WATI
NIM. 2210201115**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2026/1447 H**

**METODE MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNANETRA
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAH DAN
MEMBACA AYAT AL-QUR'AN PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SLB
NEGERI SUNGAI PENUH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Salah-satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)*

Disusun Oleh:

**RAHMA WATI
NIM. 2210201115**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2026/1447 H**

Prof. Dr. Usman, S. Ag., M.Ag

Sungai Penuh, Februari 2026

Dosen Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
di
Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **Rahma Wati**, NIM 22102011115 yang berjudul **Metode Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Dan Membaca Ayat Al-Qur'an Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SLB Negeri Sungai Penuh** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Dosen Pembimbing 1



Prof. Dr. Usman, S. Ag., M.Ag
NIP. 197011101996031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RAHMA WATI**
NIM : 2210201115
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul METODE MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNANETRA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL DAN MEMBACA AYAT AL-QUR'AN PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SLB NEGERI SUNGAI PENUH belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik pada perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu

Sungai Penuh, April 2026

Yang menyatakan,



RAHMA WATI
NIM. 2210201115



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH ILMU KEGURUAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jl. Kapten Muradi, Kec. Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh, Telp (0748) 21065,
Fax. (0748) 22114, Kode Pos 37112, Website. www.iainkerinci.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Rahma Wati NIM 2210201115 dengan judul “Metode Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Dan Membaca Ayat Al-Quran Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SLB Negeri Sungai Penuh” telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 23 April 2026

Dewan Penguji

Prof. Dr. Usman, S. Ag., M. Ag
NIP. 197011101998031005

Ketua Sidang

Drs. M. Karim, M. Pd I
NIP. 196608062000031003

Penguji 1

H. Ade Candia Gustia, M. Pd
NIP. 199111182022031001

Penguji 2

Mengesahkan,
Dekan FTIK



Dr. Eva Ardinal, M.A
NIP. 198308122011011005

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Fatman Asbupel, M. Pd
NIP. 199604202022031002

Dr. Eva Ardinal, M.A
NIP. 198308122011011005

Fatman Asbupel, M. Pd
NIP. 199604202022031002

ABSTRAK

RAHMA WATI (2025): "Metode Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal dan Membaca Ayat Al-Qur'an pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Sungai Penuh". Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kerinci.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan guru PAI dalam menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang bervariasi karena keterbatasan media dan sarana pendukung, sebagian besar siswa tunanetra belum lancar membaca huruf hijaiyah Braille, serta beberapa siswa kurang semangat dalam pembelajaran karena metode yang cenderung monoton. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode mengajar yang digunakan guru PAI, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, dan menganalisis upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan metode mengajar untuk meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an pada siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, data display, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama yang dipisahkan berdasarkan aspek kemampuan yang ditingkatkan. Pertama, dalam meningkatkan kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an, guru PAI menggunakan metode talqin (guru membacakan ayat dan siswa menirukan), sima'i (mendengarkan bacaan secara berulang), drill (latihan menghafal rutin harian), dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Pendekatan auditori dimaksimalkan melalui penggunaan rekaman murattal dan lagu-lagu huruf hijaiyah. Sistem setoran hafalan individual diterapkan untuk mengecek pencapaian setiap siswa. Namun metode muraja'ah belum diterapkan secara konsisten dan variasi metode menghafal masih terbatas. Kedua, dalam meningkatkan kemampuan membaca ayat Al-Qur'an, guru PAI menggunakan metode sorogan (bimbingan personal), drill membaca huruf hijaiyah Braille, dan demonstrasi langsung melalui sentuhan. Pendekatan taktil menjadi pendekatan utama dikombinasikan dengan pendekatan auditori untuk pengenalan makhraj dan tajwid. Media Al-Qur'an Braille menjadi media utama meskipun jumlahnya sangat terbatas yaitu hanya 4 eksemplar untuk 12 siswa, sehingga siswa harus bergantian dan frekuensi latihan membaca kurang optimal.

Kata Kunci: Metode Mengajar, Tunanetra, Menghafal Al-Qur'an, Membaca Al-Qur'an, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

RAHMA WATI (2025): "Teaching Methods for Visually Impaired Children with Special Needs in Improving Memorization and Reading of Quranic Verses in Islamic Religious Education Learning at SLB Negeri Sungai Penuh". Undergraduate Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Kerinci.

This research is motivated by the difficulty of Islamic Religious Education teachers in applying varied Quranic learning methods due to limited media and supporting facilities, most visually impaired students are not yet fluent in reading Braille hijaiyah letters, and some students lack enthusiasm in learning because the methods tend to be monotonous. The purposes of this study are to describe the teaching methods used by Islamic Religious Education teachers, to identify the obstacles faced, and to analyze the efforts made in overcoming obstacles in applying teaching methods to improve the ability to memorize and read Quranic verses for visually impaired students at SLB Negeri Sungai Penuh.

This study employs a qualitative research design with a descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis consists of data reduction, data display, verification, and conclusion drawing. The validity of the data is tested using source triangulation and method triangulation to ensure the accuracy of data related to the research problem.

The findings of the study reveal that: First, the teaching methods used by Islamic Religious Education teachers include talqin, sima'i, drill, sorogan, and question-answer methods combined with an auditory approach through verbal explanation and audio media and a tactile approach through Braille Quran and direct guidance with touch. Learning media used include Braille Quran, murattal recordings, and tactile teaching aids. Second, the obstacles faced include differences in the level of visual impairment and students' memory, limited specialized teacher competence, limited Braille Qurans and audio media, and the absence of standardized learning guidelines. Third, the efforts made include combining various methods, using Braille Qurans alternately, utilizing smartphones to play murattal, dividing groups based on ability, and providing spiritual motivation and praise for student progress.

Keywords: Teaching Methods, Visually Impaired, Quran Memorization, Quran Reading, Islamic Religious Education

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini kupersembahkan dengan segenap cinta dan ketulusan kepada:

Ayahanda tercinta, Waterman,
lelaki hebat yang selalu menjadi tiang kekuatanku. Terima kasih atas kerja keras, doa, dan kepercayaan Ayah kepadaku. Setiap langkah perjuanganku adalah untuk membuat Ayah bangga.

Ibunda tersayang, My Darna,
malaikat tanpa sayap yang tak pernah lelah mendoakan di setiap sujudnya. Terima kasih atas kesabaran, kasih sayang, dan pelukan yang selalu menguatkan saat dunia terasa berat.

Skripsi ini adalah bukti bahwa keterbatasan penglihatan bukanlah penghalang untuk meraih impian. Setiap huruf yang kubaca, setiap halaman yang kutulis, adalah perjuangan, doa, dan harapan.

Untuk keluarga, dosen pembimbing, serta sahabat-sahabat seperjuangan yang telah mendukung dan membersamai proses ini dengan penuh keikhlasan.

Janji kecilku untuk Ayah dan Ibu:

Aku akan terus melangkah, terus belajar, dan terus berjuang menjadi anak yang membanggakan. Gelar ini bukanlah akhir, melainkan awal dari usahaku untuk membahagiakan kalian dunia dan akhirat

MOTTO:

سَ وَتَوَلَّى أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى

Artinya: "Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya. Dan tahukah engkau, boleh jadi ia ingin menyucikan dirinya, atau ia ingin mendapat pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya." (Q.S. Abasa ayat 1-4)

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَانَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ،
خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur Peneliti ucapkan kehadiran Allah S.W.T atas rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“METODE MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNANETRA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAZ DAN MEMBACA AYAT AL-QUR’AN PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SLB NEGERI SUNGAI PENUH”** Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari alam kejahilan kepada alam kebenaran. Penulis menyadari akan adanya berbagai keterbatasan dan kesulitan dalam penulisan skripsi ini, penulis berkeyakinan bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan dan karenanya memerlukan penyempurnaan. Atas dasar inilah dengan tangan terbuka segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang positif dan membangun dari para pembaca guna penyempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu karenanya izinkahlah penulis menghaturkan do’a dan rasa terimakasih yang tidak terhitung kepada:

- 1 Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, serta Bapak Wakil Rektor I, Bapak Wakil Rektor II, dan Bapak Wakil Rektor III yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis.
- 2 Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Bapak Wakil Dekan I, Bapak Wakil Dekan II, dan Bapak Wakil Dekan III yang selama ini telah mencurahkan segenap ilmu yang dimiliki dan membimbing peneliti dalam memahami segala ilmu yang dipelajari, serta telah membantu peneliti baik dalam menyelesaikan administrasi maupun langkah-langkah untuk menyelesaikan skripsi ini, serta tidak henti-hentinya memberikan semangat agar dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
- 3 Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
- 4 Bapak Prof Dr. Usman Yahya, M.Ag selaku pembimbing dengan ketulusan hati telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini memberikan perhatian, bimbingan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
- 5 Bapak Ade Candra Gustia, M.Pd selaku Penasehat Akademik yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi.
- 6 Seluruh Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen pengampu mata kuliah jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis dan orang banyak.

- 7 Bapak Kepala Sekolah SLB Negeri Sungai Penuh berserta dengan guru yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian dan membantu penulis untuk memberikan penjelasan dan keterangan demi kelancaran dari penelitian skripsi ini.
- 8 Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Waterman dan Ibunda Maidarna, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, motivasi, serta pengorbanan yang tak ternilai dalam setiap langkah kehidupan dan pendidikan penulis. Kakak laki-laki tercinta Ronal Pebria, yang selalu memberikan dukungan, perhatian, dan semangat kepada penulis. Kakak perempuan tersayang Isrowati, yang dengan nasihat, doa, dan kepeduliannya menjadi penguat dalam proses penyelesaian skripsi ini. Adik tercinta Hafifah Indaryati, yang menjadi penyemangat dan sumber kebahagiaan bagi penulis dalam menempuh pendidikan.
- 9 Untuk sahabat dan teman penulis, yang telah memberikan masukan, saran dan waktu luang serta motivasi dan dukungan disetiap keadaan.
- 10 Terima kasih kepada semua rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membantu dan memberikan arahan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 11 Semoga kebaikan semuanya mendapatkan rahmat dan balasan pahala dan nikmat yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin. Penulis menyadari Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhirnya,

semoga Skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca, aamiin yaa Allah yaa Rabbal 'Alamin..

Peneliti merasa tidak mampu membalas semuanya, hanya do'a yang dapat Peneliti mohonkan kepada Allah Swt. Semoga semua bantuan dan dorongan dari berbagai pihak menjadi nilai ibadah dan dibalas dengan pahala berlipat ganda. Selaku insan yang lemah serta dengan keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang Peneliti miliki sudah pasti dalam skripsi ini banyak ditemui kelemahan dan kekurangan, bahkan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat Peneliti harapkan sebagai bahan masukan demi penyempurnaan skripsi ini. Dan atas segala bantuan yang telah diberikan itu agar menjadi amal baik di sisi Allah SWT, Amin.

Sungai Penuh, April 2026

Peneliti



RAHMA WATI
NIM. 2210201115

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Defenisi Operasional	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Metode Mengajar.....	15
B. Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra	22
C. Pembelajaran Al-Qur'an	28
D. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Tunanetra.....	33
E. Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa	37
F. Kendala Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Tunanetra.....	40
G. Upaya Mengatasi Kendala Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Tunanetra.....	44
H. Kemampuan Menghafal dan Membaca Ayat Al-Qur'an	48
I. Penelitian Relevan	54
J. Kerangka Berpikir	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	63
B. Objek dan Informan Penelitian	65
C. Setting Penelitian.....	67
D. Jenis Data	67
E. Teknik Pengumpulan Data	68
F. Instrumen Penelitian.....	70
G. Teknik Analisis Data	72
H. Teknik Keabsahan Data.....	75

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	78
1. Sejarah dan Asal Usul SLB Negeri Sungai Penuh.....	78
2. Visi dan Misi SLB Negeri Sungai Penuh.....	80
3. Keadaan Siswa dan Guru SLB Negeri Sungai Penuh	83
B. Temuan Khusus	85
1. Metode Mengajar yang Digunakan Guru PAI	85
2. Kendala yang Dihadapi Guru PAI.....	100
3. Upaya yang Dilakukan Guru PAI dalam Mengatasi Kendala....	112
C. Pembahasan	124
1. Metode Mengajar yang Digunakan Guru PAI	124
2. Kendala yang Dihadapi Guru PAI.....	126
3. Upaya yang Dilakukan Guru PAI dalam Mengatasi Kendala....	128

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	131
B. Saran	132

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1: Data Jumlah Siswa Runanetra di SLB Negeri Singai Penuh	4
Tabel 3.1: Daftar Informan Penelitian.....	66



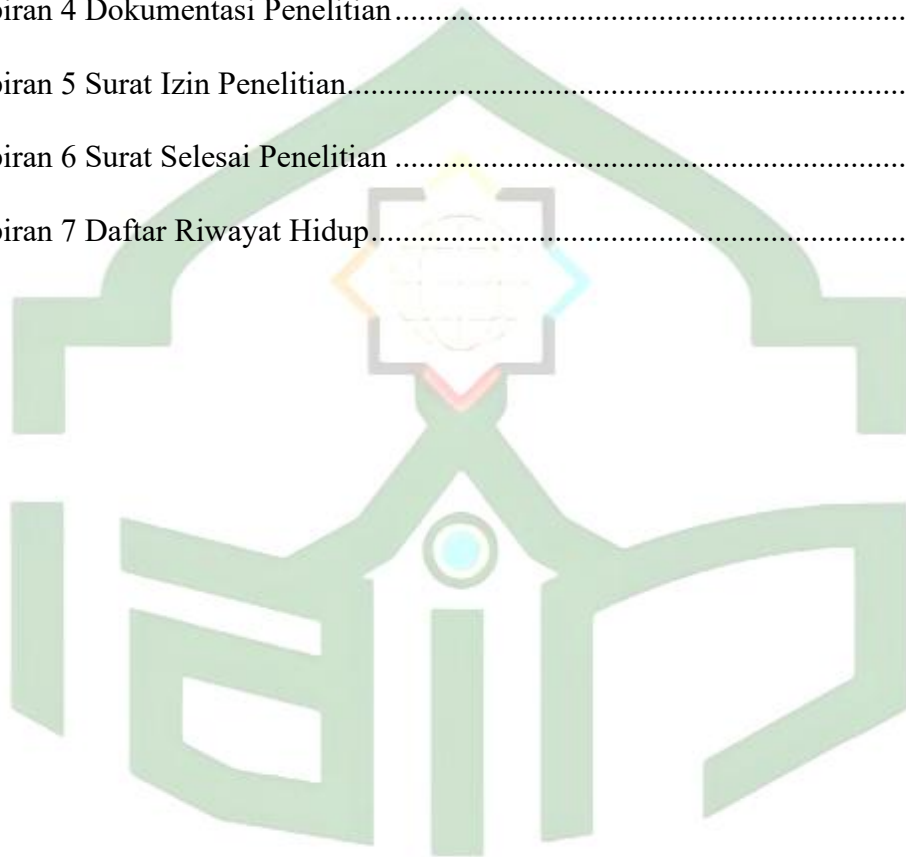
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	61
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara Dengan Informan Kepala Sekolah.....	139
Lampiran 2 Pedoman Observasi	149
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	151
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian.....	153
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....	156
Lampiran 6 Surat Selesai Penelitian	157
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup.....	158





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara Indonesia tanpa terkecuali, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus sebagaimana dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Nafisah, Mustakimah, dan Kunaepi (2025), setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya, termasuk anak tunanetra yang memiliki hak sama untuk mengakses pendidikan berkualitas. Hal ini menegaskan bahwa negara berkewajiban menyediakan layanan pendidikan yang inklusif dan adaptif bagi seluruh warga negara. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus mendapat perhatian serius dari semua pihak.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Abasa ayat 1-4 yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّىٰ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ

Artinya: "Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya. Dan tahukah engkau, boleh jadi ia ingin menyucikan dirinya, atau ia ingin mendapat pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya."

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas, khususnya tunanetra. Menurut Anggraeni dan Hasanah (2024), ayat tersebut menegaskan bahwa setiap orang berhak mendapat pengajaran tanpa memandang kondisi fisiknya. Dengan demikian,

penyediaan pendidikan yang berkualitas bagi anak tunanetra merupakan kewajiban yang harus dipenuhi.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik yang tidak dapat diabaikan. Menurut Nisa, Jumarim, dan Fuadi (2023), pembelajaran PAI bertujuan memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam sekaligus membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Bagi anak tunanetra, pendidikan agama memiliki peran khusus dalam memberikan kekuatan spiritual dan motivasi hidup di tengah keterbatasan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa PAI harus diajarkan secara optimal kepada semua peserta didik termasuk anak tunanetra.

Membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan bagian utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Ningrum dan Romadlon (2024), kemampuan membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an menjadi dasar bagi pemahaman ajaran Islam secara lebih mendalam. Setiap muslim, termasuk anak tunanetra, diharapkan mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an sebagai bekal ibadah dan pedoman hidup. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an harus difasilitasi dengan baik untuk semua kategori peserta didik.

Anak tunanetra menghadapi tantangan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an karena keterbatasan penglihatan yang mereka miliki. Menurut Anggraeni dan Hasanah (2024), metode pembelajaran konvensional yang mengandalkan kemampuan visual tidak dapat diterapkan secara langsung kepada anak tunanetra. Hal ini menuntut adanya pendekatan dan metode pembelajaran yang berbeda

dengan menekankan pada penggunaan indra pendengaran dan perabaan. Kondisi ini mengharuskan guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai.

Penelitian Nisa, Jumarim, dan Fuadi (2023) di SLB Negeri 1 Lombok Barat menunjukkan bahwa metode pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis ketunaannya. Untuk anak tunanetra, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang mengandalkan pendengaran. Sementara itu, penelitian Anggraeni dan Hasanah (2024) di SLBN Saronggi membuktikan bahwa strategi hafalan Al-Qur'an yang tepat dapat meningkatkan daya ingat siswa penyandang disabilitas. Temuan ini menegaskan pentingnya pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran.

Aulia dan Sontani (2018) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pengelolaan kelas oleh guru merupakan salah satu faktor penentu hasil belajar siswa secara signifikan. Semakin terampil guru dalam mengelola kelas, maka hasil belajar siswa akan semakin baik pula. Hal ini berlaku juga dalam konteks pembelajaran PAI bagi anak tunanetra dimana guru harus menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, kompetensi guru dalam pengelolaan kelas menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran.

Wona Wea dkk. (2025) dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru perlu menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan metode dengan gaya belajar siswa. Bagi anak tunanetra yang tidak dapat menggunakan gaya belajar visual, pendekatan auditori dan kinestetik menjadi pilihan utama yang harus dikembangkan. Guru harus mampu mengadaptasi strategi

pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa dengan berbagai karakteristik. Oleh karena itu, kemampuan adaptasi guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

SLB Negeri Sungai Penuh merupakan satu-satunya sekolah luar biasa negeri yang berada di wilayah Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dari berbagai jenis ketunaan termasuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Siswa tunanetra di sekolah ini berasal dari berbagai latar belakang keluarga dengan tingkat ketunanetraan yang beragam. Kondisi ini menjadikan pembelajaran PAI khususnya pembelajaran Al-Qur'an memerlukan perhatian khusus dari guru.

Metode pembelajaran Al-Qur'an yang telah diterapkan untuk siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh meliputi beberapa pendekatan. Pendekatan auditori dilakukan dengan menggunakan murattal dan lagu-lagu edukatif untuk membangkitkan minat belajar. Metode talqin dan sima'i diterapkan melalui membacakan dan mendengarkan ayat secara berulang-ulang hingga siswa hafal. Metode sorogan memberikan bimbingan personal kepada setiap siswa sesuai kemampuannya. Penggunaan Al-Qur'an Braille juga diterapkan untuk melatih kemampuan membaca melalui perabaan.

Tabel 1.1 Data Jumlah Siswa Tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh

No	Tingkatan Kelas	Jumlah Siswa Tunanetra	Jenis Kelamin
1	SDLB	5 orang	L: 3, P: 2
2	SMPLB	4 orang	L: 2, P: 2
3	SMALB	3 orang	L: 1, P: 2
	Total	12 orang	L: 6, P: 6

Sumber Data: Dokumentasi 2026.

Berdasarkan tabel di atas, jumlah siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh sebanyak 12 orang yang tersebar di tiga tingkatan pendidikan. Tingkat SDLB memiliki jumlah siswa tunanetra terbanyak yaitu 5 orang, diikuti SMPLB sebanyak 4 orang, dan SMALB sebanyak 3 orang. Komposisi jenis kelamin menunjukkan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan masing-masing 6 orang. Data ini menunjukkan bahwa guru PAI harus menghadapi siswa dengan rentang usia dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

Fenomena yang terjadi di SLB Negeri Sungai Penuh menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca Al-Qur'an telah dilaksanakan dengan berbagai metode. Metode talqin dan sima'i diterapkan dengan guru membacakan ayat secara tartil dan berulang agar siswa menangkap makhraj dan tajwid melalui pendengaran. Metode drilling dilakukan melalui latihan berulang untuk memperkuat hafalan siswa secara bertahap. Tahfiz berbasis audio menggunakan rekaman murattal untuk membantu proses hafalan. Penggunaan Al-Qur'an Braille menjadi media utama melatih kemampuan membaca melalui perabaan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 November 2024 di SLB Negeri Sungai Penuh, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra. Pertama, guru PAI masih kesulitan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi karena keterbatasan media dan sarana pendukung. Kedua, sebagian besar siswa tunanetra belum lancar membaca huruf hijaiyah Braille karena proses belajarnya membutuhkan waktu lama. Ketiga, beberapa siswa terlihat kurang semangat karena metode yang digunakan cenderung

monoton. Keempat, guru kesulitan memberikan perhatian individual karena perbedaan tingkat kemampuan siswa.

Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SLB Negeri Sungai Penuh pada tanggal 18 November 2024 menunjukkan beberapa permasalahan sebagai berikut. Guru menyatakan bahwa mengajar Al-Qur'an kepada siswa tunanetra memerlukan kesabaran ekstra dan metode khusus yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Guru mengakui belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang metode pembelajaran Al-Qur'an untuk anak tunanetra sehingga metode yang digunakan berdasarkan pengalaman mandiri. Guru juga mengeluhkan keterbatasan Al-Qur'an Braille dan media audio yang tersedia di sekolah. Selain itu, guru mengungkapkan kesulitan menyesuaikan tempo pembelajaran dengan kemampuan masing-masing siswa yang berbeda.

Penelitian tentang metode pembelajaran Al-Qur'an dan PAI bagi anak berkebutuhan khusus telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Nisa, Jumarim, dan Fuadi (2023) meneliti metode pembelajaran PAI di SLB Negeri 1 Lombok Barat dan menemukan penggunaan metode ceramah dan tanya jawab untuk tunanetra. Ningrum dan Romadlon (2024) mengkaji strategi pembelajaran baca Al-Qur'an untuk tunarungu menggunakan teknik membaca bibir. Anggraeni dan Hasanah (2024) meneliti strategi hafalan Al-Qur'an di SLBN Saronggi yang dapat meningkatkan daya ingat siswa disabilitas. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, ditemukan beberapa kesenjangan penelitian sebagai berikut. Pertama, penelitian terdahulu lebih banyak membahas metode pembelajaran PAI secara umum untuk berbagai jenis kebutuhan khusus, belum fokus khusus pada metode pembelajaran Al-Qur'an untuk tunanetra. Kedua, penelitian tentang strategi hafalan Al-Qur'an belum spesifik mengkaji kombinasi metode menghafal dan membaca secara bersamaan untuk tunanetra. Ketiga, belum ada penelitian yang mengkaji penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an di SLB wilayah Kota Sungai Penuh. Keempat, penelitian terdahulu belum banyak mengeksplorasi tantangan dan solusi praktis yang dihadapi guru PAI secara komprehensif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek penting. Fokus ganda penelitian ini mengkaji metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca Al-Qur'an secara bersamaan. Lokasi penelitian di SLB Negeri Sungai Penuh yang belum pernah diteliti terkait topik ini menjadi kebaruan tersendiri. Pendekatan komprehensif penelitian tidak hanya mengidentifikasi metode yang digunakan tetapi juga menganalisis tantangan, kendala, dan upaya guru. Konteks lokal penelitian mengeksplorasi penerapan metode dalam kondisi budaya dan situasi setempat di Kota Sungai Penuh.

Berdasarkan fenomena dan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penting untuk melakukan penelitian tentang **"Metode Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal dan Membaca Ayat Al-Qur'an pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Sungai Penuh."** Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan adaptif bagi siswa tunanetra serta menjadi referensi bagi guru PAI di sekolah luar biasa lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Guru PAI kesulitan menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang bervariasi karena keterbatasan media dan sarana pendukung.
2. Sebagian besar siswa tunanetra belum lancar membaca huruf hijaiyah Braille karena proses belajar membutuhkan waktu yang lama.
3. Beberapa siswa tunanetra kurang semangat dalam pembelajaran karena metode yang digunakan cenderung monoton.
4. Guru kesulitan memberikan perhatian individual kepada setiap siswa karena perbedaan tingkat kemampuan yang beragam.
5. Ketersediaan Al-Qur'an Braille di sekolah masih terbatas sehingga tidak semua siswa dapat belajar membaca secara bersamaan.
6. Media audio seperti murattal yang dimiliki sekolah masih sangat terbatas variasinya.
7. Guru PAI belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang metode pembelajaran Al-Qur'an untuk anak tunanetra.
8. Belum ada pedoman khusus yang baku untuk mengevaluasi kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa tunanetra.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada metode mengajar yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an pada siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh. Fokus penelitian ini juga mencakup kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan metode mengajar tersebut serta upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala penerapan metode mengajar untuk meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an pada siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode mengajar yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an pada siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan metode mengajar untuk meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an pada siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kendala penerapan metode mengajar untuk meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an pada siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan metode mengajar yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an pada siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh.
2. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan metode mengajar untuk meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an pada siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh.
3. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kendala penerapan metode mengajar untuk meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an pada siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra.
- b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang strategi dan metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan adaptif bagi siswa tunanetra.
- c. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti topik serupa di lokasi yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru PAI: Memberikan gambaran tentang berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra.

Membantu guru dalam mengidentifikasi kendala dan menemukan solusi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunanetra. Memberikan inspirasi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

- b. Bagi Sekolah: Menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan kurikulum dan program pembelajaran PAI bagi siswa tunanetra. Memberikan masukan untuk pengadaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran Al-Qur'an. Menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan peningkatan kompetensi guru PAI.
- c. Bagi Siswa Tunanetra: Memperoleh pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan khususnya. Meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an secara optimal. Mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.
- d. Bagi Peneliti Lain: Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang metode pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus. Memberikan gambaran tentang kondisi pembelajaran PAI di sekolah luar biasa. Menjadi bahan perbandingan untuk penelitian di lokasi dan konteks yang berbeda.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud penelitian. Berikut adalah

definisi operasional dari masing-masing istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

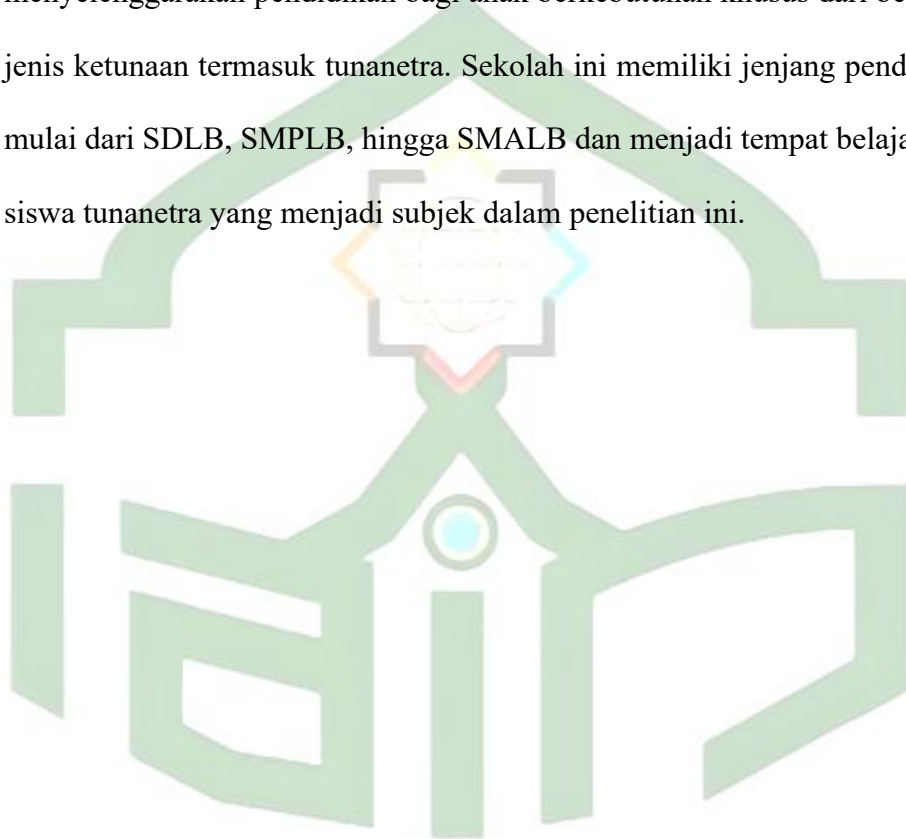
1. **Metode Mengajar** dalam penelitian ini adalah cara atau teknik yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran Al-Qur'an kepada siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh. Metode mengajar yang dimaksud meliputi metode talqin yaitu guru membacakan ayat Al-Qur'an dan siswa menirukan, metode sima'i yaitu siswa mendengarkan bacaan guru secara berulang-ulang, metode drilling yaitu latihan berulang untuk memperkuat hafalan, metode sorogan yaitu bimbingan secara personal kepada setiap siswa, dan penggunaan media audio seperti murattal serta Al-Qur'an Braille. Metode-metode ini digunakan guru untuk membantu siswa tunanetra dalam menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an dengan memanfaatkan indra pendengaran dan perabaan karena siswa tidak dapat menggunakan indra penglihatan.
2. **Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra** dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami gangguan atau kehilangan fungsi penglihatan baik sebagian maupun seluruhnya yang terdaftar sebagai peserta didik di SLB Negeri Sungai Penuh. Siswa tunanetra yang dimaksud adalah mereka yang belajar di tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB yang berjumlah 12 orang berdasarkan data tahun ajaran 2024/2025. Siswa tunanetra ini memiliki keterbatasan dalam melihat sehingga tidak dapat membaca tulisan biasa dan memerlukan huruf Braille serta pembelajaran yang mengandalkan pendengaran. Tingkat ketunanetraan siswa bervariasi ada yang buta total dan ada yang masih

memiliki sisa penglihatan sehingga kemampuan belajar mereka juga berbeda-beda.

3. **Menghafal dan Membaca Ayat Al-Qur'an** dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa tunanetra untuk mengingat ayat-ayat Al-Qur'an di luar kepala tanpa melihat teks serta kemampuan untuk membaca ayat Al-Qur'an menggunakan huruf Braille dengan benar. Menghafal yang dimaksud adalah proses mengingat ayat-ayat Al-Qur'an terutama surat-surat pendek dalam Juz Amma yang dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan siswa. Membaca yang dimaksud adalah kemampuan siswa untuk mengenal huruf hijaiyah Braille dan merangkainya menjadi kata dan kalimat ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan makhraj dan tajwid yang benar. Kedua kemampuan ini saling berkaitan karena dengan banyak membaca maka hafalan akan semakin kuat dan dengan menghafal maka siswa dapat melafalkan ayat tanpa harus membaca.
4. **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam** dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SLB Negeri Sungai Penuh khususnya pada materi pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran PAI yang dimaksud mencakup kegiatan mengajarkan cara membaca Al-Qur'an menggunakan huruf Braille, melatih hafalan surat-surat pendek, mengajarkan tajwid dan makhraj huruf, serta memberikan pemahaman tentang makna ayat yang dipelajari. Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas dengan jadwal yang telah

ditentukan oleh sekolah dan diampu oleh guru PAI yang bertugas di SLB Negeri Sungai Penuh.

5. **SLB Negeri Sungai Penuh** dalam penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa Negeri yang berlokasi di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi yang menjadi tempat dilaksanakannya penelitian. SLB Negeri Sungai Penuh merupakan satu-satunya sekolah luar biasa negeri di wilayah Kota Sungai Penuh yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dari berbagai jenis ketunaan termasuk tunanetra. Sekolah ini memiliki jenjang pendidikan mulai dari SDLB, SMPLB, hingga SMALB dan menjadi tempat belajar bagi siswa tunanetra yang menjadi subjek dalam penelitian ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Mengajar

1. Pengertian Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang menentukan keberhasilan penyampaian materi dari guru kepada peserta didik. Menurut Sanjaya (2021), metode mengajar adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode mengajar berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dan merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari komponen pembelajaran lainnya.

Sudjana (2020) menjelaskan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode mengajar berperan penting dalam menyampaikan materi pelajaran agar dapat diterima dan dipahami oleh siswa dengan baik. Pemilihan metode yang tepat akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari.

Djamarah dan Zain (2019) menyatakan bahwa metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode mengajar harus dipilih sesuai dengan materi yang akan diajarkan, karakteristik siswa, dan kondisi lingkungan belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat

disimpulkan bahwa metode mengajar adalah cara atau teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi pembelajaran.

2. Jenis-Jenis Metode Mengajar

Terdapat berbagai jenis metode mengajar yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran. Menurut Majid (2020), pemilihan metode mengajar harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, dan karakteristik peserta didik. Berikut adalah jenis-jenis metode mengajar yang umum digunakan dalam pembelajaran.

- a. **Metode Ceramah.** Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara lisan dari guru kepada siswa. Guru berperan sebagai penyampai informasi utama sedangkan siswa berperan sebagai pendengar yang menerima informasi. Metode ini cocok digunakan untuk menyampaikan materi yang bersifat informatif dan untuk jumlah siswa yang banyak. Kelebihan metode ceramah adalah guru dapat menguasai kelas dengan baik dan dapat menyampaikan materi dalam jumlah banyak dalam waktu singkat. Kelemahannya adalah siswa cenderung pasif dan mudah bosan jika ceramah berlangsung terlalu lama (Sanjaya, 2021).
- b. **Metode Tanya Jawab.** Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru mengajukan pertanyaan kepada siswa atau sebaliknya siswa bertanya kepada guru. Metode ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Metode

tanya jawab dapat merangsang siswa untuk berpikir dan dapat mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi. Metode ini juga dapat menghidupkan suasana kelas karena ada interaksi dua arah antara guru dan siswa (Sudjana, 2020).

- c. **Metode Demonstrasi.** Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran dimana guru memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda kepada siswa. Siswa dapat melihat secara langsung bagaimana sesuatu itu dilakukan atau dikerjakan. Metode ini sangat efektif untuk materi yang memerlukan praktik atau keterampilan tertentu. Kelebihan metode ini adalah siswa dapat memahami dengan jelas bagaimana sesuatu itu dilakukan karena mereka melihat langsung prosesnya (Djamarah & Zain, 2019).
- d. **Metode Drill (Latihan).** Metode drill adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara melatih siswa secara berulang-ulang untuk menguasai suatu keterampilan tertentu. Latihan dilakukan secara terus-menerus sampai siswa benar-benar menguasai keterampilan yang diajarkan. Metode ini sangat efektif untuk melatih keterampilan yang memerlukan ketepatan dan kecepatan seperti membaca, menghitung, dan menghafal. Kelemahan metode ini adalah dapat membuat siswa bosan jika tidak divariasikan dengan metode lain (Majid, 2020).
- e. **Metode Sorogan.** Metode sorogan adalah metode pembelajaran individual dimana siswa menghadap guru secara satu per satu untuk menyetorkan bacaan atau hafalannya. Guru memberikan bimbingan secara langsung kepada setiap siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing. Metode ini banyak

digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di pesantren tradisional. Kelebihan metode ini adalah guru dapat mengetahui kemampuan setiap siswa secara detail dan dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Arief, 2022).

- f. **Metode Talqin.** Metode talqin adalah metode pembelajaran Al-Qur'an dimana guru membacakan ayat Al-Qur'an dan siswa menirukan bacaan tersebut. Guru membaca ayat dengan tartil dan siswa mengikuti bacaan guru dengan memperhatikan makhraj dan tajwidnya. Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan cara membaca Al-Qur'an yang benar kepada pemula. Metode talqin memanfaatkan pendengaran siswa sebagai media utama dalam belajar membaca Al-Qur'an (Syarifuddin, 2021).
- g. **Metode Sima'i.** Metode sima'i adalah metode pembelajaran Al-Qur'an dengan cara mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari guru atau dari rekaman audio. Siswa dilatih untuk mendengarkan dengan seksama dan kemudian menirukan apa yang didengar. Metode ini sangat cocok untuk siswa yang memiliki keterbatasan penglihatan karena mengandalkan pendengaran sebagai media utama belajar. Metode sima'i efektif untuk melatih hafalan karena siswa dapat mendengarkan bacaan secara berulang-ulang (Syarifuddin, 2021).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis metode mengajar yang dapat dipilih guru sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, dan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode talqin, sima'i, dan sorogan merupakan metode yang sering digunakan.

3. Prinsip-Prinsip Pemilihan Metode Mengajar

Pemilihan metode mengajar tidak dapat dilakukan secara sembarangan tetapi harus memperhatikan prinsip-prinsip tertentu agar metode yang dipilih tepat dan efektif. Menurut Sanjaya (2021), terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan metode mengajar.

- a. **Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran.** Metode mengajar yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setiap tujuan pembelajaran memerlukan metode yang berbeda-beda untuk mencapainya. Jika tujuan pembelajaran adalah agar siswa dapat menghafal, maka metode drill atau pengulangan lebih tepat digunakan. Jika tujuan pembelajaran adalah agar siswa dapat mempraktikkan sesuatu, maka metode demonstrasi lebih tepat digunakan.
- b. **Kesesuaian dengan Materi Pembelajaran.** Metode mengajar harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan diajarkan. Materi yang bersifat teoritis mungkin lebih cocok diajarkan dengan metode ceramah, sedangkan materi yang bersifat praktis lebih cocok diajarkan dengan metode demonstrasi atau praktik langsung. Materi pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pada kemampuan membaca dan menghafal memerlukan metode yang melibatkan pengulangan dan praktik langsung.
- c. **Kesesuaian dengan Karakteristik Peserta Didik.** Metode mengajar harus memperhatikan karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran. Karakteristik yang perlu diperhatikan meliputi usia, tingkat perkembangan, gaya belajar, dan kondisi khusus yang dimiliki peserta didik. Untuk anak

tunanetra, metode yang mengandalkan pendengaran dan perabaan lebih tepat digunakan karena mereka tidak dapat menggunakan penglihatan.

- d. **Kesesuaian dengan Sarana dan Prasarana.** Pemilihan metode mengajar juga harus mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Metode yang memerlukan peralatan tertentu tidak dapat diterapkan jika peralatan tersebut tidak tersedia. Guru harus memilih metode yang dapat dilaksanakan dengan sarana dan prasarana yang ada.
- e. **Kesesuaian dengan Kemampuan Guru.** Metode mengajar yang dipilih harus sesuai dengan kemampuan guru dalam menerapkannya. Guru yang tidak menguasai suatu metode akan kesulitan dalam menerapkannya sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif. Guru harus memilih metode yang dikuasainya atau berupaya untuk mempelajari metode baru yang lebih efektif.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode mengajar harus mempertimbangkan berbagai prinsip agar metode yang digunakan benar-benar efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Mengajar

Menurut Djamarah dan Zain (2019), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan metode mengajar dalam proses pembelajaran.

- a. **Faktor Tujuan Pembelajaran.** Tujuan pembelajaran yang berbeda memerlukan metode yang berbeda pula untuk mencapainya. Tujuan pembelajaran yang menekankan pada aspek kognitif memerlukan metode yang berbeda dengan tujuan yang menekankan pada aspek afektif atau psikomotorik.

- b. **Faktor Materi Pembelajaran.** Karakteristik materi pembelajaran sangat mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Materi yang bersifat abstrak memerlukan metode yang dapat mengkonkretkan materi tersebut, sedangkan materi yang bersifat praktis memerlukan metode yang melibatkan praktik langsung.
- c. **Faktor Peserta Didik.** Karakteristik peserta didik seperti jumlah, usia, tingkat kemampuan, dan kondisi khusus yang dimiliki sangat mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Peserta didik dengan kebutuhan khusus memerlukan metode yang disesuaikan dengan kondisi mereka.
- d. **Faktor Situasi dan Kondisi.** Situasi dan kondisi pembelajaran juga mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Kondisi kelas yang besar memerlukan metode yang berbeda dengan kelas yang kecil. Waktu pembelajaran yang terbatas juga mempengaruhi pemilihan metode.
- e. **Faktor Fasilitas.** Ketersediaan fasilitas pembelajaran seperti media, alat peraga, dan ruangan mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Metode yang memerlukan fasilitas tertentu tidak dapat digunakan jika fasilitas tersebut tidak tersedia.
- f. **Faktor Guru.** Kemampuan, pengalaman, dan preferensi guru juga mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Guru cenderung memilih metode yang dikuasainya dan yang nyaman digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan sehingga

guru harus mempertimbangkan semua faktor tersebut dalam memilih metode yang tepat.

B. Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya dalam hal fisik, mental, emosional, atau sosial sehingga memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus. Menurut Mangunsong (2020), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dari hal-hal tersebut sehingga memerlukan modifikasi dalam praktik-praktik pendidikan.

Ilahi (2021) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

Efendi (2019) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami. Jenis anak berkebutuhan khusus meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan lain-lain. Berdasarkan pendapat

tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari anak normal baik dalam aspek fisik, mental, sosial, maupun emosional sehingga memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya.

2. Pengertian Tunanetra

Tunanetra merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan atau kehilangan fungsi penglihatan. Menurut Somantri (2019), tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan sehingga memerlukan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu buta total yang tidak dapat melihat sama sekali dan low vision yang masih memiliki sisa penglihatan.

Rahardja dan Sujarwanto (2020) menjelaskan bahwa tunanetra adalah kondisi dimana seseorang mengalami gangguan atau hambatan pada indera penglihatan sehingga tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Gangguan penglihatan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kelainan bawaan, penyakit, kecelakaan, atau faktor lainnya. Tingkat ketunanetraan setiap individu berbeda-beda mulai dari yang masih dapat melihat sedikit hingga yang sama sekali tidak dapat melihat.

Wardani dkk. (2021) menyatakan bahwa tunanetra adalah seseorang yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari normal atau mengalami kebutaan sehingga mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari termasuk dalam belajar. Penyebab ketunanetraan dapat dibagi menjadi penyebab prenatal yaitu sebelum kelahiran, penyebab perinatal yaitu saat kelahiran, dan

penyebab postnatal yaitu setelah kelahiran. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau kehilangan fungsi penglihatan baik sebagian maupun seluruhnya yang disebabkan oleh berbagai faktor sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kondisinya.

3. Karakteristik Anak Tunanetra

Anak tunanetra memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari anak normal pada umumnya. Menurut Somantri (2019), karakteristik anak tunanetra dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut.

- a. **Karakteristik Kognitif.** Anak tunanetra memiliki kemampuan kognitif yang tidak berbeda dengan anak normal jika diberikan kesempatan dan fasilitas yang sama. Ketunanetraan tidak mempengaruhi kecerdasan seseorang tetapi mempengaruhi cara mereka dalam memperoleh informasi. Anak tunanetra dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya melalui pendengaran, perabaan, dan indera lainnya yang masih berfungsi. Mereka memerlukan waktu yang lebih lama dalam memproses informasi karena harus menggunakan indera selain penglihatan.
- b. **Karakteristik Motorik.** Anak tunanetra sering mengalami keterbatasan dalam perkembangan motorik karena kurangnya stimulasi visual. Mereka cenderung kurang aktif bergerak karena takut menabrak benda atau terjatuh. Koordinasi gerak tubuh anak tunanetra juga sering kurang baik karena tidak dapat melihat gerakan orang lain untuk ditiru. Namun demikian, dengan latihan dan

bimbingan yang tepat, anak tunanetra dapat mengembangkan kemampuan motoriknya dengan baik.

- c. **Karakteristik Emosi dan Sosial.** Anak tunanetra sering mengalami hambatan dalam perkembangan emosi dan sosial karena keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Mereka tidak dapat melihat ekspresi wajah orang lain sehingga kesulitan memahami emosi orang lain. Anak tunanetra juga sering merasa rendah diri dan kurang percaya diri karena keterbatasan yang dimilikinya. Dukungan dari lingkungan sangat penting untuk membantu anak tunanetra mengembangkan kemampuan emosi dan sosialnya.
- d. **Karakteristik Bahasa dan Komunikasi.** Anak tunanetra umumnya tidak mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi verbal. Mereka dapat berbicara dan memahami pembicaraan dengan baik karena pendengarannya berfungsi normal. Namun demikian, anak tunanetra tidak dapat berkomunikasi secara nonverbal melalui kontak mata dan ekspresi wajah. Mereka juga kesulitan memahami konsep-konsep yang memerlukan pengalaman visual.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak tunanetra memiliki karakteristik khusus dalam aspek kognitif, motorik, emosi dan sosial, serta bahasa dan komunikasi yang perlu dipahami guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai.

4. Kebutuhan Belajar Anak Tunanetra

Anak tunanetra memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Menurut Rahardja dan Sujarwanto (2020), kebutuhan belajar anak tunanetra meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

- a. **Kebutuhan dalam Hal Metode Pembelajaran.** Anak tunanetra membutuhkan metode pembelajaran yang tidak mengandalkan penglihatan tetapi memanfaatkan indera yang masih berfungsi yaitu pendengaran dan perabaan. Metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi dapat digunakan karena memanfaatkan pendengaran. Metode demonstrasi harus dimodifikasi dengan memberikan kesempatan anak untuk meraba objek yang didemonstrasikan.
- b. **Kebutuhan dalam Hal Media Pembelajaran.** Anak tunanetra membutuhkan media pembelajaran yang dapat diraba atau didengar. Media visual seperti gambar dan tulisan biasa tidak dapat digunakan oleh anak tunanetra. Media yang sesuai untuk anak tunanetra adalah media audio seperti rekaman suara dan media taktil seperti huruf Braille dan model tiga dimensi.
- c. **Kebutuhan dalam Hal Lingkungan Belajar.** Anak tunanetra membutuhkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk bergerak. Penataan ruang kelas harus memudahkan anak tunanetra untuk bergerak tanpa takut menabrak benda. Pencahayaan yang cukup juga diperlukan untuk anak tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan.
- d. **Kebutuhan dalam Hal Bimbingan dan Pendampingan.** Anak tunanetra membutuhkan bimbingan dan pendampingan yang intensif dari guru dalam proses belajar. Guru harus memberikan perhatian individual kepada setiap anak

tunanetra sesuai dengan kemampuannya. Bimbingan emosional juga diperlukan untuk membantu anak tunanetra mengatasi hambatan psikologis dalam belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak tunanetra memiliki kebutuhan belajar yang khusus dalam hal metode, media, lingkungan, serta bimbingan dan pendampingan yang harus dipenuhi guru dalam pembelajaran.

5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran bagi Anak Tunanetra

Pembelajaran bagi anak tunanetra harus memperhatikan prinsip-prinsip khusus agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Menurut Wardani dkk. (2021), prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak tunanetra meliputi beberapa hal sebagai berikut.

- a. **Prinsip Kekonkretan.** Pembelajaran bagi anak tunanetra harus menggunakan benda-benda konkret yang dapat diraba oleh anak. Konsep-konsep abstrak harus dikonkretkan agar anak tunanetra dapat memahaminya melalui perabaan. Guru harus menyediakan benda-benda nyata atau model tiga dimensi yang dapat diraba anak untuk memahami materi.
- b. **Prinsip Pengalaman yang Menyatu.** Pembelajaran bagi anak tunanetra harus memberikan pengalaman yang menyatu dan tidak terpisah-pisah. Anak tunanetra tidak dapat melihat hubungan antar bagian suatu objek sehingga guru harus membantu anak memahami keseluruhan objek secara utuh. Pengalaman belajar harus diberikan secara menyeluruh tidak terpisah-pisah.
- c. **Prinsip Belajar Sambil Melakukan.** Pembelajaran bagi anak tunanetra harus melibatkan anak secara aktif dalam melakukan sesuatu. Anak tunanetra tidak

dapat belajar hanya dengan mendengar penjelasan guru tetapi harus mempraktikkan sendiri apa yang dipelajari. Praktik langsung membantu anak tunanetra memahami materi dengan lebih baik.

- d. **Prinsip Penggunaan Indera yang Masih Berfungsi.** Pembelajaran bagi anak tunanetra harus memaksimalkan penggunaan indera yang masih berfungsi yaitu pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecapan. Pendengaran dan perabaan merupakan indera utama yang digunakan anak tunanetra dalam belajar. Guru harus merancang pembelajaran yang memanfaatkan indera-indera tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bagi anak tunanetra harus memperhatikan prinsip kekonkretan, pengalaman yang menyatu, belajar sambil melakukan, dan penggunaan indera yang masih berfungsi.

C. Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses belajar mengajar yang bertujuan agar peserta didik dapat membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Syarifuddin (2021), pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an yang meliputi cara membaca, menulis, menghafal, dan memahami isi kandungan Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian penting dari Pendidikan Agama Islam yang harus diajarkan sejak dini.

Qasim (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk

mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an yaitu agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid serta mampu memahami dan mengamalkan isi kandungannya. Pembelajaran Al-Qur'an memerlukan metode dan media yang tepat agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Wahid (2021) menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengantarkan peserta didik agar mampu berinteraksi dengan Al-Qur'an baik melalui kegiatan membaca, menghafal, memahami, maupun mengamalkan isi kandungannya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar peserta didik mampu membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: "Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah memudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari dan diingat oleh manusia. Kemudahan ini berlaku bagi semua orang termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik seperti tunanetra. Ayat ini menjadi motivasi bahwa setiap orang termasuk anak tunanetra dapat mempelajari Al-Qur'an karena Allah telah memudahkannya.

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap muslim sebagai bekal untuk beribadah dan mempelajari ajaran Islam.

Menurut Syarifuddin (2021), kemampuan membaca Al-Qur'an meliputi beberapa komponen sebagai berikut.

- a. **Pengertian Membaca Al-Qur'an.** Membaca Al-Qur'an adalah kegiatan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan seperti makhraj dan tajwid. Membaca Al-Qur'an berbeda dengan membaca teks biasa karena memerlukan keterampilan khusus dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar.
- b. **Komponen Kemampuan Membaca Al-Qur'an.** Komponen kemampuan membaca Al-Qur'an meliputi makhraj yaitu tempat keluarnya huruf, tajwid yaitu aturan-aturan dalam membaca Al-Qur'an seperti hukum nun mati dan tanwin serta hukum mim mati, dan kelancaran yaitu kemampuan membaca dengan lancar tanpa terbata-bata.
- c. **Tahapan Belajar Membaca Al-Qur'an.** Tahapan belajar membaca Al-Qur'an dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, kemudian membaca huruf hijaiyah dengan harakat, lalu membaca huruf yang disambung, dan akhirnya membaca ayat Al-Qur'an secara lengkap dengan memperhatikan tajwid.
- d. **Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an.** Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an meliputi ketepatan makhraj dalam melafalkan huruf, ketepatan tajwid dalam menerapkan hukum-hukum bacaan, kelancaran dalam membaca tanpa terbata-bata, dan kefasihan dalam membaca dengan tartil.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an meliputi kemampuan melafalkan huruf dengan makhraj yang benar, menerapkan hukum tajwid, dan membaca dengan lancar dan fasih.

3. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki keutamaan besar dalam Islam. Menurut Wahid (2021), kemampuan menghafal Al-Qur'an meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

- a. **Pengertian Menghafal Al-Qur'an.** Menghafal Al-Qur'an atau tahfizh adalah proses mengingat ayat-ayat Al-Qur'an di luar kepala sehingga dapat dilafalkan tanpa melihat mushaf. Menghafal Al-Qur'an memerlukan proses yang panjang dan kesungguhan yang tinggi.
- b. **Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.** Menghafal Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan di antaranya mendapat syafaat di hari kiamat, diangkat derajatnya oleh Allah, dan dapat memberikan mahkota kemuliaan kepada orang tuanya di akhirat.
- c. **Tahapan Menghafal Al-Qur'an.** Tahapan menghafal Al-Qur'an dimulai dari membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang, kemudian menghafal ayat per ayat secara bertahap, lalu menyambung hafalan, dan terakhir mengulang-ulang hafalan agar tidak lupa.
- d. **Indikator Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.** Indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an meliputi ketepatan hafalan yaitu kemampuan menghafalkan ayat dengan benar tanpa kesalahan, kelancaran hafalan yaitu kemampuan melafalkan hafalan dengan lancar tanpa terbata-bata, dan ketahanan hafalan yaitu kemampuan mengingat hafalan dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an meliputi kemampuan mengingat ayat dengan benar, melafalkan dengan lancar, dan menjaga hafalan agar tidak lupa.

4. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Menurut Syarifuddin (2021), metode pembelajaran Al-Qur'an meliputi beberapa metode sebagai berikut.

- a. **Metode Talqin.** Metode talqin adalah metode pembelajaran Al-Qur'an dimana guru membacakan ayat Al-Qur'an dan siswa menirukan bacaan guru. Guru membaca dengan tartil dan siswa mengikuti dengan memperhatikan makhraj dan tajwidnya. Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan cara membaca yang benar kepada pemula.
- b. **Metode Sima'i.** Metode sima'i adalah metode pembelajaran Al-Qur'an dengan cara mendengarkan bacaan guru atau rekaman audio. Siswa dilatih untuk mendengarkan dengan seksama dan kemudian menirukan apa yang didengar. Metode ini sangat cocok untuk melatih hafalan.
- c. **Metode TIKRAR.** Metode tIKRAR adalah metode pembelajaran Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang bacaan atau hafalan. Pengulangan dilakukan berkali-kali sampai siswa benar-benar menguasai bacaan atau hafalannya. Metode ini sangat penting untuk menguatkan hafalan.
- d. **Metode Sorogan.** Metode sorogan adalah metode pembelajaran Al-Qur'an secara individual dimana siswa menghadap guru satu per satu untuk

menyetorkan bacaan atau hafalannya. Guru memberikan bimbingan langsung sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

- e. **Metode Muraja'ah.** Metode muraja'ah adalah metode mengulang hafalan yang sudah dikuasai agar tidak lupa. Hafalan yang tidak diulang akan mudah hilang sehingga muraja'ah sangat penting dilakukan secara rutin.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik.

D. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Tunanetra

1. Metode Pembelajaran Al-Qur'an yang Sesuai untuk Tunanetra

Anak tunanetra memerlukan metode pembelajaran Al-Qur'an yang khusus karena keterbatasan penglihatan yang mereka miliki. Menurut Nisa, Jumarim, dan Fuadi (2023), metode pembelajaran Al-Qur'an untuk anak tunanetra harus memanfaatkan indera yang masih berfungsi yaitu pendengaran dan perabaan.

- a. **Metode Berbasis Audio (Pendengaran).** Metode berbasis audio adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang mengandalkan pendengaran sebagai media utama dalam belajar. Metode ini meliputi metode talqin dimana guru membacakan ayat dan siswa menirukan, metode sima'i dimana siswa mendengarkan bacaan secara berulang, dan penggunaan rekaman murattal untuk membantu hafalan.
- b. **Metode Berbasis Taktil (Perabaan).** Metode berbasis taktil adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang memanfaatkan perabaan dalam belajar membaca

Al-Qur'an. Metode ini menggunakan Al-Qur'an Braille dimana siswa membaca ayat dengan meraba huruf-huruf Braille yang mewakili huruf hijaiyah.

- c. **Metode Kombinasi Audio dan Taktil.** Metode kombinasi adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang menggabungkan pendekatan audio dan taktil secara bersamaan. Siswa mendengarkan bacaan guru sambil meraba huruf Braille untuk memperkuat pemahaman dan hafalan. Metode kombinasi ini dianggap paling efektif untuk anak tunanetra.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an untuk anak tunanetra harus berbasis audio, taktil, atau kombinasi keduanya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

2. Pendekatan Auditori dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Pendekatan auditori merupakan pendekatan utama dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunanetra. Menurut Anggraeni dan Hasanah (2024), pendekatan auditori dalam pembelajaran Al-Qur'an meliputi beberapa teknik sebagai berikut.

- a. **Penggunaan Murattal Al-Qur'an.** Murattal Al-Qur'an adalah rekaman bacaan Al-Qur'an yang dibacakan oleh qari dengan tartil dan memperhatikan tajwid. Siswa tunanetra dapat mendengarkan murattal secara berulang-ulang untuk membantu proses hafalan. Murattal juga membantu siswa mengenal irama dan melodi bacaan Al-Qur'an.
- b. **Penggunaan Lagu-Lagu Edukatif Huruf Hijaiyah.** Lagu-lagu edukatif tentang huruf hijaiyah dapat membantu siswa tunanetra mengenal dan

mengingat huruf-huruf hijaiyah dengan lebih mudah. Pembelajaran dengan lagu membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

- c. **Metode Talqin dan Sima'i.** Metode talqin dan sima'i merupakan metode utama dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunanetra. Guru membacakan ayat dan siswa menirukan dengan memperhatikan makhraj dan tajwid melalui pendengaran. Metode ini dilakukan secara berulang sampai siswa menguasai bacaan atau hafalan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan auditori dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunanetra meliputi penggunaan murattal, lagu-lagu edukatif, dan metode talqin serta sima'i.

3. Pendekatan Taktil dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Pendekatan taktil merupakan pendekatan penting dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak tunanetra. Menurut Syarifuddin (2021), pendekatan taktil dalam pembelajaran Al-Qur'an meliputi beberapa teknik sebagai berikut.

- a. **Penggunaan Al-Qur'an Braille.** Al-Qur'an Braille adalah mushaf Al-Qur'an yang ditulis dalam huruf Braille sehingga dapat dibaca oleh anak tunanetra dengan cara meraba. Huruf-huruf hijaiyah dikonversi menjadi simbol-simbol Braille yang dapat diraba oleh jari.
- b. **Pengenalan Huruf Hijaiyah Braille.** Pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak tunanetra dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah dalam bentuk Braille. Siswa dilatih untuk mengenali setiap huruf hijaiyah melalui perabaan jari. Proses pengenalan huruf hijaiyah Braille memerlukan waktu yang cukup lama dan kesabaran tinggi.

- c. **Teknik Membaca Al-Qur'an Braille.** Teknik membaca Al-Qur'an Braille adalah dengan meraba huruf-huruf Braille menggunakan jari telunjuk sambil melafalkan huruf atau ayat yang diraba. Siswa harus melatih kepekaan jari agar dapat membaca dengan lancar.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan taktil dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunanetra menggunakan Al-Qur'an Braille sebagai media utama untuk melatih kemampuan membaca.

4. Media Pembelajaran Al-Qur'an untuk Tunanetra

Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunanetra. Menurut Rahardja dan Sujarwanto (2020), media pembelajaran Al-Qur'an untuk anak tunanetra meliputi beberapa jenis sebagai berikut.

- a. **Al-Qur'an Braille.** Al-Qur'an Braille merupakan media utama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak tunanetra. Mushaf ini memungkinkan anak tunanetra untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara mandiri melalui perabaan jari.
- b. **Media Audio (Rekaman Murattal).** Media audio berupa rekaman murattal Al-Qur'an merupakan media penting untuk membantu anak tunanetra dalam menghafal dan memperbaiki bacaan. Rekaman murattal dapat diputar secara berulang-ulang sesuai kebutuhan.
- c. **Alat Bantu Taktil Lainnya.** Selain Al-Qur'an Braille, terdapat alat bantu taktil lainnya seperti kartu huruf hijaiyah Braille dan model tiga dimensi huruf hijaiyah yang dapat membantu anak tunanetra mengenal huruf-huruf hijaiyah.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran Al-Qur'an untuk anak tunanetra meliputi Al-Qur'an Braille, media audio, dan alat bantu taktil lainnya.

E. Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut Majid (2020), Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Daradjat (2019) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Ramayulis (2021) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di

dunia dan akhirat. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."

Ayat ini menjadi landasan pentingnya pendidikan agama bagi setiap muslim termasuk anak berkebutuhan khusus. Orang tua dan pendidik berkewajiban memberikan pendidikan agama kepada anak-anak agar mereka terhindar dari siksa api neraka. Kewajiban ini berlaku untuk semua anak tanpa kecuali termasuk anak tunanetra.

2. Pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa

Pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan pembelajaran di sekolah umum. Menurut Ilahi (2021), pembelajaran PAI di SLB meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

- a. **Karakteristik Pembelajaran PAI di SLB.** Pembelajaran PAI di SLB memiliki karakteristik khusus yaitu disesuaikan dengan jenis ketunaan dan kemampuan siswa. Metode, media, dan evaluasi pembelajaran harus dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran dilakukan secara individual atau kelompok kecil agar guru dapat memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa.

- b. **Kurikulum PAI di SLB.** Kurikulum PAI di SLB pada dasarnya sama dengan kurikulum PAI di sekolah umum namun dengan penyesuaian dalam hal metode dan media pembelajaran. Materi yang diajarkan meliputi Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- c. **Adaptasi Pembelajaran PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus.** Adaptasi pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus meliputi adaptasi metode mengajar, adaptasi media pembelajaran, adaptasi lingkungan belajar, dan adaptasi evaluasi pembelajaran. Adaptasi ini bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan efektif sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di SLB memerlukan adaptasi dalam berbagai aspek agar sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

3. Peran Guru PAI dalam Pembelajaran di SLB

Guru PAI memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI di SLB. Menurut Nisa, Jumarim, dan Fuadi (2023), peran guru PAI di SLB meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

- a. **Kompetensi Guru PAI di SLB.** Guru PAI di SLB harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian seperti guru pada umumnya. Selain itu, guru PAI di SLB juga harus memiliki pemahaman tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus dan kemampuan dalam mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

- b. **Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI di SLB.** Tugas guru PAI di SLB adalah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PAI yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Guru juga bertanggung jawab memberikan bimbingan spiritual dan emosional kepada siswa.
- c. **Guru sebagai Fasilitator dan Motivator.** Guru PAI di SLB tidak hanya berperan sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam belajar dan sebagai motivator yang memberikan semangat dan dorongan kepada siswa untuk terus belajar meskipun memiliki keterbatasan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SLB memiliki peran penting sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator yang harus memiliki kompetensi khusus dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

F. Kendala Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Tunanetra

1. Kendala dari Faktor Siswa

Kendala pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunanetra dapat berasal dari faktor siswa itu sendiri. Menurut Somantri (2019), kendala dari faktor siswa meliputi beberapa hal sebagai berikut.

- a. **Keterbatasan Penglihatan.** Keterbatasan penglihatan merupakan kendala utama yang dihadapi anak tunanetra dalam belajar Al-Qur'an. Mereka tidak dapat membaca tulisan Al-Qur'an biasa sehingga harus menggunakan alternatif lain seperti Al-Qur'an Braille atau metode audio.

- b. **Perbedaan Tingkat Ketunanetraan.** Setiap anak tunanetra memiliki tingkat ketunanetraan yang berbeda-beda mulai dari low vision hingga buta total. Perbedaan ini menyebabkan kemampuan belajar mereka juga berbeda sehingga guru harus menyesuaikan metode untuk setiap siswa.
- c. **Perbedaan Daya Ingat dan Kemampuan Belajar.** Setiap anak tunanetra memiliki daya ingat dan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Ada yang mudah menghafal dan ada yang memerlukan waktu lebih lama untuk menghafal satu ayat.
- d. **Motivasi Belajar yang Fluktuatif.** Motivasi belajar anak tunanetra sering mengalami naik turun tergantung pada kondisi emosional dan dukungan lingkungan. Ketika motivasi rendah, proses belajar menjadi terhambat.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala dari faktor siswa meliputi keterbatasan penglihatan, perbedaan tingkat ketunanetraan, perbedaan kemampuan belajar, dan motivasi yang fluktuatif.

2. Kendala dari Faktor Guru

Kendala pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunanetra juga dapat berasal dari faktor guru. Menurut Nisa, Jumarim, dan Fuadi (2023), kendala dari faktor guru meliputi beberapa hal sebagai berikut.

- a. **Keterbatasan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Khusus.** Tidak semua guru PAI di SLB memiliki latar belakang pendidikan khusus sehingga kurang memahami karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Hal ini menyebabkan guru kesulitan dalam menerapkan metode yang tepat.

- b. **Minimnya Pelatihan Khusus untuk Guru PAI di SLB.** Pelatihan khusus tentang metode pembelajaran Al-Qur'an untuk anak tunanetra masih sangat terbatas. Guru lebih banyak belajar secara mandiri berdasarkan pengalaman mengajar.
- c. **Kesulitan Memberikan Perhatian Individual.** Perbedaan kemampuan setiap siswa menuntut guru untuk memberikan perhatian secara individual. Namun keterbatasan waktu dan jumlah siswa menyebabkan guru kesulitan memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala dari faktor guru meliputi keterbatasan kompetensi, minimnya pelatihan, dan kesulitan memberikan perhatian individual.

3. Kendala dari Faktor Sarana dan Prasarana

Kendala pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunanetra juga berasal dari faktor sarana dan prasarana. Menurut Rahardja dan Sujarwanto (2020), kendala dari faktor sarana dan prasarana meliputi beberapa hal sebagai berikut.

- a. **Keterbatasan Al-Qur'an Braille.** Al-Qur'an Braille merupakan media penting untuk anak tunanetra dalam belajar membaca Al-Qur'an. Namun ketersediaan Al-Qur'an Braille di sekolah sering terbatas sehingga tidak semua siswa dapat belajar membaca secara bersamaan.
- b. **Keterbatasan Media Audio yang Variatif.** Media audio seperti rekaman murattal sangat penting untuk membantu hafalan anak tunanetra. Namun variasi media audio yang tersedia di sekolah sering terbatas sehingga siswa mudah bosan.

- c. **Minimnya Alat Bantu Pembelajaran.** Alat bantu pembelajaran lainnya seperti kartu huruf hijaiyah Braille dan alat bantu taktil lainnya masih sangat minim di sebagian besar SLB.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala dari faktor sarana dan prasarana meliputi keterbatasan Al-Qur'an Braille, media audio yang kurang variatif, dan minimnya alat bantu pembelajaran.

4. Kendala dari Faktor Metode

Kendala pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunanetra juga berasal dari faktor metode. Menurut Anggraeni dan Hasanah (2024), kendala dari faktor metode meliputi beberapa hal sebagai berikut.

- a. **Keterbatasan Variasi Metode.** Metode pembelajaran Al-Qur'an untuk anak tunanetra masih terbatas pada beberapa metode saja seperti talqin dan sima'i. Kurangnya variasi metode menyebabkan pembelajaran menjadi monoton.
- b. **Metode yang Monoton.** Penggunaan metode yang sama secara terus-menerus tanpa variasi menyebabkan siswa mudah bosan dan kurang semangat dalam belajar.
- c. **Belum Ada Panduan Baku Metode Pembelajaran Al-Qur'an untuk Tunanetra.** Belum ada panduan atau modul khusus yang baku tentang metode pembelajaran Al-Qur'an untuk anak tunanetra sehingga guru mengajar berdasarkan pengalaman masing-masing.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala dari faktor metode meliputi keterbatasan variasi metode, metode yang monoton, dan belum adanya panduan baku.

G. Upaya Mengatasi Kendala Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Tunanetra

1. Upaya dari Aspek Metode Pembelajaran

Upaya mengatasi kendala pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunanetra dapat dilakukan dari aspek metode pembelajaran. Menurut Syarifuddin (2021), upaya dari aspek metode meliputi beberapa hal sebagai berikut.

- a. **Variasi Metode Mengajar.** Guru harus menggunakan berbagai variasi metode mengajar agar pembelajaran tidak monoton dan siswa tidak mudah bosan. Metode talqin dapat dikombinasikan dengan metode sima'i, drill, dan sorogan secara bergantian.
- b. **Kombinasi Berbagai Pendekatan.** Guru dapat mengkombinasikan pendekatan audio dan taktil dalam pembelajaran. Siswa mendengarkan bacaan guru sambil meraba huruf Braille untuk memperkuat pemahaman dan hafalan.
- c. **Penyesuaian Tempo Pembelajaran.** Guru harus menyesuaikan tempo pembelajaran dengan kemampuan masing-masing siswa. Siswa yang lambat dalam belajar tidak boleh dipaksakan untuk mengikuti tempo siswa yang lebih cepat.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya dari aspek metode meliputi variasi metode, kombinasi pendekatan, dan penyesuaian tempo pembelajaran.

2. Upaya dari Aspek Media Pembelajaran

Upaya mengatasi kendala pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunanetra juga dapat dilakukan dari aspek media pembelajaran. Menurut Rahardja dan Sujarwanto (2020), upaya dari aspek media meliputi beberapa hal sebagai berikut.

- a. **Optimalisasi Media yang Tersedia.** Guru harus mengoptimalkan penggunaan media yang tersedia di sekolah meskipun terbatas. Al-Qur'an Braille yang ada dapat digunakan secara bergantian oleh siswa.
- b. **Pengembangan Media Alternatif.** Guru dapat mengembangkan media alternatif yang dapat dibuat sendiri seperti kartu huruf hijaiyah dari bahan yang dapat diraba.
- c. **Pemanfaatan Teknologi.** Guru dapat memanfaatkan teknologi seperti aplikasi murattal pada smartphone untuk membantu pembelajaran. Rekaman murattal dapat diputar melalui speaker agar didengar bersama.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya dari aspek media meliputi optimalisasi media yang tersedia, pengembangan media alternatif, dan pemanfaatan teknologi.

3. Upaya dari Aspek Pengelolaan Kelas

Upaya mengatasi kendala pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunanetra juga dapat dilakukan dari aspek pengelolaan kelas. Menurut Aulia dan Sontani (2018), upaya dari aspek pengelolaan kelas meliputi beberapa hal sebagai berikut.

- a. **Pembelajaran Individual.** Guru dapat menerapkan pembelajaran secara individual untuk memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa sesuai dengan kemampuannya.
- b. **Pengaturan Waktu yang Fleksibel.** Guru dapat mengatur waktu pembelajaran secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa yang memerlukan waktu lebih lama dapat diberikan tambahan waktu di luar jam pelajaran.

- c. **Penciptaan Suasana Belajar yang Kondusif.** Guru harus menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar siswa semangat dalam belajar. Pembelajaran dapat diselingi dengan lagu-lagu atau permainan edukatif.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya dari aspek pengelolaan kelas meliputi pembelajaran individual, pengaturan waktu fleksibel, dan penciptaan suasana belajar yang kondusif.

4. Upaya dari Aspek Motivasi dan Bimbingan

Upaya mengatasi kendala pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunanetra juga dapat dilakukan dari aspek motivasi dan bimbingan. Menurut Wahid (2021), upaya dari aspek motivasi dan bimbingan meliputi beberapa hal sebagai berikut.

- a. **Pemberian Motivasi Spiritual.** Guru harus senantiasa memberikan motivasi spiritual kepada siswa tentang keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Motivasi ini dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar.
- b. **Bimbingan Emosional.** Guru harus memberikan bimbingan emosional kepada siswa yang mengalami hambatan psikologis dalam belajar. Guru harus memahami kondisi emosional siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan.
- c. **Penguatan Positif.** Guru harus memberikan penguatan positif berupa pujian dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kemajuan dalam belajar. Penguatan positif dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya dari aspek motivasi dan bimbingan meliputi pemberian motivasi spiritual, bimbingan emosional, dan penguatan positif.

5. Upaya dari Aspek Pengembangan Kompetensi Guru

Upaya mengatasi kendala pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunanetra juga dapat dilakukan dari aspek pengembangan kompetensi guru. Menurut Wona Wea dkk. (2025), upaya dari aspek pengembangan kompetensi guru meliputi beberapa hal sebagai berikut.

- a. **Pelatihan dan Pengembangan Diri.** Guru harus mengikuti pelatihan tentang metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunanetra. Pelatihan ini dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar.
- b. **Belajar Mandiri tentang Metode Pembelajaran untuk Tunanetra.** Guru dapat belajar secara mandiri melalui buku, jurnal, atau sumber lainnya tentang metode pembelajaran Al-Qur'an untuk anak tunanetra.
- c. **Kolaborasi dengan Guru Lain dan Ahli.** Guru dapat berkolaborasi dengan guru lain yang lebih berpengalaman atau dengan ahli pendidikan khusus untuk mendapatkan masukan dan bimbingan dalam mengajar.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya dari aspek pengembangan kompetensi guru meliputi pelatihan, belajar mandiri, dan kolaborasi dengan guru lain dan ahli.

H. Kemampuan Menghafal dan Membaca Ayat Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap muslim sebagai bentuk pemeliharaan terhadap kitab suci yang diturunkan Allah SWT. Menurut Badwilan (2020), kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah kesanggupan seseorang untuk merekam, menyimpan, dan mereproduksi ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan secara tepat dan benar tanpa melihat mushaf. Kemampuan ini mencakup aspek kognitif dalam hal mengingat lafadz ayat beserta urutannya, aspek psikomotorik dalam hal melafalkan ayat dengan makhraj dan tajwid yang benar, serta aspek afektif dalam hal kecintaan dan penghormatan terhadap Al-Qur'an yang mendorong seseorang untuk menjaga hafalannya. Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan kesungguhan, kesabaran, dan konsistensi yang tinggi karena melibatkan aktivitas mental yang kompleks dalam merekam informasi verbal yang cukup panjang dan harus diingat dengan sangat teliti tanpa kesalahan sedikitpun.

Sa'dullah (2021) menjelaskan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah kapasitas individu untuk menyimpan ayat-ayat Al-Qur'an dalam memori jangka panjang sehingga dapat diingat kembali kapan saja tanpa bantuan teks tertulis. Kemampuan ini tidak hanya sebatas mengingat susunan kata-kata dalam ayat, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap makna ayat, penguasaan kaidah tajwid, dan kemampuan untuk mempertahankan hafalan dalam jangka waktu yang lama melalui muraja'ah atau pengulangan yang rutin. Proses menghafal Al-Qur'an melibatkan beberapa tahapan mulai dari membaca ayat secara berulang-ulang,

memahami makna ayat, mengulang hafalan dengan bimbingan guru, menyetor hafalan, hingga melakukan pengulangan secara berkala untuk menjaga agar hafalan tidak hilang. Kemampuan menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, tingkat kecerdasan, motivasi, metode yang digunakan, dukungan lingkungan, serta intensitas latihan yang dilakukan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah kesanggupan seseorang untuk merekam, menyimpan, dan mereproduksi ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan secara tepat dan benar tanpa melihat mushaf, yang meliputi aspek mengingat lafadz ayat, melafalkan dengan makhraj dan tajwid yang benar, serta mempertahankan hafalan dalam jangka waktu yang lama melalui muraja'ah yang rutin. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui latihan yang teratur dengan metode yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik termasuk bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra.

2. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan fundamental yang harus dikuasai setiap muslim sebagai syarat untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci. Menurut Annuri (2020), kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan seseorang untuk melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan meliputi ketepatan makhraj huruf, penerapan hukum tajwid, dan kelancaran dalam membaca. Kemampuan membaca Al-Qur'an berbeda dengan kemampuan membaca teks biasa karena memerlukan penguasaan terhadap karakteristik khusus huruf-huruf hijaiyah yang memiliki titik-titik keluaran (makhraj) yang berbeda-

beda, penerapan aturan-aturan tajwid seperti hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, mad, qalqalah, dan lain-lain, serta kemampuan untuk membaca dengan tartil yaitu perlahan-lahan dengan memperindah suara dan memperhatikan waqaf serta ibtida. Proses pembelajaran membaca Al-Qur'an harus dilakukan secara bertahap dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, penggabungan huruf, pembacaan dengan harakat, hingga membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh dengan menerapkan seluruh kaidah tajwid.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan seseorang untuk melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan meliputi ketepatan makhras huruf, penerapan hukum tajwid, kelancaran dalam membaca, serta sikap khusyu dan penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai kalam Allah. Kemampuan ini mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif yang harus dikembangkan secara bertahap melalui pembelajaran yang sistematis dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik termasuk bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra yang memerlukan media Al-Qur'an Braille.

3. Indikator Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an merupakan tolok ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang telah menguasai hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Badwilan (2020), indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

- a. **Ketepatan Hafalan.** Ketepatan hafalan mengacu pada kemampuan siswa untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara benar tanpa ada kesalahan

dalam lafadz, urutan kata, maupun urutan ayat. Siswa yang memiliki ketepatan hafalan yang baik mampu melafalkan ayat yang dihafalkan persis sama dengan teks yang ada dalam mushaf tanpa ada penambahan, pengurangan, atau penggantian kata.

- b. **Kelancaran Hafalan.** Kelancaran hafalan mengacu pada kemampuan siswa untuk melafalkan ayat yang dihafalkan dengan lancar tanpa terbata-bata, tanpa berpikir lama, dan tanpa banyak melakukan pengulangan. Siswa yang lancar dalam hafalan dapat melafalkan ayat demi ayat secara mengalir seperti air yang mengalir tanpa tersendat-sendat.
- c. **Ketahanan Hafalan.** Ketahanan hafalan mengacu pada kemampuan siswa untuk mempertahankan hafalannya dalam jangka waktu yang lama tanpa mudah lupa. Hafalan yang kuat adalah hafalan yang tidak mudah hilang meskipun sudah lama tidak diulang.
- d. **Kuantitas Hafalan.** Kuantitas hafalan mengacu pada jumlah ayat atau surat yang telah dihafalkan oleh siswa. Kuantitas hafalan menunjukkan seberapa banyak materi Al-Qur'an yang telah dikuasai oleh siswa. Indikator kuantitas hafalan dapat diukur dari jumlah juz, surat, atau ayat yang telah dihafal oleh siswa.
- e. **Penguasaan Tajwid dalam Hafalan.** Penguasaan tajwid dalam hafalan mengacu pada kemampuan siswa untuk melafalkan ayat yang dihafalkan dengan menerapkan kaidah-kaidah tajwid dengan benar. Siswa yang baik dalam menghafal tidak hanya hafal lafadz ayat tetapi juga hafal bagaimana cara

membaca ayat tersebut sesuai dengan hukum tajwid yang berlaku seperti hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, mad, qalqalah, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an meliputi ketepatan hafalan dalam melafalkan ayat tanpa kesalahan, kelancaran hafalan dalam melafalkan tanpa terbata-bata, ketahanan hafalan dalam mempertahankan hafalan jangka panjang, kuantitas hafalan dalam jumlah ayat yang dikuasai, serta penguasaan tajwid dalam menerapkan kaidah-kaidah bacaan dengan benar. Kelima indikator ini saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang untuk mencapai kualitas hafalan yang optimal.

4. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa dalam keterampilan membaca Al-Qur'an. Menurut Annuri (2020), indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Ketepatan Makhraj.** Ketepatan makhraj mengacu pada kemampuan siswa untuk melafalkan setiap huruf hijaiyah dari tempat keluarnya yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Setiap huruf hijaiyah memiliki makhraj atau titik keluar yang spesifik di area mulut, tenggorokan, atau rongga hidung.
- b. Penerapan Hukum Tajwid.** Penerapan hukum tajwid mengacu pada kemampuan siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan menerapkan aturan-aturan tajwid yang telah ditetapkan dalam ilmu qira'at. Hukum tajwid meliputi berbagai aturan seperti hukum nun mati dan tanwin (idgham, iqlab, ikhfa,

izhar), hukum mim mati (idgham mimi, ikhfa syafawi, izhar syafawi), hukum mad (mad thabi'i, mad wajib muttashil, mad jaiz munfashil, dan lain-lain), hukum qalqalah, dan berbagai hukum lainnya. Indikator penerapan hukum tajwid dapat diukur dari ketepatan siswa dalam mengidentifikasi dan menerapkan hukum bacaan yang terdapat dalam ayat yang dibaca.

- c. **Kelancaran Membaca.** Kelancaran membaca mengacu pada kemampuan siswa untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar tanpa terbata-bata dan tanpa banyak kesalahan.
- d. **Kefasihan Bacaan.** Kefasihan bacaan mengacu pada kemampuan siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan indah, jelas, dan enak didengar.
- e. **Pemahaman Tanda Baca.** Pemahaman tanda baca mengacu pada kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan tanda-tanda baca yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an seperti tanda waqaf (berhenti), tanda washal (menyambung), tanda saktah (diam sebentar), dan tanda-tanda lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan membaca Al-Qur'an meliputi ketepatan makhraj dalam melafalkan huruf dari tempat keluarnya yang benar, penerapan hukum tajwid dalam membaca sesuai aturan yang ditetapkan, kelancaran membaca tanpa terbata-bata, kefasihan bacaan yang indah dan enak didengar, serta pemahaman tanda baca untuk berhenti dan menyambung di tempat yang tepat. Kelima indikator ini harus dikuasai secara komprehensif agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Joharatun Nisa, Jumarim, dan Abdulloh Fuadi pada tahun 2023 dengan judul "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Lombok Barat" yang diterbitkan dalam Jurnal Palapa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran PAI yang digunakan untuk anak tunanetra adalah metode ceramah dan tanya jawab, untuk anak tunarungu menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, untuk anak tunagrahita menggunakan metode ceramah, dan untuk anak tunadaksa menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji metode pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLB dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana penelitian Nisa dkk membahas metode PAI secara umum untuk berbagai jenis ketunaan sedangkan penelitian ini fokus khusus pada metode pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunanetra, serta lokasi penelitian yang berbeda yaitu di SLB Negeri 1 Lombok Barat sedangkan penelitian ini di SLB Negeri Sungai Penuh.

Penelitian kedua dilakukan oleh Lutfiyah Agnung Anggraeni dan Uswatun Hasanah pada tahun 2024 dengan judul "Strategi Hafalan Al-Qur'an untuk Meningkatkan Daya Ingat Siswa Penyandang Disabilitas di SLBN Saronggi" yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru SLBN Saronggi dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa penyandang disabilitas melalui metode-metode khusus yang digunakan guru dalam pembelajaran menghafal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji strategi atau metode dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an bagi siswa penyandang disabilitas di SLB dengan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dimana penelitian Anggraeni dan Hasanah meneliti siswa tunagrahita dan tunanetra sedangkan penelitian ini fokus khusus pada siswa tunanetra saja, serta penelitian ini juga mengkaji kemampuan membaca Al-Qur'an selain menghafal.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Figitha Cahya Ningrum dan Dzulfikar Akbar Romadlon pada tahun 2024 dengan judul "Tahapan dan Strategi Pembelajaran Baca Al-Qur'an Tunarungu dengan Taraf Sangat Berat" yang diterbitkan dalam Jurnal PAI Raden Fatah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik membaca bibir dan menulis huruf hijaiyah digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk anak tunarungu dengan tahapan belajar huruf hijaiyah selama sekitar enam bulan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji metode pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada jenis ketunaan yang diteliti dimana penelitian Ningrum dan Romadlon meneliti anak tunarungu sedangkan penelitian

ini meneliti anak tunanetra yang tentu memiliki karakteristik dan kebutuhan pembelajaran yang berbeda.

Penelitian keempat dilakukan oleh Resti Aulia dan Uep Tatang Sontani pada tahun 2018 dengan judul "Pengelolaan Kelas sebagai Determinan terhadap Hasil Belajar" yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menguji hipotesis pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas oleh guru merupakan salah satu faktor penentu hasil belajar siswa yang signifikan dimana semakin terampil guru dalam mengelola kelas maka hasil belajar siswa akan semakin baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa termasuk peran guru dalam pembelajaran. Perbedaannya terletak pada metode penelitian dimana penelitian Aulia dan Sontani menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, serta konteks penelitian dimana penelitian tersebut dilakukan di sekolah umum sedangkan penelitian ini dilakukan di sekolah luar biasa untuk anak tunanetra.

Penelitian kelima dilakukan oleh Zakiyatun Nafisah, Mustakimah, dan Aang Kunaepi pada tahun 2025 dengan judul "Urgensi Strategi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar" yang diterbitkan dalam Jurnal Didaktika. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara terhadap guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas yang efektif melibatkan empat aspek utama yaitu menciptakan kenyamanan melalui pengaturan

tata ruang yang fleksibel, meningkatkan keaktifan siswa dengan metode interaktif, mengoptimalkan penggunaan waktu melalui perencanaan pembelajaran yang terstruktur, serta meningkatkan kedisiplinan dengan penerapan aturan berbasis nilai. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji strategi guru dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian dimana penelitian Nafisah dkk dilakukan di sekolah dasar umum sedangkan penelitian ini dilakukan di sekolah luar biasa untuk anak tunanetra dengan fokus khusus pada pembelajaran Al-Qur'an.

Penelitian keenam dilakukan oleh Magdalena Wona Wea dkk pada tahun 2025 dengan judul "Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa di SMP Angkasa Kupang" yang diterbitkan dalam Jurnal Penelitian Pendidikan ARSEN. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa seperti visual, auditori, dan kinestetik untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji strategi guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode kualitatif dan memperhatikan perbedaan gaya belajar siswa. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian dimana penelitian Wona Wea dkk dilakukan di sekolah umum dengan siswa normal sedangkan penelitian ini dilakukan di sekolah luar biasa dengan siswa tunanetra yang hanya dapat

menggunakan gaya belajar auditori dan kinestetik karena tidak dapat menggunakan gaya belajar visual.

Dalam kajian teori tentang metode mengajar anak berkebutuhan khusus tunanetra dalam pembelajaran Al-Qur'an, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli dan hasil penelitian yang perlu dikemukakan. Pendapat yang mendukung menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis audio dan perabaan sangat efektif untuk anak tunanetra karena sesuai dengan karakteristik mereka yang tidak dapat menggunakan penglihatan. Nisa, Jumarim, dan Fuadi (2023) menyatakan bahwa metode ceramah dan tanya jawab yang mengandalkan pendengaran terbukti efektif dalam pembelajaran PAI bagi anak tunanetra di SLB. Demikian pula Anggraeni dan Hasanah (2024) membuktikan bahwa strategi hafalan Al-Qur'an yang tepat dapat meningkatkan daya ingat siswa penyandang disabilitas termasuk tunanetra.

Di sisi lain, terdapat kritik dan kontra terhadap penerapan metode-metode tersebut. Pertama, metode ceramah dan tanya jawab dianggap terlalu monoton dan dapat membuat siswa tunanetra cepat bosan karena hanya mengandalkan pendengaran tanpa variasi kegiatan lain. Kedua, penggunaan Al-Qur'an Braille meskipun membantu siswa membaca namun memerlukan waktu yang sangat lama untuk penguasaan huruf hijaiyah Braille sehingga kurang efisien. Ketiga, metode talqin dan sima'i yang mengandalkan pengulangan dianggap kurang mengembangkan pemahaman siswa karena siswa hanya meniru tanpa memahami makna ayat yang dibaca. Keempat, keterbatasan guru PAI yang belum mendapat

pelatihan khusus menyebabkan penerapan metode belum optimal karena guru hanya mengajar berdasarkan pengalaman mandiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan temuan yang saling bertentangan. Aulia dan Sontani (2018) menemukan bahwa pengelolaan kelas yang baik merupakan faktor penentu hasil belajar, namun dalam konteks SLB untuk tunanetra pengelolaan kelas menjadi lebih kompleks karena perbedaan tingkat ketunanetraan siswa yang beragam. Wona Wea dkk (2025) merekomendasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan dengan gaya belajar siswa, namun untuk siswa tunanetra pilihan gaya belajar menjadi sangat terbatas hanya pada auditori dan kinestetik saja sehingga diferensiasi menjadi lebih sulit diterapkan.

Dari pro dan kontra tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian yang menjadi celah untuk penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu belum secara spesifik mengkaji kombinasi metode menghafal dan membaca Al-Qur'an secara bersamaan untuk siswa tunanetra. Selain itu, belum ada penelitian yang mengeksplorasi secara komprehensif tentang kendala dan upaya guru PAI dalam menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an di SLB wilayah Kota Sungai Penuh. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini untuk memberikan kontribusi baru dalam pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunanetra.

J. Kerangka Berpikir Konseptual

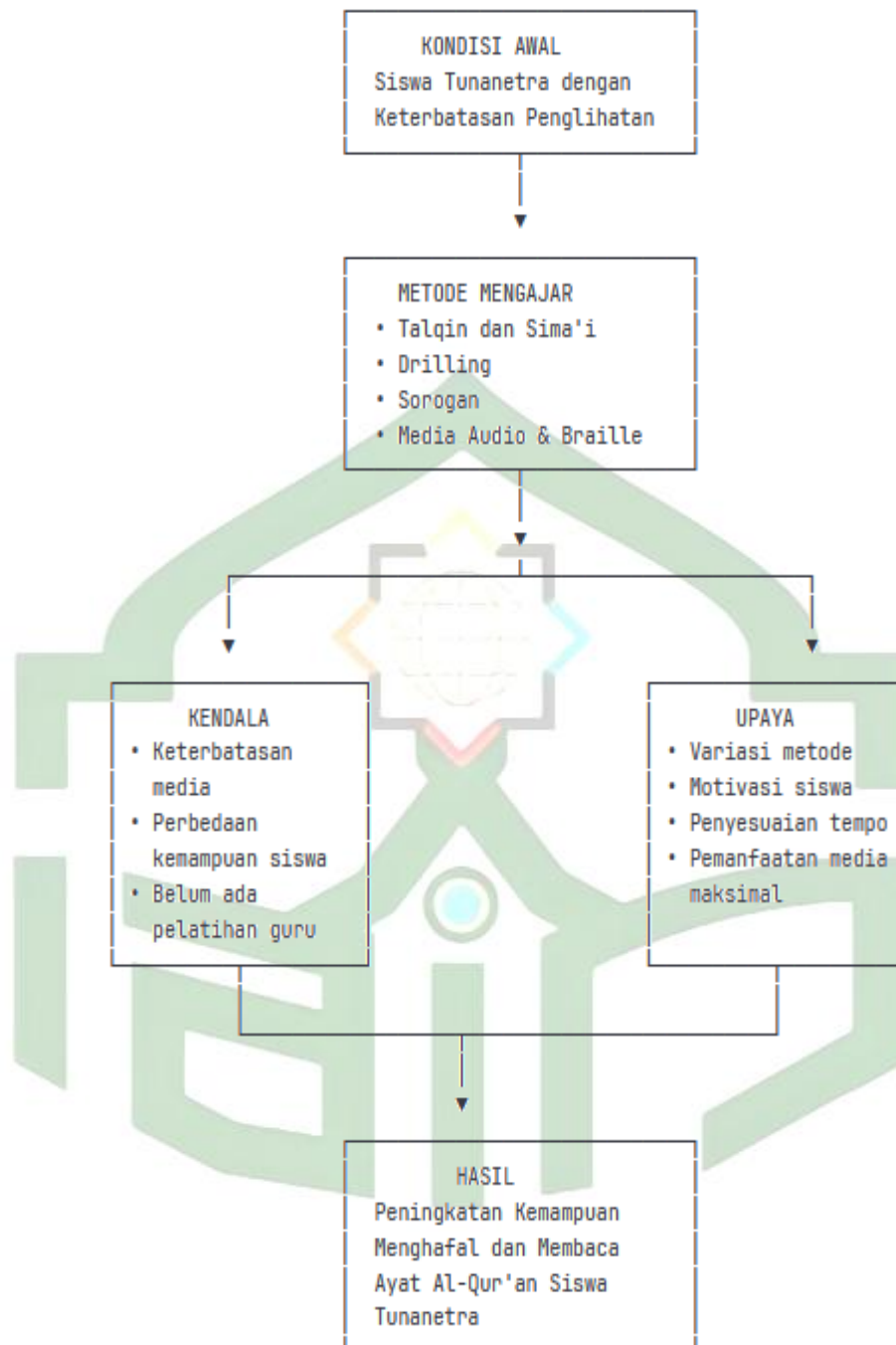
Kerangka berpikir konseptual dalam penelitian ini dibangun berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan terkait pembelajaran Al-

Qur'an bagi siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh. Penelitian ini berangkat dari kondisi awal dimana siswa tunanetra memiliki keterbatasan penglihatan sehingga tidak dapat belajar Al-Qur'an dengan metode konvensional yang mengandalkan kemampuan visual. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk mengembangkan metode mengajar yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan khusus siswa tunanetra.

Guru PAI di SLB Negeri Sungai Penuh telah menerapkan beberapa metode mengajar dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra. Metode-metode tersebut meliputi metode talqin dan sima'i yang memanfaatkan pendengaran siswa, metode drilling untuk penguatan hafalan, metode sorogan untuk bimbingan personal, serta penggunaan media audio dan Al-Qur'an Braille. Penerapan metode-metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa tunanetra dalam menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an meskipun mereka tidak dapat melihat.

Dalam penerapan metode mengajar tersebut, guru PAI menghadapi berbagai kendala yang menghambat proses pembelajaran. Kendala-kendala tersebut antara lain keterbatasan media dan sarana pendukung seperti Al-Qur'an Braille dan media audio yang masih terbatas jumlahnya. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan dan ketunanetraan siswa menyebabkan guru kesulitan memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Guru juga belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang metode pembelajaran Al-Qur'an untuk anak tunanetra sehingga metode yang digunakan masih berdasarkan pengalaman mandiri

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Konseptual



Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, guru PAI melakukan berbagai upaya agar pembelajaran Al-Qur'an dapat berjalan dengan efektif. Upaya-upaya tersebut meliputi penggunaan metode yang bervariasi agar siswa tidak bosan, pemberian motivasi dan bimbingan emosional kepada siswa, penyesuaian tempo pembelajaran dengan kemampuan masing-masing siswa, serta pemanfaatan media audio yang tersedia secara maksimal. Guru juga berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menyelingi pembelajaran dengan lagu-lagu edukatif.

Hasil dari penerapan metode mengajar yang adaptif dan upaya-upaya yang dilakukan guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa tunanetra dalam menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an. Peningkatan kemampuan ini meliputi kemampuan menghafal surat-surat pendek dalam Juz Amma secara bertahap, kemampuan membaca huruf hijaiyah Braille dengan lancar, serta kemampuan melafalkan ayat dengan makhraj dan tajwid yang benar. Selain itu, diharapkan juga tumbuh motivasi religius dan kecintaan siswa tunanetra terhadap Al-Qur'an.

Kerangka berpikir ini menggambarkan alur logis dari penelitian yang dimulai dari kondisi awal berupa keterbatasan siswa tunanetra, kemudian metode mengajar yang diterapkan guru, kendala yang dihadapi, upaya yang dilakukan, hingga hasil yang diharapkan berupa peningkatan kemampuan menghafal dan membaca Al-Qur'an.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dan analisis data bersifat induktif serta hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sementara itu, pendekatan deskriptif menurut Sugiyono (2019) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung di lokasi objek penelitian untuk memperoleh data yang nyata dan faktual dari sumber pertama. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode mengajar yang digunakan guru PAI

dalam meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an pada siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati proses pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra serta mewawancarai guru PAI dan siswa tunanetra untuk memperoleh informasi mendalam mengenai metode yang diterapkan, kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif ini, peneliti dapat menggambarkan secara rinci situasi pembelajaran, perilaku guru dan siswa, serta strategi yang dilakukan dalam konteks kehidupan sehari-hari di sekolah sehingga data yang diperoleh lebih akurat, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

Alasan pemilihan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra secara mendalam dan komprehensif. Peneliti ingin memahami bagaimana guru PAI menerapkan berbagai metode mengajar, apa saja kendala yang dihadapi, dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut berdasarkan perspektif para pelaku yaitu guru dan siswa. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna, pengalaman, dan persepsi para informan terkait pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra.

B. Objek dan Informan Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran atau fokus yang diteliti dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2019), objek penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah metode mengajar yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an pada siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh. Objek penelitian ini mencakup jenis-jenis metode yang diterapkan, cara penerapan metode tersebut, kendala yang dihadapi dalam penerapan metode, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Moleong (2018), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Menurut Sugiyono (2019), purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang memiliki pengetahuan dan

pengalaman langsung terkait metode mengajar Al-Qur'an bagi siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh.

Adapun pemilihan informan dari kalangan siswa difokuskan pada tingkat kelas tertentu, yaitu siswa kelas IV SDLB, kelas VIII SMPLB, dan kelas XI SMALB. Pemfokusan pada kelas-kelas tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada kelas-kelas tersebut telah memiliki pengalaman belajar yang cukup dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih relevan dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Kelas/Jabatan	Keterangan
1	Guru PAI SLB Negeri Sungai Penuh	Guru Mata Pelajaran PAI	Informan Kunci
2	Siswa Tunanetra Tingkat SDLB	Kelas IV SDLB	Informan Kunci
3	Siswa Tunanetra Tingkat SMPLB	Kelas VIII SMPLB	Informan Kunci
4	Siswa Tunanetra Tingkat SMALB	Kelas XI SMALB	Informan Kunci
5	Kepala SLB Negeri Sungai Penuh	Kepala Sekolah	Informan Pendukung
Total	5 Informan		

Berdasarkan tabel di atas, informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari 1 orang guru PAI sebagai informan kunci utama, 3 orang siswa tunanetra yang masing-masing mewakili tingkat SDLB kelas IV, SMPLB kelas VIII, dan SMALB kelas XI sebagai informan kunci, serta 1 orang kepala sekolah sebagai informan pendukung. Pemilihan siswa kelas IV SDLB didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa tersebut telah melewati masa adaptasi awal di sekolah dan mulai menjalani pembelajaran Al-Qur'an secara lebih terstruktur. Siswa kelas

VIII SMPLB dipilih karena berada pada fase perkembangan belajar menengah yang telah memiliki pengalaman menghafal dan membaca lebih lama. Sementara siswa kelas XI SMALB dipilih karena dianggap paling berpengalaman dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di sekolah tersebut sehingga dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif. Kepala sekolah dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memberikan informasi tentang kebijakan, sarana prasarana, serta kondisi umum pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB Negeri Sungai Penuh.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Sungai Penuh yang berlokasi di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. SLB Negeri Sungai Penuh dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan satu-satunya sekolah luar biasa negeri di wilayah Kota Sungai Penuh yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus termasuk siswa tunanetra. Sekolah ini memiliki siswa tunanetra dari berbagai tingkatan pendidikan yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang metode pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra. Waktu penelitian direncanakan selama tiga bulan untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam tentang metode mengajar yang diterapkan guru PAI.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui pengamatan dan wawancara. Menurut Sugiyono (2019), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam

penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari guru PAI dan siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh melalui observasi proses pembelajaran Al-Qur'an dan wawancara mendalam. Data primer yang dikumpulkan meliputi informasi tentang jenis-jenis metode mengajar yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra, cara penerapan masing-masing metode tersebut, kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode mengajar, serta upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang mendukung penelitian. Menurut Sugiyono (2019), data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melainkan melalui orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran PAI di SLB Negeri Sungai Penuh. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi profil SLB Negeri Sungai Penuh, data jumlah siswa tunanetra, kurikulum dan silabus mata pelajaran PAI, rencana pelaksanaan pembelajaran PAI, jadwal pelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan

data dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan dimana para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh. Peneliti mengamati bagaimana guru PAI menerapkan berbagai metode mengajar seperti metode talqin, sima'i, drilling, sorogan, dan penggunaan media audio serta Al-Qur'an Braille dalam pembelajaran. Peneliti juga mengamati respon siswa tunanetra terhadap metode yang diterapkan, aktivitas belajar siswa, interaksi antara guru dan siswa, serta suasana pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang penerapan metode mengajar di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung dengan informan. Menurut Moleong (2018), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan

guru PAI untuk memperoleh informasi mendalam tentang metode mengajar yang digunakan, alasan pemilihan metode tersebut, kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala. Wawancara juga dilakukan dengan siswa tunanetra untuk mengetahui pengalaman dan persepsi mereka dalam belajar Al-Qur'an serta tanggapan mereka terhadap metode yang diterapkan guru. Selain itu, wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kebijakan sekolah terkait pembelajaran PAI bagi siswa tunanetra.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil sekolah, data siswa tunanetra, kurikulum dan silabus PAI, rencana pelaksanaan pembelajaran, jadwal pelajaran, serta foto-foto kegiatan pembelajaran. Dokumentasi juga dilakukan dengan mengambil gambar atau foto selama proses observasi dan wawancara sebagai bukti pelaksanaan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2019), dalam penelitian kualitatif yang

menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Namun demikian, peneliti dalam melakukan pengumpulan data dapat menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah instrumen yang digunakan sebagai panduan dalam melakukan pengamatan. Dalam penelitian ini, lembar observasi disusun untuk mengamati proses pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh. Lembar observasi berisi aspek-aspek yang diamati meliputi jenis metode mengajar yang digunakan guru, cara guru menerapkan metode tersebut, penggunaan media pembelajaran seperti Al-Qur'an Braille dan media audio, aktivitas siswa selama pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta suasana pembelajaran di kelas. Lembar observasi juga berisi kolom untuk mencatat temuan-temuan penting selama pengamatan yang tidak tercantum dalam aspek yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Lembar Wawancara

Lembar wawancara adalah instrumen yang berisi daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan. Dalam penelitian ini, lembar wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian yang meliputi pertanyaan tentang metode mengajar yang digunakan guru PAI, kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala. Lembar wawancara untuk guru PAI berisi pertanyaan tentang jenis-jenis metode yang digunakan, alasan pemilihan metode, cara penerapan metode, kendala yang dihadapi, dan upaya mengatasinya. Lembar

wawancara untuk siswa tunanetra berisi pertanyaan tentang pengalaman belajar Al-Qur'an, tanggapan terhadap metode yang diterapkan guru, dan kesulitan yang dialami. Lembar wawancara untuk kepala sekolah berisi pertanyaan tentang kebijakan sekolah terkait pembelajaran PAI bagi siswa tunanetra.

3. Lembar Dokumentasi

Lembar dokumentasi adalah instrumen yang digunakan untuk mencatat dokumen-dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, lembar dokumentasi berisi daftar dokumen yang perlu dikumpulkan meliputi profil sekolah, data siswa tunanetra, kurikulum dan silabus PAI, rencana pelaksanaan pembelajaran, jadwal pelajaran, dan dokumen lain yang relevan. Lembar dokumentasi juga berisi kolom untuk mencatat tanggal pengumpulan dokumen, sumber dokumen, dan keterangan singkat tentang isi dokumen. Selain itu, lembar dokumentasi juga digunakan untuk mencatat foto-foto yang diambil selama penelitian sebagai bukti pelaksanaan observasi dan wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengolah data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahap awal dalam analisis data dimana peneliti mengumpulkan semua data yang diperlukan dari lapangan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi proses pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra, wawancara dengan guru PAI, siswa tunanetra, dan kepala sekolah, serta dokumentasi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran. Semua data yang dikumpulkan dicatat dalam catatan lapangan yang berisi deskripsi tentang apa yang diamati, didengar, dan dialami peneliti selama di lapangan. Data dari wawancara direkam dan kemudian ditranskrip menjadi bentuk tulisan untuk memudahkan analisis. Semua dokumen yang dikumpulkan juga dicatat dan disimpan dengan rapi untuk keperluan analisis lebih lanjut.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Menurut Sugiyono (2019), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Data yang berkaitan dengan metode mengajar guru PAI, kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan dikelompokkan dan diberi kode untuk memudahkan analisis. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dipisahkan dan tidak digunakan dalam analisis. Proses reduksi data ini menghasilkan data yang lebih fokus dan terorganisir untuk tahap analisis selanjutnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk yang mudah dipahami. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019), penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang mendeskripsikan temuan penelitian secara sistematis. Data disajikan berdasarkan rumusan masalah yaitu metode mengajar yang digunakan guru PAI, kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan. Penyajian data juga dilengkapi dengan kutipan langsung dari hasil wawancara untuk mendukung deskripsi yang dibuat. Dengan penyajian data yang sistematis, peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data dimana peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan, direduksi, dan disajikan. Menurut Sugiyono (2019), kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyimpulkan temuan penelitian tentang metode mengajar yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an pada siswa tunanetra, kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode tersebut, serta upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala.

Kesimpulan yang ditarik merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah cara untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian benar-benar valid dan dapat dipercaya. Menurut Moleong (2018), untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan meningkatkan kecermatan dalam penelitian.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan dua cara yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru PAI, siswa tunanetra, dan kepala sekolah untuk memastikan konsistensi informasi. Misalnya, informasi tentang metode mengajar yang disampaikan guru dicek dengan persepsi siswa dan konfirmasi dari kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Misalnya, metode mengajar yang diamati saat observasi dicek

dengan penjelasan guru saat wawancara dan dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah teknik keabsahan data dengan memperpanjang waktu pengamatan di lapangan. Menurut Sugiyono (2019), dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam penelitian ini, perpanjangan pengamatan dilakukan jika data yang diperoleh belum lengkap atau masih ada data yang meragukan. Peneliti akan kembali ke SLB Negeri Sungai Penuh untuk melakukan observasi dan wawancara tambahan sampai data yang diperoleh benar-benar lengkap dan kredibel. Perpanjangan pengamatan juga dilakukan untuk membangun keakraban dengan informan sehingga mereka lebih terbuka dalam memberikan informasi yang diperlukan.

3. Meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan dalam penelitian adalah teknik keabsahan data dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Menurut Sugiyono (2019), dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dalam penelitian ini, meningkatkan kecermatan dilakukan dengan membaca berbagai referensi buku dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian untuk memperluas wawasan peneliti. Selain itu, peneliti juga akan mengecek kembali data yang telah dikumpulkan untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam pencatatan atau

transkripsi. Peneliti juga akan melakukan diskusi dengan teman sejawat dan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan dan koreksi terhadap data dan temuan penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah dan Asal Usul SLB Negeri Sungai Penuh

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa SLB Negeri Sungai Penuh memiliki sejarah panjang yang mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam memberikan akses pendidikan yang layak bagi anak-anak berkebutuhan khusus di wilayah Provinsi Jambi. Perjalanan sejarah lembaga pendidikan ini dimulai pada tahun ajaran 1983/1984, ketika sekolah ini pertama kali didirikan dengan nama Sekolah Dasar Luar Biasa Kabupaten Kerinci. Pada masa itu, wilayah tempat sekolah ini berada masih termasuk dalam administrasi Kabupaten Kerinci, sehingga nama tersebut mencerminkan identitas administratif wilayah pada zamannya (Dokumentasi SLB Negeri Sungai Penuh, 2026).

Pendirian Sekolah Dasar Luar Biasa Kabupaten Kerinci pada tahun 1983/1984 merupakan wujud nyata dari kepedulian pemerintah daerah terhadap hak pendidikan bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali, termasuk anak-anak penyandang disabilitas yang pada masa itu masih sangat terbatas aksesnya terhadap layanan pendidikan formal. Kehadiran sekolah ini menjadi harapan baru bagi keluarga-keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya di wilayah Kabupaten Kerinci dan daerah sekitarnya yang sebelumnya kesulitan mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi anak-anak mereka. Pada tahap awal berdirinya, sekolah ini fokus memberikan layanan pendidikan tingkat dasar bagi

anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa (Dokumentasi SLB Negeri Sungai Penuh, 2026).

Perjalanan sejarah SLB Negeri Sungai Penuh mengalami titik balik penting pada tahun 2008, ketika terjadi perubahan status administratif wilayah yang berdampak langsung pada identitas kelembagaan sekolah ini. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi dari kebijakan pemekaran wilayah yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, yang kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom. Berdasarkan regulasi tersebut, pada tahun 2008 dilakukan pemekaran wilayah dimana sebagian wilayah Kabupaten Kerinci resmi menjadi Kota Sungai Penuh sebagai daerah otonom baru. Karena lokasi SDLB Kabupaten Kerinci berada dalam wilayah yang masuk ke dalam Kota Sungai Penuh hasil pemekaran, maka secara administratif nama sekolah ini berubah menjadi SDLB Negeri Kota Sungai Penuh dan berada di bawah pengelolaan Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh (Dokumentasi SLB Negeri Sungai Penuh, 2026).

Perjalanan panjang dari tahun 1983/1984 hingga saat ini menunjukkan bahwa SLB Negeri Sungai Penuh telah melewati berbagai fase transformasi kelembagaan yang mencerminkan perkembangan kebijakan pendidikan nasional dan daerah. Dari sebuah Sekolah Dasar Luar Biasa yang hanya melayani jenjang pendidikan dasar di tingkat kabupaten, sekolah ini telah berkembang menjadi Sekolah Luar Biasa yang komprehensif dengan layanan pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah atas di bawah naungan pemerintah provinsi. Transformasi ini tidak hanya bersifat

administratif tetapi juga substantif dalam hal perluasan akses dan peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Hingga saat ini, SLB Negeri Sungai Penuh terus berkomitmen dalam memberikan layanan pendidikan yang inklusif, bermutu, dan berkeadilan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Kota Sungai Penuh dan wilayah sekitarnya, dengan terus berupaya mengembangkan sarana prasarana, meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, dan memperkuat kemitraan dengan berbagai pihak untuk mendukung optimalisasi potensi setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka masing-masing (Dokumentasi SLB Negeri Sungai Penuh, 2026).

2. Visi dan Misi SLB Negeri Sungai Penuh

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa SLB Negeri Sungai Penuh memiliki visi yang menjadi cita-cita jangka panjang dan arah pengembangan lembaga pendidikan ini.

Visi yang ditetapkan adalah

"Terwujudnya pelayanan pendidikan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus agar mandiri dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat yang dilandasi iman dan taqwa".

Visi ini mencerminkan komitmen sekolah untuk memberikan layanan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik semata, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan kemandirian, keterampilan sosial, dan nilai-nilai spiritual keagamaan sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik.

Untuk mewujudkan visi tersebut, SLB Negeri Sungai Penuh telah merumuskan misi sebagai langkah-langkah strategis yang menjadi panduan operasional dalam penyelenggaraan pendidikan.

- a. Misi pertama adalah membentuk kepribadian anak yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan agama yang dianutnya. Misi ini menunjukkan bahwa sekolah menempatkan pendidikan karakter dan nilai-nilai religius sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan, dengan memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan bimbingan spiritual dan moral sesuai dengan keyakinan agama masing-masing agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti baik.
- b. Misi kedua adalah memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki secara optimal. Misi ini menegaskan komitmen sekolah untuk menerapkan prinsip individualisasi dalam pembelajaran, dimana setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik, kemampuan, dan tantangan yang berbeda-beda sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi individual mereka. Pelayanan pendidikan yang optimal berarti sekolah berupaya untuk menggali dan mengembangkan potensi setiap peserta didik secara maksimal tanpa membandingkan dengan standar umum, tetapi lebih fokus pada pencapaian perkembangan optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.
- c. Misi ketiga adalah menumbuhkan semangat kemandirian siswa agar dapat menolong diri sendiri serta bertanggung jawab. Misi ini sangat penting dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus karena kemandirian merupakan kunci utama agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik dan tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain. Sekolah berupaya untuk

melatih keterampilan bina diri dan kehidupan sehari-hari seperti makan, mandi, berpakaian, mengurus diri sendiri, serta mengajarkan nilai tanggung jawab atas diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan menumbuhkan semangat kemandirian sejak dini, diharapkan peserta didik dapat memiliki kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan mereka kelak.

- d. Misi keempat adalah memberikan pelatihan dan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri di tengah masyarakat. Misi ini melengkapi misi ketiga dengan memberikan dimensi keterampilan vokasional yang dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi dan sosial di masyarakat. Sekolah menyediakan berbagai program pelatihan keterampilan seperti tata rias, tata busana, membatik, bordir, kriya kayu, dan berbagai keterampilan lainnya yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa. Pelatihan keterampilan ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi waktu atau sebagai kegiatan tambahan, tetapi dirancang secara serius sebagai bekal praktis yang dapat digunakan peserta didik untuk mencari nafkah atau mengembangkan usaha mandiri setelah mereka lulus dari sekolah, sehingga mereka dapat hidup mandiri dan produktif di tengah masyarakat tanpa harus selalu bergantung pada bantuan keluarga atau pihak lain.

Visi dan misi yang telah dirumuskan oleh SLB Negeri Sungai Penuh ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan akademik, tetapi lebih luas sebagai

proses pembentukan manusia seutuhnya yang memiliki keimanan dan ketaqwaan, berbudi pekerti luhur, memiliki kemandirian dan tanggung jawab, serta memiliki keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk menjalani kehidupan di masyarakat. Integrasi antara aspek spiritual, moral, sosial, dan keterampilan vokasional dalam visi dan misi sekolah ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang holistik dan sesuai dengan kebutuhan nyata anak berkebutuhan khusus untuk dapat hidup secara bermartabat dan produktif di masyarakat.

3. Keadaan Siswa dan Guru SLB Negeri Sungai Penuh

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, keadaan siswa dan guru di SLB Negeri Sungai Penuh dapat digambarkan secara rinci sebagai berikut. Dari segi jumlah dan komposisi siswa, SLB Negeri Sungai Penuh pada tahun ajaran 2023/2024 melayani total 169 siswa yang tersebar di berbagai jenjang pendidikan mulai dari SDLB, SMPLB, hingga SMALB. Siswa-siswa ini memiliki berbagai jenis kebutuhan khusus yang meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Komposisi siswa berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat 111 siswa laki-laki dan 58 siswa perempuan, yang mengindikasikan bahwa jumlah siswa laki-laki hampir dua kali lipat dibandingkan siswa perempuan di sekolah ini.

Jika dilihat dari distribusi berdasarkan jenis kebutuhan khusus, siswa dengan tunagrahita merupakan kelompok terbesar dengan total 102 siswa yang terdiri dari 72 laki-laki dan 30 perempuan. Kelompok kedua terbesar adalah siswa tunarungu dengan total 56 siswa yang terdiri dari 38 laki-laki dan 18 perempuan. Siswa tunadaksa berjumlah 8 orang yang terdiri dari 1 laki-laki dan 7 perempuan,

sedangkan siswa tunanetra merupakan kelompok terkecil dengan total 3 siswa yang semuanya perempuan. Distribusi ini menunjukkan bahwa SLB Negeri Sungai Penuh melayani spektrum kebutuhan khusus yang beragam dengan proporsi terbesar pada kategori tunagrahita dan tunarungu.

Pada jenjang SDLB, terdapat total 92 siswa yang terdistribusi di enam tingkatan kelas dari kelas 1 hingga kelas 6, dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 16 rombel. Kelas 6 memiliki jumlah siswa terbanyak yaitu 30 siswa, diikuti oleh kelas 2 dan kelas 4 yang masing-masing memiliki 15 siswa. Kelas 5 memiliki 13 siswa, kelas 1 memiliki 11 siswa, dan kelas 3 memiliki jumlah siswa paling sedikit yaitu 8 siswa. Distribusi siswa yang tidak merata antar tingkatan kelas ini mencerminkan dinamika penerimaan siswa baru dari tahun ke tahun serta tingkat retensi siswa di setiap jenjang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa dan guru di SLB Negeri Sungai Penuh menunjukkan bahwa sekolah ini telah memiliki sumber daya manusia yang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitas untuk menyelenggarakan pendidikan khusus yang bermutu. Jumlah siswa yang terlayani cukup signifikan dengan distribusi yang beragam berdasarkan jenjang pendidikan dan jenis kebutuhan khusus, sedangkan tenaga pendidik dan kependidikan memiliki kualifikasi akademik yang baik, struktur organisasi yang jelas, dan rasio guru-siswa yang ideal untuk pembelajaran individual yang intensif. Kondisi ini memberikan fondasi yang kuat bagi SLB Negeri Sungai Penuh untuk terus mengembangkan kualitas layanan pendidikan dan mewujudkan visi misi yang telah ditetapkan.

B. Temuan Khusus

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Sungai Penuh yang merupakan satu-satunya sekolah luar biasa negeri di wilayah Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu dari tanggal 6 Desember 2025 sampai dengan 6 Januari 2026. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan lima informan yang terdiri dari guru PAI, siswa tunanetra dari berbagai tingkatan, dan kepala sekolah.

1. Metode Mengajar yang Digunakan Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal dan Membaca Ayat Al-Qur'an pada Siswa Tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Sungai Penuh yang merupakan satu-satunya sekolah luar biasa negeri di wilayah Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu dari tanggal 6 Desember 2025 sampai dengan 6 Januari 2026. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan lima informan yang terdiri dari guru PAI, siswa tunanetra dari berbagai tingkatan, dan kepala sekolah.

a. Metode Mengajar yang Digunakan Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Ayat Al-Qur'an pada Siswa Tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh

Metode mengajar dalam konteks pembelajaran menghafal ayat Al-Qur'an bagi siswa tunanetra adalah cara atau teknik khusus yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk membantu siswa mengingat dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an di luar kepala dengan menyesuaikan kondisi keterbatasan penglihatan siswa. Metode ini menitikberatkan pada pemanfaatan indra pendengaran sebagai pengganti indra penglihatan yang tidak dapat digunakan

secara optimal dalam proses menghafal. Guru harus kreatif dalam memilih dan mengkombinasikan berbagai metode seperti *talqin*, *sima'i*, *drill*, dan *muraja'ah* agar siswa dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan kuat. Pemilihan metode yang tepat sangat menentukan keberhasilan hafalan karena setiap siswa tunanetra memiliki karakteristik dan daya ingat yang berbeda-beda. Media pembelajaran seperti rekaman audio murattal juga menjadi bagian penting yang mendukung penerapan metode menghafal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru PAI menggunakan berbagai metode dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa. Metode yang digunakan meliputi metode *talqin*, yaitu guru membaca ayat kemudian siswa menirukan; metode *sima'i*, yaitu siswa mendengarkan bacaan secara berulang; metode *drill* atau latihan berulang setiap hari; metode *muraja'ah* sebagai bentuk pengulangan hafalan; serta pembiasaan melalui kegiatan keagamaan rutin. Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran menghafal lebih menekankan pada pendekatan auditori. Guru menggunakan penjelasan lisan, rekaman murattal, serta lagu-lagu edukatif huruf hijaiyah untuk membantu meningkatkan daya ingat siswa terhadap ayat-ayat yang dihafalkan. Dalam hal media pembelajaran, guru memanfaatkan media audio berupa rekaman bacaan Al-Qur'an dan murattal, lagu-lagu islami edukatif, serta penjelasan lisan yang dibacakan secara tartil dan berulang agar siswa lebih mudah mengikuti dan mengingat.

1). Jenis-jenis Metode Menghafal yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SLB Negeri Sungai Penuh

Bapak T, mengungkapkan bahwa:

"Metode yang saya gunakan untuk mengajar hafalan Al-Qur'an kepada siswa tunanetra antara lain talqin yaitu saya membacakan ayat kemudian siswa menirukan, sima'i yaitu siswa mendengarkan bacaan berulang-ulang, dan drill yaitu latihan menghafal secara rutin. Saya juga menggunakan tanya jawab untuk memastikan pemahaman dan ingatan siswa terhadap ayat yang sudah dihafal." (T, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 8 Desember 2025, Jam 09.00 WIB.)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI telah menerapkan berbagai metode menghafal yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra. Metode talqin dan sima'i menjadi pilihan utama karena memanfaatkan indra pendengaran siswa secara maksimal. Metode drill atau latihan berulang juga penting untuk memperkuat hafalan siswa secara bertahap. Penggunaan metode tanya jawab menunjukkan bahwa guru berupaya memastikan kekuatan hafalan siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan temuan Nisa, Jumarim, dan Fuadi (2023) yang menyatakan bahwa metode ceramah dan tanya jawab menjadi pilihan utama untuk siswa tunanetra karena mengandalkan pendengaran.

Hasil wawancara dengan Guru PAI kedua Bapak E memperkuat temuan tersebut:

"Metode yang saya gunakan untuk menghafal adalah ceramah lisan dengan penjelasan yang detail, tanya jawab untuk mengecek ingatan siswa, serta pembiasaan dalam kegiatan keagamaan sehari-hari. Untuk menghafal Al-Qur'an, saya lebih banyak menggunakan metode talaqqi dimana siswa menirukan bacaan saya secara bertahap satu ayat demi satu ayat." (E, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 9 Desember 2025, Jam 10.30 WIB.)

Ungkapan di atas menegaskan bahwa guru PAI di SLB Negeri Sungai Penuh telah menerapkan metode talaqqi atau talqin sebagai metode utama dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Metode ini sangat sesuai untuk siswa tunanetra karena tidak memerlukan kemampuan visual. Guru membacakan ayat secara perlahan dan tartil, kemudian siswa menirukan hingga benar dan hafal. Proses ini diulang-ulang sampai siswa mampu menghafal dengan baik. Pembiasaan dalam kegiatan keagamaan juga menjadi metode pendukung yang penting untuk memperkuat hafalan.

Siswa tunanetra tingkat SDLB berinisial A juga memberikan keterangan:

"Bapak guru mengajarkan kami menghafal Al-Qur'an dengan cara dibacakan dulu, terus kami menirukan bersama-sama. Kalau sudah bisa, kami disuruh menghafal sedikit-sedikit. Bapak guru sabar mengulang-ulang sampai kami hafal." (A, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 10 Desember 2025, Jam 08.00 WIB.)

Keterangan siswa tersebut mengkonfirmasi bahwa metode talqin dan pengulangan sudah diterapkan dengan baik di lapangan. Siswa merasa terbantu dengan cara guru yang sabar membacakan dan mengulang-ulang materi. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dari ayat yang pendek ke ayat yang lebih panjang. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran hafalan untuk anak tunanetra yang membutuhkan kesabaran ekstra dan pengulangan lebih banyak dibanding siswa pada umumnya.

2). Pendekatan Auditori dalam Menghafal

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak T tentang pendekatan pembelajaran menghafal:

"Saya menggunakan pendekatan auditori dengan memaksimalkan pendengaran siswa seperti penjelasan lisan yang jelas, penggunaan

rekaman audio bacaan Al-Qur'an, dan murattal. Rekaman murattal sangat membantu siswa untuk mendengar ulang hafalan mereka di rumah atau kapan saja." (T, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 8 Desember 2025, Jam 09.30 WIB.)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah memaksimalkan pendekatan auditori dalam pembelajaran menghafal. Pendekatan auditori menjadi pilihan utama karena siswa tunanetra sangat mengandalkan indra pendengaran untuk menyerap dan mengingat hafalan. Rekaman murattal yang dapat didengarkan berulang-ulang menjadi media pendukung yang sangat efektif dalam proses menghafal.

Guru PAI Bapak E menambahkan tentang penggunaan lagu dalam menghafal:

"Metode sima'i saya terapkan dengan memutar rekaman murattal atau saya bacakan langsung ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang. Siswa mendengarkan dengan seksama sambil mengingat-ingat. Saya juga menggunakan lagu-lagu edukatif seperti lagu huruf hijaiyah untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu siswa mengingat." (E, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 16 Desember 2025, Jam 10.00 WIB.)

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa metode sima'i diterapkan dengan memanfaatkan media audio dan variasi pembelajaran menggunakan lagu edukatif. Hal ini sesuai dengan rekomendasi pembelajaran Al-Qur'an untuk tunanetra yang menekankan pentingnya variasi audio untuk menjaga semangat belajar dan memperkuat daya ingat siswa.

Siswa tunanetra tingkat SMPLB berinisial B memberikan keterangan:

"Kalau belajar hafalan Al-Qur'an, kami banyak mendengarkan rekaman murattal dan bacaan dari bapak guru. Kami mendengarkan berulang-ulang sampai kami bisa hafal sendiri. Bapak guru sering minta kami menyeter hafalan satu per satu." (B, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 11 Desember 2025, Jam 09.00 WIB.)

Pernyataan siswa tersebut memperkuat bahwa pendekatan auditori sudah diterapkan dengan baik dalam pembelajaran menghafal. Siswa merasa terbantu dengan mendengarkan rekaman murattal yang dapat diulang-ulang. Sistem setoran hafalan kepada guru juga diterapkan untuk mengecek pencapaian hafalan masing-masing siswa.

3). Media Pembelajaran Menghafal yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak T tentang media pembelajaran menghafal:

"Media yang kami gunakan untuk menghafal antara lain rekaman audio murattal Al-Qur'an, lagu-lagu islami huruf hijaiyah, serta bacaan tartil langsung dari guru. Rekaman murattal sangat membantu karena bisa diputar berulang-ulang." (T, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 8 Desember 2025, Jam 10.00 WIB.)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa media audio menjadi andalan utama dalam pembelajaran menghafal. Rekaman murattal dapat diputar berulang-ulang sehingga sangat mendukung proses hafalan yang membutuhkan pengulangan banyak. Namun jumlah unit pemutar audio yang terbatas menjadi kendala tersendiri.

Siswa tunanetra tingkat SMALB berinisial C memberikan tanggapan:

"Kami belajar menghafal dengan mendengarkan murattal dari rekaman supaya lebih cepat hafal. Kadang kami mendengarkan di sekolah, kadang guru menyarankan kami mendengarkan lagi di rumah. Media audio sangat membantu kami yang tidak bisa membaca biasa." (C, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 13 Desember 2025, Jam 08.30 WIB.)

Ungkapan siswa tersebut mengkonfirmasi bahwa media audio sangat efektif mendukung proses menghafal siswa tunanetra. Meskipun demikian, jumlah

unit pemutar audio yang tersedia di sekolah masih sangat terbatas sehingga tidak semua siswa dapat menggunakan secara bersamaan.

4). Cara Penerapan Metode Menghafal dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak T tentang cara penerapan metode menghafal:

"Cara saya menerapkan metode talqin untuk menghafal adalah dengan membacakan ayat secara tartil dan pelan-pelan, kemudian siswa menirukan secara bersama-sama. Setelah itu saya minta satu per satu menirukan dan menyetorkan hafalan untuk mengecek kemampuan mereka. Untuk metode drill, siswa saya minta mengulang-ulang hafalan setiap hari sampai benar-benar kuat." (T, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 15 Desember 2025, Jam 09.00 WIB.)

Pernyataan guru menggambarkan penerapan metode menghafal secara sistematis dan bertahap. Metode talqin diterapkan dengan membacakan ayat secara tartil kemudian siswa menirukan. Sistem setoran hafalan individual dilakukan untuk memastikan setiap siswa dapat menghafal dengan benar. Metode drill diterapkan melalui pengulangan harian untuk memperkuat hafalan secara konsisten.

Hasil observasi pada tanggal 15 Desember 2025 menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan metode talqin dengan baik. Guru membacakan Surah Al-Fatihah secara tartil, kemudian siswa menirukan bersama-sama. Setelah itu guru membimbing siswa satu per satu untuk setoran hafalan. Suasana kelas kondusif dan siswa tampak antusias mengikuti pembelajaran menghafal.

5). Variasi Metode Menghafal untuk Menghindari Kebosanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak E:

"Saya berusaha membuat variasi dalam pembelajaran menghafal supaya siswa tidak bosan. Kadang saya putarkan lagu-lagu huruf hijaiyah di awal pembelajaran untuk membangkitkan semangat. Saya juga selingi dengan cerita-cerita islami yang menarik. Meskipun demikian, saya akui variasi

yang saya berikan masih terbatas karena keterbatasan media dan waktu." (E, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 23 Desember 2025, Jam 10.00 WIB.)

Ungkapan guru menunjukkan upaya untuk memberikan variasi dalam pembelajaran menghafal meskipun masih terbatas. Penggunaan lagu-lagu edukatif dan cerita islami menjadi cara untuk menghindari kebosanan siswa dalam proses menghafal yang membutuhkan pengulangan terus-menerus.

Siswa tunanetra tingkat SMPLB berinisial B memberikan tanggapan:

"Kadang-kadang belajarnya terasa membosankan kalau terus-terusan mengulang hafalan yang sama. Tapi bapak guru suka selingi dengan lagu atau cerita supaya kami tidak jenuh. Kami senang kalau ada variasi seperti itu." (B, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 18 Desember 2025, Jam 09.30 WIB.)

Tanggapan siswa menunjukkan bahwa kebosanan masih menjadi masalah dalam pembelajaran menghafal meskipun guru sudah berupaya memberikan variasi. Siswa mengharapkan adanya variasi yang lebih banyak lagi agar pembelajaran menghafal menjadi lebih menyenangkan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tentang metode mengajar dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, peneliti menemukan bahwa secara umum guru PAI telah menerapkan berbagai metode menghafal yang sesuai dengan karakteristik siswa tunanetra. Metode talqin, sima'i, drill, dan tanya jawab sudah diterapkan dengan cukup baik melalui pendekatan auditori yang dimaksimalkan. Aspek yang sudah berjalan maksimal meliputi penerapan metode talqin dimana guru membacakan ayat dan siswa menirukan dengan sabar dan berulang-ulang, serta penerapan pendekatan auditori melalui penjelasan lisan yang jelas dan penggunaan rekaman murattal. Namun demikian, metode muraja'ah atau pengulangan hafalan secara terstruktur belum diterapkan secara konsisten, dan

variasi metode menghafal untuk menghindari kebosanan masih kurang maksimal. Hal ini sejalan dengan temuan Anggraeni dan Hasanah (2024) yang menyatakan bahwa strategi hafalan Al-Qur'an yang tepat dapat meningkatkan daya ingat siswa penyandang disabilitas, namun membutuhkan dukungan media dan sarana yang memadai.

b. Metode Mengajar yang Digunakan Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Ayat Al-Qur'an pada Siswa Tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh

Metode mengajar dalam konteks pembelajaran membaca ayat Al-Qur'an bagi siswa tunanetra adalah cara atau teknik khusus yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk melatih kemampuan siswa membaca huruf hijaiyah menggunakan Al-Qur'an Braille dengan memperhatikan makhraj dan tajwid yang benar. Berbeda dengan pembelajaran menghafal yang bertumpu pada pendengaran, pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi tunanetra bertumpu pada indra perabaan melalui penggunaan huruf Braille yang dibaca dengan ujung jari. Guru harus mampu membimbing siswa secara langsung dan personal dalam mengenal, merangkai, dan membaca huruf hijaiyah Braille secara benar. Pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran membaca sangat menentukan kecepatan dan akurasi bacaan siswa karena kemampuan meraba huruf Braille membutuhkan latihan yang panjang dan konsisten. Media pembelajaran seperti Al-Qur'an Braille dan alat peraga taktil menjadi komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari metode membaca ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI (Ibu Siti Aminah) pada tanggal 12 Januari 2026, diperoleh informasi bahwa dalam meningkatkan

kemampuan membaca Al-Qur'an, guru menggunakan metode *sorogan* (bimbingan personal), *talqin* dengan penekanan makhraj huruf, *drill* membaca huruf Braille secara berulang, serta demonstrasi langsung melalui sentuhan untuk mengenalkan posisi jari saat membaca Braille. Pendekatan yang diterapkan lebih menekankan aspek taktil melalui bimbingan sentuhan langsung, yang dikombinasikan dengan pendekatan auditori guna membantu ketepatan pelafalan huruf. Media yang digunakan meliputi Al-Qur'an Braille, buku PAI Braille, serta alat peraga huruf Braille yang dapat diraba oleh siswa.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Bapak Ahmad Ridwan) pada tanggal 15 Januari 2026, dijelaskan bahwa penerapan metode dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah Braille satu per satu, kemudian dirangkai menjadi kata dan ayat dengan memperhatikan makhraj dan tajwid. Dalam satu pertemuan, guru mengkombinasikan demonstrasi, sorogan, drill, dan tanya jawab agar pembelajaran lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Namun demikian, penelitian tahun 2026 ini juga menemukan adanya kendala berupa keterbatasan jumlah Al-Qur'an Braille sehingga siswa harus menggunakannya secara bergantian.

1). Jenis-jenis Metode Membaca yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak T tentang metode membaca Al-Qur'an:

"Untuk melatih kemampuan membaca Al-Qur'an menggunakan Braille, saya menggunakan metode sorogan yaitu membimbing siswa satu per satu secara langsung. Saya juga menerapkan drill membaca yaitu latihan membaca huruf Braille secara berulang setiap pertemuan. Karena huruf Braille tidak bisa dilihat, saya harus membimbing langsung dengan

memegang tangan siswa untuk mengajarkan cara meraba huruf yang benar." (T, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 8 Desember 2025, Jam 09.00 WIB.)
Pernyataan guru menunjukkan bahwa metode sorogan dan drill menjadi

pilihan utama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an Braille. Metode sorogan atau bimbingan personal sangat diperlukan karena setiap siswa memiliki kemampuan meraba huruf Braille yang berbeda-beda. Bimbingan langsung melalui sentuhan menjadi cara yang paling efektif untuk mengajarkan posisi jari yang benar dalam membaca Braille.

Guru PAI Bapak E menambahkan tentang penerapan metode membaca:

"Untuk membaca Al-Qur'an, siswa harus dilatih mengenal dulu setiap titik Braille yang membentuk huruf hijaiyah. Prosesnya panjang dan membutuhkan kesabaran. Saya menggunakan metode bimbingan langsung dengan memegang jari siswa di atas huruf Braille, kemudian saya sambungkan dengan pengucapan huruf secara lisan agar siswa memahami hubungan antara titik yang diraba dengan bunyi hurufnya." (E, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 9 Desember 2025, Jam 10.30 WIB.)

Ungkapan guru tersebut menggambarkan betapa kompleksnya proses pembelajaran membaca Al-Qur'an Braille bagi siswa tunanetra. Pengenalan huruf Braille membutuhkan proses yang panjang karena siswa harus membiasakan ujung jarinya untuk merasa perbedaan pola titik setiap huruf hijaiyah. Kombinasi antara bimbingan taktil dan penguatan auditori melalui pengucapan lisan sangat efektif dalam proses pembelajaran ini.

2). Pendekatan Taktil dalam Membaca Al-Qur'an Braille

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak T tentang pendekatan taktil:

"Untuk membaca Al-Qur'an Braille, pendekatan utama yang saya gunakan adalah pendekatan taktil yaitu bimbingan melalui sentuhan. Saya memegang tangan siswa dan mengarahkan jari mereka untuk meraba huruf Braille dengan benar. Selain itu saya juga menjelaskan secara lisan makhr

huruf yang sedang mereka baca supaya bacaan mereka benar sesuai tajwid." (T, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 8 Desember 2025, Jam 09.30 WIB.)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan taktil menjadi pondasi utama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi tunanetra. Berbeda dengan pembelajaran menghafal yang lebih bertumpu pada pendengaran, pembelajaran membaca sangat bergantung pada kemampuan meraba huruf Braille yang membutuhkan bimbingan langsung secara fisik dari guru. Kombinasi pendekatan taktil dan auditori memastikan siswa tidak hanya bisa meraba huruf tetapi juga mengucapkannya dengan benar.

Siswa tunanetra tingkat SMPLB berinisial B memberikan keterangan:

"Belajar membaca Al-Qur'an pakai Braille itu susah di awal karena jari-jari kami harus terbiasa dulu merasa titik-titiknya. Bapak guru sering memegang tangan kami untuk mengajarkan cara meraba huruf yang benar. Sekarang sudah lebih lancar meskipun masih pelan-pelan." (B, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 11 Desember 2025, Jam 09.00 WIB.)

Pernyataan siswa tersebut memperkuat pentingnya bimbingan taktil langsung dari guru dalam proses belajar membaca Al-Qur'an Braille. Proses adaptasi jari untuk meraba huruf Braille membutuhkan waktu yang tidak singkat, sehingga kesabaran guru dalam membimbing secara langsung menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran membaca.

Guru PAI Bapak E menambahkan tentang perbedaan pendekatan untuk siswa dengan tingkat ketunanetraan berbeda:

"Untuk siswa tunanetra total, saya sepenuhnya menggunakan pendekatan taktil melalui Al-Qur'an Braille dan bimbingan langsung. Sedangkan untuk siswa low vision yang masih memiliki sisa penglihatan, saya mengkombinasikannya dengan media visual sederhana seperti huruf hijaiyah berukuran besar dengan kontras tinggi sehingga masih bisa terbaca. Jadi pendekatannya disesuaikan dengan kemampuan penglihatan masing-

masing siswa." (E, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 9 Desember 2025, Jam 11.00 WIB.)

Ungkapan guru tersebut menunjukkan adanya diferensiasi pendekatan membaca berdasarkan tingkat ketunanetraan siswa. Hal ini sesuai dengan temuan Wona Wea dkk. (2025) yang menyatakan pentingnya strategi pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan metode dengan karakteristik individual siswa.

3). Media Pembelajaran Membaca yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak T tentang media pembelajaran membaca:

"Media utama untuk melatih membaca Al-Qur'an adalah Al-Qur'an Braille. Kami juga menggunakan buku PAI Braille meskipun jumlahnya masih terbatas. Untuk siswa yang belum bisa membaca Braille dengan lancar, saya juga menggunakan bacaan lisan saya sebagai panduan sambil mereka meraba huruf Braille." (T, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 8 Desember 2025, Jam 10.00 WIB.)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Al-Qur'an Braille menjadi media utama yang tidak tergantikan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi siswa tunanetra. Keterbatasan jumlah Al-Qur'an Braille yang hanya 4 eksemplar untuk 12 siswa menjadi tantangan tersendiri karena siswa harus bergantian menggunakannya.

Kepala SLB Negeri Sungai Penuh Bapak H memberikan keterangan tentang ketersediaan media membaca:

"Sekolah sudah berupaya menyediakan Al-Qur'an Braille dan buku PAI Braille untuk siswa tunanetra. Namun memang jumlahnya masih terbatas sehingga tidak semua siswa bisa menggunakan secara bersamaan. Kami terus berupaya menambah media pembelajaran sesuai kemampuan anggaran sekolah." (H, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 12 Desember 2025, Jam 10.00 WIB.)

Hasil observasi pada tanggal 15 Desember 2025 menunjukkan bahwa sekolah memiliki 4 eksemplar Al-Qur'an Braille dan beberapa buku PAI Braille untuk 12 siswa tunanetra. Kondisi ini mengharuskan siswa bergantian dalam menggunakan Al-Qur'an Braille, yang secara langsung mempengaruhi frekuensi latihan membaca setiap siswa.

Siswa tunanetra tingkat SMALB berinisial C memberikan tanggapan:

"Kami belajar membaca Al-Qur'an pakai mushaf Braille, tapi harus bergantian karena jumlahnya sedikit. Kadang kami menunggu giliran cukup lama. Kalau ada lebih banyak mushaf Braille pasti kami bisa lebih sering latihan membaca." (C, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 13 Desember 2025, Jam 08.30 WIB.)

Ungkapan siswa tersebut mengkonfirmasi bahwa keterbatasan jumlah Al-Qur'an Braille menjadi hambatan langsung bagi kelancaran pembelajaran membaca. Pengadaan Al-Qur'an Braille dalam jumlah yang mencukupi untuk setiap siswa menjadi kebutuhan yang sangat mendesak.

4). Cara Penerapan Metode Membaca dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak T tentang cara penerapan metode membaca:

"Cara saya mengajarkan membaca Al-Qur'an Braille adalah dengan pertama-tama mengenalkan huruf hijaiyah Braille satu per satu. Saya pegang jari siswa dan saya arahkan untuk meraba pola titik huruf, sambil saya ucapkan nama hurufnya. Setelah siswa mengenal huruf, saya latih mereka merangkai huruf menjadi kata, kemudian menjadi ayat. Prosesnya bertahap dan membutuhkan banyak latihan." (T, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 15 Desember 2025, Jam 09.00 WIB.)

Pernyataan guru menggambarkan penerapan metode membaca Al-Qur'an Braille secara sistematis dari yang paling dasar. Pengenalan huruf satu per satu melalui bimbingan taktil langsung menjadi tahap awal yang tidak bisa dilewati.

Proses berlanjut secara bertahap dari huruf ke kata, kemudian ke ayat, sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing siswa.

Hasil observasi pada tanggal 22 Desember 2025 mengkonfirmasi bahwa guru PAI menerapkan metode sorogan dan drill membaca dengan baik. Guru membimbing siswa satu per satu dengan mendekati setiap siswa, mengarahkan jari mereka di atas huruf Braille, dan mengoreksi bacaan secara langsung. Siswa yang menunggu giliran diminta untuk mengulang hafalan mereka secara mandiri.

5). Kesesuaian Metode Membaca dengan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak E tentang kesesuaian metode membaca:

"Tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk siswa tunanetra saya fokuskan pada kemampuan membaca huruf hijaiyah Braille dengan benar, memahami tanda baca, dan memperhatikan makhraj dan tajwid. Metode bimbingan langsung dan drill yang saya gunakan sudah cukup sesuai untuk mencapai tujuan tersebut meskipun prosesnya membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding siswa normal." (E, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 16 Desember 2025, Jam 10.30 WIB.)

Penjelasan guru menunjukkan adanya kesesuaian antara metode yang digunakan dengan tujuan pembelajaran membaca yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran ditetapkan secara realistis dan bertahap sesuai kemampuan siswa tunanetra dalam menguasai huruf Braille.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tentang metode mengajar dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, peneliti menemukan bahwa guru PAI telah menerapkan pendekatan taktil melalui bimbingan langsung sebagai metode utama. Metode sorogan dan drill membaca huruf Braille sudah diterapkan dengan cukup baik meskipun terkendala keterbatasan jumlah Al-Qur'an Braille

yang tersedia. Aspek yang sudah berjalan maksimal meliputi bimbingan langsung melalui sentuhan dalam pengenalan huruf Braille serta penerapan pendekatan taktil dan auditori secara terpadu. Namun demikian, keterbatasan media Al-Qur'an Braille yang hanya berjumlah 4 eksemplar untuk 12 siswa menyebabkan frekuensi latihan membaca setiap siswa menjadi kurang optimal. Pemberian bimbingan individual dalam membaca juga belum optimal karena keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang harus dilayani secara bergantian. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan media Al-Qur'an Braille menjadi prioritas utama yang harus segera ditangani untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunanetra.

2. Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Menerapkan Metode Mengajar untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal dan Membaca Ayat Al-Qur'an pada Siswa Tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh

Kendala dalam penerapan metode mengajar adalah berbagai hambatan atau kesulitan yang dihadapi guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra sehingga proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal. Kendala tersebut dapat berasal dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kendala yang berasal dari siswa seperti keterbatasan penglihatan, perbedaan tingkat ketunanetraan, perbedaan daya ingat, dan motivasi yang tidak stabil. Faktor internal juga mencakup kendala dari guru seperti keterbatasan kompetensi khusus dan minimnya pelatihan. Faktor eksternal meliputi kendala dari sarana prasarana seperti keterbatasan Al-Qur'an Braille, media audio, dan alat bantu taktil lainnya. Kendala juga dapat berasal dari keterbatasan metode itu sendiri seperti belum adanya panduan baku untuk

pembelajaran Al-Qur'an bagi tunanetra. Identifikasi kendala ini penting untuk menemukan solusi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, kendala yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra bersumber dari berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor siswa, guru, sarana prasarana, metode, serta pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dari sisi siswa, terdapat perbedaan tingkat ketunanetraan (total dan low vision), daya ingat, kemampuan belajar, serta motivasi yang tidak stabil sehingga proses pembelajaran membutuhkan waktu lebih lama. Dari sisi guru, masih terdapat keterbatasan kompetensi khusus dalam mengajar tunanetra karena belum adanya pelatihan khusus dan pengalaman lebih banyak diperoleh secara mandiri. Sarana prasarana juga belum memadai, seperti terbatasnya Al-Qur'an Braille, media audio, dan alat peraga taktil akibat keterbatasan anggaran. Selain itu, metode pembelajaran belum memiliki panduan baku dan cenderung monoton, sementara penerapan pendekatan auditori dan taktil menghadapi hambatan teknis seperti gangguan suara, kejenuhan siswa, lamanya proses belajar Braille, serta perbedaan sensitivitas jari. Dalam pengelolaan kelas dan bimbingan individual, guru juga mengalami kesulitan membagi perhatian karena perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, serta jumlah siswa yang tidak sebanding dengan guru.

a. Kendala dari Faktor Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak T tentang kendala dari faktor siswa:

"Kendala utama dari siswa adalah perbedaan tingkat ketunanetraan dan kemampuan belajar mereka. Ada siswa yang buta total, ada yang masih

punya sisa penglihatan. Daya ingat mereka juga berbeda-beda, ada yang cepat hafal ada yang perlu pengulangan sangat banyak. Motivasi siswa juga kadang naik kadang turun, apalagi kalau sudah jenuh dengan pembelajaran yang berulang-ulang." (T, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 22 Desember 2025, Jam 10.00 WIB.)

Pernyataan guru menggambarkan berbagai kendala yang berasal dari faktor siswa. Perbedaan tingkat ketunanetraan mengharuskan guru untuk memberikan pendekatan yang berbeda kepada setiap siswa. Perbedaan daya ingat juga menyebabkan kecepatan belajar siswa tidak sama sehingga guru kesulitan menyamakan tempo pembelajaran. Motivasi siswa yang tidak stabil menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga semangat belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Nisa, Jumarim, dan Fuadi (2023) yang menyatakan bahwa karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang beragam menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran.

Siswa tunanetra tingkat SMALB berinisial C memberikan keterangan:

"Kadang saya merasa bosan kalau terus-terusan menghafal dan membaca yang sama. Apalagi kalau sudah capek, jadi malas belajar. Teman-teman yang lain juga begitu, ada yang semangat ada yang tidak. Membaca Braille itu juga sulit, butuh waktu lama untuk bisa lancar." (C, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 20 Desember 2025, Jam 09.00 WIB.)

Ungkapan siswa mengkonfirmasi kendala motivasi dan kejenuhan dalam pembelajaran. Proses belajar membaca Al-Qur'an Braille yang membutuhkan waktu lama juga menjadi kendala tersendiri bagi siswa. Hal ini memerlukan kesabaran baik dari guru maupun siswa dalam menjalani proses pembelajaran.

Guru PAI Bapak E menambahkan:

"Kendala dari siswa yang paling terasa adalah proses belajar yang sangat lama. Untuk belajar membaca huruf hijaiyah Braille saja butuh waktu berbulan-bulan. Apalagi untuk sampai bisa membaca ayat Al-Qur'an dengan lancar dan benar tajwidnya. Kesabaran ekstra sangat diperlukan

dalam mengajar mereka." (E, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 23 Desember 2025, Jam 11.00 WIB.)

Keterangan tersebut menegaskan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra membutuhkan waktu yang sangat lama. Guru harus memiliki kesabaran ekstra dalam membimbing siswa tahap demi tahap. Kondisi ini berbeda jauh dengan pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa pada umumnya yang dapat melihat langsung huruf dan ayat yang dipelajari.

b. Kendala dari Faktor Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak T tentang kendala dari faktor guru:

"Saya akui kompetensi saya dalam mengajar Al-Qur'an untuk anak tunanetra masih terbatas. Saya belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang metode pembelajaran Al-Qur'an untuk tunanetra. Selama ini saya belajar sendiri dari pengalaman mengajar dan mencari-cari informasi. Saya berharap ada pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan saya." (T, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 29 Desember 2025, Jam 09.00 WIB.)

Pernyataan guru menunjukkan kendala keterbatasan kompetensi dalam mengajar Al-Qur'an untuk siswa tunanetra. Guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus sehingga metode yang digunakan berdasarkan pengalaman mandiri. Kondisi ini tentu berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara pendahuluan dalam latar belakang masalah yang menunjukkan guru mengakui belum pernah mengikuti pelatihan khusus.

Kepala SLB Negeri Sungai Penuh Bapak H memberikan keterangan:

"Guru PAI kami memang belum mendapatkan pelatihan khusus tentang pembelajaran Al-Qur'an untuk tunanetra. Pelatihan yang tersedia biasanya pelatihan umum tentang pendidikan luar biasa. Kami berharap ada

pelatihan khusus dari dinas terkait atau lembaga lainnya untuk meningkatkan kompetensi guru." (H, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 26 Desember 2025, Jam 10.00 WIB.)

Keterangan kepala sekolah mengkonfirmasi bahwa pelatihan khusus pembelajaran Al-Qur'an untuk tunanetra memang belum tersedia. Hal ini menjadi kendala sistemik yang perlu mendapat perhatian dari pihak terkait. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru PAI Bapak E menambahkan:

"Kesulitan lain yang saya rasakan adalah memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Kemampuan siswa berbeda-beda tapi waktu pembelajaran terbatas. Saya harus pintar-pintar membagi waktu dan perhatian supaya semua siswa terlayani dengan baik." (E, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 30 Desember 2025, Jam 10.00 WIB.)

Ungkapan tersebut menggambarkan kendala guru dalam memberikan bimbingan individual kepada setiap siswa. Perbedaan kemampuan siswa mengharuskan guru memberikan perhatian berbeda, namun waktu pembelajaran yang terbatas menjadi hambatan. Hal ini sejalan dengan temuan Aulia dan Sontani (2018) yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas oleh guru merupakan faktor penentu hasil belajar siswa.

c. Kendala dari Faktor Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak T tentang kendala sarana prasarana:

"Kendala terbesar adalah keterbatasan Al-Qur'an Braille. Kami hanya punya 4 buah untuk 12 siswa, jadi siswa harus bergantian menggunakannya. Media audio juga terbatas, hanya ada 2 pemutar audio. Alat peraga untuk praktik ibadah juga kurang lengkap. Kondisi ini membuat pembelajaran kurang optimal." (T, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 29 Desember 2025, Jam 09.30 WIB.)

Pernyataan guru menggambarkan kendala keterbatasan sarana prasarana yang sangat mempengaruhi pembelajaran. Rasio Al-Qur'an Braille dengan jumlah siswa yang tidak seimbang menyebabkan siswa harus bergantian. Keterbatasan media audio juga menghambat penerapan metode sima'i secara maksimal. Kondisi ini sesuai dengan identifikasi masalah dalam latar belakang penelitian yang menyebutkan ketersediaan Al-Qur'an Braille di sekolah masih terbatas.

Hasil observasi pada tanggal 15 Desember 2025 mengkonfirmasi kondisi sarana prasarana yang terbatas. Terdapat 4 eksemplar Al-Qur'an Braille dalam kondisi cukup baik namun beberapa halaman sudah kusam. Pemutar audio berupa tape recorder berjumlah 2 unit dengan koleksi kaset murattal yang terbatas variasinya. Ruang kelas untuk pembelajaran PAI cukup memadai namun tidak kedap suara sehingga terganggu suara dari luar.

Siswa tunanetra tingkat SMPLB berinisial B memberikan tanggapan:

"Kalau belajar baca Al-Qur'an Braille, kami harus bergantian pakai mushafnya. Kadang kalau teman yang lain lama, kami jadi menunggu. Kami berharap mushaf Braille ditambah supaya tidak perlu bergantian." (B, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 25 Desember 2025, Jam 09.00 WIB.)

Ungkapan siswa memperkuat temuan tentang kendala keterbatasan Al-Qur'an Braille. Kondisi ini menyebabkan waktu belajar siswa tidak efektif karena harus menunggu giliran. Pengadaan Al-Qur'an Braille tambahan menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

d. Kendala dari Faktor Metode

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak E tentang kendala dari faktor metode:

"Kendala yang saya rasakan adalah belum ada panduan baku tentang metode pembelajaran Al-Qur'an khusus untuk anak tunanetra. Saya mengembangkan metode sendiri berdasarkan pengalaman dan mencoba-coba. Kadang metode yang saya gunakan terasa monoton karena keterbatasan variasi yang bisa diterapkan." (E, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 30 Desember 2025, Jam 10.30 WIB.)

Pernyataan guru menunjukkan kendala tidak adanya panduan baku untuk pembelajaran Al-Qur'an bagi tunanetra. Guru harus mengembangkan metode sendiri berdasarkan pengalaman tanpa acuan yang jelas. Kondisi ini menyebabkan metode yang diterapkan belum terstandar dan cenderung monoton. Hal ini berbeda dengan pembelajaran Al-Qur'an pada umumnya yang sudah memiliki berbagai metode terstandar seperti Iqra', Qiroati, dan lainnya.

Siswa tunanetra tingkat SDLB berinisial A memberikan tanggapan:

"Kadang belajarnya membosankan kalau caranya itu-itu saja. Kami ingin ada cara baru supaya lebih menyenangkan. Tapi bapak guru sudah berusaha membuat belajar tidak membosankan." (A, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 31 Desember 2025, Jam 08.00 WIB.)

Ungkapan siswa mengkonfirmasi bahwa metode yan

g diterapkan terkadang terasa monoton. Siswa mengharapkan adanya variasi metode yang lebih menyenangkan. Namun siswa juga mengakui bahwa guru sudah berupaya membuat pembelajaran tidak membosankan meskipun dengan keterbatasan yang ada.

e. Kendala dalam Penerapan Pendekatan Auditori

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak T tentang kendala pendekatan auditori:

"Kendala dalam pendekatan auditori adalah gangguan suara dari luar kelas. Ruang kelas kami tidak kedap suara sehingga kadang suara dari luar mengganggu konsentrasi siswa. Pemutar audio juga terbatas sehingga tidak bisa memutar variasi rekaman yang berbeda. Siswa juga cepat jenuh

kalau terlalu sering mendengarkan yang sama." (T, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 5 Januari 2026, Jam 09.00 WIB.)

Pernyataan guru menggambarkan berbagai kendala dalam penerapan pendekatan auditori. Kondisi ruang kelas yang tidak kedap suara menjadi penghambat karena pendengaran merupakan indra utama bagi siswa tunanetra. Keterbatasan media audio dan kejenuhan siswa juga menjadi kendala yang perlu diatasi.

Hasil observasi pada tanggal 5 Januari 2026 mengkonfirmasi kondisi ruang kelas yang tidak kedap suara. Saat pembelajaran berlangsung, terdengar suara dari kelas lain dan suara kendaraan dari jalan. Kondisi ini mengganggu konsentrasi siswa dalam mendengarkan bacaan guru dan rekaman murattal.

f. Kendala dalam Penerapan Pendekatan Taktil

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak E tentang kendala pendekatan taktil:

"Kendala pendekatan taktil terutama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an Braille. Proses belajar huruf hijaiyah Braille sangat lama, butuh berbulan-bulan untuk siswa bisa mengenal semua huruf. Sensitivitas jari siswa juga berbeda-beda, ada yang cepat peka ada yang lambat. Beberapa siswa belum lancar meraba sehingga sering salah membaca." (E, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 6 Januari 2026, Jam 10.00 WIB.)

Pernyataan guru menunjukkan kendala signifikan dalam penerapan pendekatan taktil terutama untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an Braille. Proses yang sangat lama dan perbedaan sensitivitas jari siswa menjadi hambatan utama. Hal ini sesuai dengan identifikasi masalah yang menyebutkan sebagian besar siswa tunanetra belum lancar membaca huruf hijaiyah Braille.

Siswa tunanetra tingkat SMALB berinisial C memberikan tanggapan:

"Membaca Braille itu susah, butuh waktu lama untuk bisa. Jari-jari harus peka meraba titik-titik hurufnya. Kadang masih sering salah membedakan huruf yang mirip. Tapi saya terus berlatih supaya bisa lancar." (C, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 3 Januari 2026, Jam 09.00 WIB.)

Ungkapan siswa memperkuat temuan tentang kesulitan membaca huruf hijaiyah Braille. Siswa mengakui bahwa proses belajar Braille membutuhkan waktu lama dan masih sering terjadi kesalahan. Namun siswa menunjukkan semangat untuk terus berlatih.

g. Kendala dalam Pengelolaan Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak T tentang kendala pengelolaan kelas:

"Kendala pengelolaan kelas adalah perbedaan kemampuan siswa yang sangat beragam dalam satu kelas. Ada siswa tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan kemampuan berbeda. Saya kesulitan membagi perhatian secara merata. Ruang kelas yang tidak terlalu luas juga menjadi kendala dalam mengatur posisi siswa." (T, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 5 Januari 2026, Jam 09.30 WIB.)

Pernyataan guru menggambarkan kendala pengelolaan kelas dengan siswa yang memiliki kemampuan sangat beragam. Kondisi ini berbeda dengan kelas reguler dimana siswa memiliki kemampuan relatif homogen. Guru harus mampu mengelola kelas dengan pendekatan yang berbeda untuk setiap tingkat kemampuan. Hal ini sejalan dengan temuan Nafisah, Mustakimah, dan Kunaepi (2025) yang menyatakan pentingnya manajemen kelas yang efektif dalam pembelajaran PAI.

Kepala SLB Negeri Sungai Penuh Bapak H memberikan keterangan:

"Memang pengelolaan kelas untuk siswa tunanetra memiliki tantangan tersendiri. Jumlah siswa yang sedikit namun dengan kemampuan berbeda-beda memerlukan penanganan khusus. Kami berupaya memberikan dukungan kepada guru dalam mengelola pembelajaran dengan baik." (H, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 2 Januari 2026, Jam 10.00 WIB.)

Keterangan kepala sekolah mengkonfirmasi tantangan pengelolaan kelas yang dihadapi guru. Pihak sekolah menyadari kondisi ini dan berupaya memberikan dukungan kepada guru dalam menjalankan tugasnya.

h. Kendala dalam Pemberian Bimbingan Individual

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak E tentang kendala bimbingan individual:

"Kendala memberikan bimbingan individual adalah jumlah siswa yang tidak sebanding dengan waktu yang tersedia. Setiap siswa membutuhkan bimbingan khusus sesuai kemampuannya, tapi waktu pembelajaran terbatas. Kecepatan belajar siswa juga berbeda-beda sehingga sulit menyesuaikan tempo bimbingan untuk setiap siswa." (E, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 6 Januari 2026, Jam 10.30 WIB.)

Pernyataan guru menunjukkan kendala dalam memberikan bimbingan individual yang optimal kepada setiap siswa. Keterbatasan waktu dan perbedaan kecepatan belajar siswa menjadi hambatan utama. Padahal bimbingan individual sangat penting bagi siswa tunanetra untuk memastikan pemahaman dan kemampuan mereka berkembang dengan baik.

Siswa tunanetra tingkat SDLB berinisial A memberikan tanggapan:

"Kadang saya ingin dibimbing lebih lama sama bapak guru tapi waktunya habis. Bapak guru harus mengajar teman-teman yang lain juga. Jadi kadang saya belum paham tapi sudah berganti ke pelajaran yang lain." (A, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 31 Desember 2025, Jam 08.30 WIB.)

Ungkapan siswa mengkonfirmasi kendala keterbatasan waktu bimbingan individual. Siswa merasa belum mendapat bimbingan yang cukup karena guru harus membagi waktu untuk semua siswa. Kondisi ini dapat mempengaruhi pemahaman dan kemampuan siswa dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tentang kendala yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan metode mengajar untuk meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an pada siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh, peneliti menemukan berbagai kendala yang saling berkaitan dan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kendala tersebut berasal dari berbagai faktor yaitu faktor siswa, faktor guru, faktor sarana prasarana, dan faktor metode pembelajaran itu sendiri.

Kendala yang paling signifikan dan memerlukan penanganan segera adalah kendala dari faktor sarana prasarana terutama keterbatasan jumlah Al-Qur'an Braille yang hanya 4 eksemplar untuk 12 siswa. Kondisi ini menyebabkan siswa harus bergantian menggunakan mushaf sehingga waktu belajar tidak efektif. Keterbatasan media audio dan alat peraga taktil juga menghambat penerapan berbagai metode pembelajaran secara maksimal. Hal ini sejalan dengan identifikasi masalah dalam latar belakang penelitian dan perlu mendapat perhatian serius dari pihak sekolah dan dinas terkait.

Kendala dari faktor guru juga cukup signifikan dimana guru PAI belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang metode pembelajaran Al-Qur'an untuk tunanetra. Guru belajar secara mandiri dari pengalaman sehingga metode yang digunakan belum terstandar dan bervariasi. Kondisi ini memerlukan intervensi melalui penyediaan pelatihan khusus untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar Al-Qur'an bagi siswa tunanetra.

Kendala dari faktor siswa berupa perbedaan tingkat ketunanetraan, perbedaan daya ingat, dan motivasi yang tidak stabil merupakan kendala yang

bersifat alamiah dan perlu dikelola dengan pendekatan yang tepat. Guru harus mampu memberikan diferensiasi pembelajaran sesuai karakteristik masing-masing siswa. Kendala ini memerlukan kesabaran ekstra dan kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan siswa yang memiliki kemampuan sangat beragam.

Kendala dalam penerapan pendekatan auditori dan taktil juga perlu mendapat perhatian. Kondisi ruang kelas yang tidak kedap suara mengganggu penerapan pendekatan auditori, sementara proses belajar membaca Al-Qur'an Braille yang sangat lama menjadi kendala dalam pendekatan taktil. Kedua pendekatan ini sangat vital bagi pembelajaran siswa tunanetra sehingga kendala yang ada perlu segera diatasi.

Kendala dalam pengelolaan kelas dan pemberian bimbingan individual berkaitan erat dengan keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan siswa. Guru kesulitan membagi perhatian secara merata dan memberikan bimbingan individual yang memadai kepada setiap siswa. Kondisi ini memerlukan penambahan alokasi waktu pembelajaran atau penambahan tenaga pendidik untuk membantu guru PAI dalam memberikan bimbingan yang lebih intensif.

Secara keseluruhan, kendala yang dihadapi guru PAI di SLB Negeri Sungai Penuh bersifat multidimensi dan memerlukan penanganan secara komprehensif dari berbagai pihak. Pihak sekolah perlu mengupayakan pengadaan sarana prasarana yang memadai, pihak dinas pendidikan perlu menyediakan pelatihan khusus bagi guru, dan guru sendiri perlu terus mengembangkan kreativitas dalam mengatasi berbagai kendala yang ada. Dengan penanganan yang

tepat, diharapkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh dapat terus meningkat.

3. Upaya yang Dilakukan Guru PAI dalam Mengatasi Kendala Penerapan Metode Mengajar untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal dan Membaca Ayat Al-Qur'an pada Siswa Tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh

Upaya mengatasi kendala penerapan metode mengajar adalah berbagai langkah dan tindakan nyata yang dilakukan guru PAI untuk menyelesaikan hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra. Upaya tersebut mencakup berbagai aspek mulai dari aspek metode pembelajaran, media pembelajaran, pengelolaan kelas, motivasi dan bimbingan siswa, hingga pengembangan kompetensi guru itu sendiri. Guru harus kreatif dan inovatif dalam mencari solusi atas kendala yang ada agar pembelajaran dapat berjalan efektif meskipun dengan keterbatasan. Upaya yang dilakukan harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang tersedia di sekolah. Keberhasilan upaya mengatasi kendala sangat bergantung pada kesungguhan guru, dukungan pihak sekolah, dan kerja sama semua pihak terkait. Identifikasi upaya ini penting untuk memberikan gambaran nyata tentang langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra.

Berdasarkan hasil wawancara upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi berbagai kendala pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra dilakukan secara bertahap dan adaptif dari berbagai aspek. Dari aspek metode, guru mengombinasikan beberapa metode pembelajaran, menyesuaikan tempo dengan kemampuan siswa, serta menerapkan variasi strategi dalam satu pertemuan agar pembelajaran tidak monoton. Dari aspek media, guru memanfaatkan media secara

bergantian, menggunakan ponsel untuk memutar murattal, serta membuat alat peraga sederhana dari bahan yang tersedia. Dalam pengelolaan kelas, guru menerapkan pembelajaran kelompok kecil, mengatur waktu secara fleksibel, dan menciptakan suasana yang tenang dan kondusif. Dari aspek motivasi dan bimbingan, guru memberikan dorongan spiritual, pujian atas kemajuan siswa, serta pendampingan yang sabar dan penuh perhatian. Sementara itu, untuk meningkatkan kompetensi, guru belajar secara mandiri, berdiskusi dengan rekan sejawat, dan mengikuti pelatihan yang tersedia. Dalam mengatasi keterbatasan sarana, guru menggunakan Al-Qur'an Braille secara bergantian, memanfaatkan rekaman audio dari berbagai sumber, serta mengusulkan penambahan fasilitas kepada pihak sekolah. Selain itu, untuk menyikapi perbedaan kemampuan dan motivasi siswa, guru menerapkan pendekatan yang berbeda sesuai tingkat kemampuan, membentuk kelompok belajar, menetapkan target hafalan yang variatif, serta menghadirkan variasi pembelajaran dan penghargaan guna menjaga semangat belajar siswa.

a. Upaya dari Aspek Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak T tentang upaya dari aspek metode:

"Untuk mengatasi kendala metode yang monoton, saya berupaya mengkombinasikan berbagai metode dalam setiap pertemuan. Saya juga menyesuaikan tempo pembelajaran dengan kemampuan masing-masing siswa. Kalau ada siswa yang lambat, saya berikan waktu lebih untuk memahami. Saya terus mencari cara baru supaya pembelajaran tidak membosankan." (T, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 5 Januari 2026, Jam 10.00 WIB.)

Pernyataan guru menunjukkan upaya nyata dalam mengatasi kendala metode pembelajaran. Kombinasi berbagai metode dalam satu pertemuan bertujuan

untuk menghindari kebosanan siswa. Penyesuaian tempo pembelajaran menunjukkan kepekaan guru terhadap perbedaan kemampuan siswa. Guru juga terus berupaya mencari cara baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran meskipun dengan keterbatasan yang ada.

Guru PAI Bapak E menambahkan tentang upaya variasi metode:

"Saya selalu berusaha memberikan variasi dalam pembelajaran. Di awal saya gunakan lagu huruf hijaiyah untuk membangkitkan semangat, kemudian dilanjutkan dengan talqin dan latihan. Saya juga selingi dengan cerita-cerita islami yang menarik supaya siswa tidak jenuh dengan pembelajaran yang berulang-ulang." (E, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 6 Januari 2026, Jam 11.00 WIB.)

Keterangan tersebut memperkuat upaya guru dalam memberikan variasi metode pembelajaran. Penggunaan lagu edukatif di awal pembelajaran efektif untuk membangkitkan semangat siswa. Selingan cerita islami juga menjadi cara untuk menghindari kejenuhan. Upaya-upaya ini menunjukkan kreativitas guru dalam mengatasi keterbatasan variasi metode.

Siswa tunanetra tingkat SMPLB berinisial B memberikan tanggapan:

"Bapak guru suka mengajar dengan cara yang berbeda-beda. Kadang pakai lagu, kadang cerita, kadang latihan hafalan. Jadi kami tidak bosan kalau belajarnya ganti-ganti cara. Kami senang kalau belajarnya tidak itu-itu saja." (B, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 8 Januari 2026, Jam 09.00 WIB.)

Tanggapan siswa mengkonfirmasi bahwa upaya variasi metode yang dilakukan guru sudah dirasakan manfaatnya oleh siswa. Pembelajaran yang tidak monoton membuat siswa lebih senang dan tidak mudah bosan. Hal ini menunjukkan keberhasilan upaya guru dalam mengatasi kendala metode pembelajaran

b. Upaya dari Aspek Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak T tentang upaya dari aspek media:

"Untuk mengatasi keterbatasan Al-Qur'an Braille, saya atur penggunaannya secara bergantian. Sementara sebagian siswa membaca Braille, yang lain mendengarkan rekaman murattal. Saya juga memanfaatkan ponsel untuk memutar berbagai rekaman murattal dari internet supaya lebih bervariasi." (T, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 5 Januari 2026, Jam 10.30 WIB.)

Pernyataan guru menunjukkan upaya kreatif dalam mengatasi keterbatasan media. Pengaturan penggunaan Al-Qur'an Braille secara bergantian menjadi solusi praktis atas keterbatasan jumlah. Pemanfaatan ponsel untuk memutar rekaman murattal dari internet menambah variasi media audio yang tersedia. Upaya ini menunjukkan kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal.

Kepala SLB Negeri Sungai Penuh Bapak H memberikan keterangan tentang dukungan sekolah:

"Kami terus berupaya menambah sarana pembelajaran untuk siswa tunanetra sesuai kemampuan anggaran. Saya juga mendukung kreativitas guru dalam memanfaatkan media yang tersedia. Kami sudah mengusulkan penambahan Al-Qur'an Braille ke dinas pendidikan untuk tahun anggaran berikutnya." (H, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 2 Januari 2026, Jam 10.30 WIB.)

Keterangan kepala sekolah menunjukkan dukungan pihak sekolah dalam mengatasi kendala sarana prasarana. Pengusulan penambahan Al-Qur'an Braille ke dinas pendidikan merupakan langkah konkret untuk mengatasi keterbatasan media. Dukungan terhadap kreativitas guru juga penting untuk menjaga semangat guru dalam mengajar.

Hasil observasi pada tanggal 15 Desember 2025 menunjukkan bahwa guru memanfaatkan ponsel pribadi untuk memutar rekaman murattal dari aplikasi Al-Qur'an. Siswa tampak antusias mendengarkan variasi bacaan dari berbagai qari yang diputar melalui ponsel guru. Hal ini menjadi solusi praktis atas keterbatasan media audio yang dimiliki sekolah.

c. Upaya dari Aspek Pengelolaan Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak E tentang upaya pengelolaan kelas:

"Untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas, saya membagi mereka dalam kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan. Kelompok yang sudah mahir saya beri tugas mandiri sementara saya membimbing kelompok yang masih membutuhkan bantuan lebih. Saya juga mengatur waktu pembelajaran secara fleksibel sesuai kebutuhan." (E, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 6 Januari 2026, Jam 11.30 WIB.)

Pernyataan guru menggambarkan upaya pengelolaan kelas yang adaptif terhadap perbedaan kemampuan siswa. Pembagian kelompok berdasarkan tingkat kemampuan memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif. Pemberian tugas mandiri kepada kelompok yang sudah mahir membebaskan waktu guru untuk membimbing siswa yang membutuhkan bantuan lebih. Pengaturan waktu yang fleksibel juga menunjukkan kepekaan guru terhadap kebutuhan siswa.

Siswa tunanetra tingkat SMALB berinisial C memberikan tanggapan:

"Bapak guru biasanya membagi kami dalam kelompok waktu belajar. Yang sudah bisa hafalan lebih banyak diberi tugas sendiri, yang masih belajar dibimbing lebih lama. Jadi kami belajar sesuai kemampuan masing-masing. Kalau belum paham, bapak guru mau mengulang sampai kami mengerti." (C, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 3 Januari 2026, Jam 09.30 WIB.)

Tanggapan siswa mengkonfirmasi penerapan pengelolaan kelas yang adaptif oleh guru. Siswa merasa terbantu dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Kesabaran guru dalam mengulang materi sampai siswa mengerti juga sangat diapresiasi oleh siswa.

Guru PAI Bapak T menambahkan tentang menciptakan suasana kondusif:

"Saya berusaha menciptakan suasana kelas yang tenang dan kondusif untuk belajar. Kalau ada gangguan suara dari luar, saya tutup pintu dan jendela atau pindah ke ruangan yang lebih tenang. Siswa tunanetra sangat mengandalkan pendengaran jadi suasana yang tenang sangat penting." (T, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 5 Januari 2026, Jam 11.00 WIB.)

Keterangan tersebut menunjukkan upaya guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa tunanetra. Penanganan gangguan suara dari luar dengan menutup pintu jendela atau pindah ruangan merupakan solusi praktis. Kesadaran guru akan pentingnya suasana tenang bagi siswa yang mengandalkan pendengaran sangat penting dalam pembelajaran.

d. Upaya dari Aspek Motivasi dan Bimbingan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak T tentang upaya motivasi dan bimbingan:

"Saya selalu memberikan semangat dan dorongan kepada siswa agar tidak putus asa dalam belajar Al-Qur'an. Saya sampaikan bahwa setiap huruf Al-Qur'an yang dibaca akan mendapat pahala dari Allah. Saya juga selalu memuji setiap kemajuan siswa sekecil apapun supaya mereka termotivasi untuk terus belajar." (T, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 5 Januari 2026, Jam 11.30 WIB.)

Pernyataan guru menunjukkan upaya motivasi spiritual yang diberikan kepada siswa. Penyampaian pahala membaca Al-Qur'an menjadi motivasi keagamaan yang kuat bagi siswa. Pemberian pujian atas kemajuan siswa juga penting untuk menjaga semangat belajar. Upaya-upaya ini menunjukkan perhatian

guru tidak hanya pada aspek pembelajaran tetapi juga aspek psikologis dan spiritual siswa.

Siswa tunanetra tingkat SDLB berinisial A memberikan tanggapan:

"Bapak guru selalu bilang kalau membaca Al-Qur'an itu dapat pahala banyak. Kalau kami bisa hafal satu ayat, bapak guru memuji dan bilang bagus. Kami jadi semangat belajar supaya dipuji lagi sama bapak guru. Bapak guru juga sabar kalau kami salah, tidak pernah marah." (A, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 7 Januari 2026, Jam 08.00 WIB.)

Tanggapan siswa mengkonfirmasi bahwa upaya motivasi yang diberikan guru sudah dirasakan manfaatnya. Siswa merasa termotivasi dengan pujian yang diberikan guru atas kemajuan mereka. Kesabaran guru dalam menghadapi kesalahan siswa juga sangat diapresiasi. Hal ini menunjukkan keberhasilan upaya guru dalam menjaga motivasi belajar siswa.

Guru PAI Bapak E menambahkan tentang bimbingan emosional:

"Saya berusaha memahami perasaan dan kondisi siswa tunanetra. Kalau ada yang terlihat tidak semangat, saya ajak bicara dan tanya kendalanya. Saya juga sering mengajak bermain atau bernyanyi sebelum belajar supaya suasana hati siswa baik. Dengan kondisi hati yang senang, belajar jadi lebih mudah." (E, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 6 Januari 2026, Jam 12.00 WIB.)

Keterangan ter

sebut menunjukkan perhatian guru terhadap kondisi emosional siswa.

Pendekatan personal dengan mengajak siswa bicara ketika tidak semangat merupakan bentuk kepedulian guru. Kegiatan bermain atau bernyanyi sebelum belajar efektif untuk menciptakan suasana hati yang baik. Upaya-upaya ini penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

e. Upaya dari Aspek Pengembangan Kompetensi Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak T tentang upaya pengembangan kompetensi:

"Karena belum ada pelatihan khusus tentang pembelajaran Al-Qur'an untuk tunanetra, saya berupaya belajar mandiri dari berbagai sumber. Saya mencari informasi dari internet, membaca buku-buku tentang pendidikan luar biasa, dan berdiskusi dengan sesama guru. Saya juga mengikuti pelatihan umum yang tersedia untuk menambah wawasan." (T, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 5 Januari 2026, Jam 12.00 WIB.)

Pernyataan guru menunjukkan upaya pengembangan kompetensi secara mandiri. Pemanfaatan internet dan buku sebagai sumber belajar merupakan langkah proaktif guru. Diskusi dengan sesama guru juga menjadi cara untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Meskipun pelatihan khusus belum tersedia, guru tetap berupaya meningkatkan kompetensinya melalui berbagai cara yang memungkinkan.

Kepala SLB Negeri Sungai Penuh Bapak H memberikan dukungan:

"Saya mendukung upaya guru PAI untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensinya. Kami memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan yang tersedia. Kami juga memfasilitasi diskusi antar guru untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Ke depan kami akan mengusulkan pelatihan khusus untuk guru PAI dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi tunanetra." (H, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 2 Januari 2026, Jam 11.00 WIB.)

Keterangan kepala sekolah menunjukkan dukungan institusional terhadap pengembangan kompetensi guru. Pemberian kesempatan mengikuti pelatihan dan fasilitasi diskusi antar guru merupakan bentuk dukungan konkret. Rencana pengusulan pelatihan khusus juga menunjukkan perhatian sekolah terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

f. Upaya Mengatasi Kendala Keterbatasan Sarana

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak E tentang upaya mengatasi keterbatasan sarana:

"Untuk mengatasi keterbatasan Al-Qur'an Braille, saya atur jadwal penggunaannya supaya semua siswa mendapat kesempatan yang sama. Saya juga memanfaatkan rekaman audio dari berbagai sumber termasuk dari ponsel pribadi. Saya sudah menyampaikan kebutuhan penambahan sarana kepada kepala sekolah untuk diusulkan ke dinas." (E, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 6 Januari 2026, Jam 12.30 WIB.)

Pernyataan guru menunjukkan upaya praktis dalam mengatasi keterbatasan sarana. Pengaturan jadwal penggunaan Al-Qur'an Braille secara adil menjadi solusi atas keterbatasan jumlah. Pemanfaatan sumber daya pribadi seperti ponsel menunjukkan dedikasi guru dalam mengajar. Penyampaian kebutuhan sarana kepada pihak sekolah juga merupakan langkah penting untuk penyelesaian jangka panjang.

Hasil observasi pada tanggal 15 Desember 2025 menunjukkan bahwa guru membuat jadwal giliran penggunaan Al-Qur'an Braille yang ditempel di dinding kelas. Setiap siswa mendapat giliran membaca Braille selama waktu tertentu sementara yang lain mendengarkan rekaman atau menghafal. Sistem ini berjalan cukup efektif untuk mengatasi keterbatasan jumlah Al-Qur'an Braille.

g. Upaya Mengatasi Kendala Perbedaan Kemampuan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak T tentang upaya mengatasi perbedaan kemampuan siswa:

"Untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa, saya memberikan pendekatan berbeda sesuai kemampuan masing-masing. Siswa yang cepat belajar diberi target hafalan lebih banyak, yang lambat diberi target lebih sedikit tapi dengan bimbingan lebih intensif. Saya juga membentuk kelompok belajar dimana siswa yang sudah mahir bisa membantu

temannya yang masih belajar." (T, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 5 Januari 2026, Jam 12.30 WIB.)

Pernyataan guru menggambarkan upaya pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kemampuan siswa. Pemberian target hafalan yang berbeda sesuai kemampuan menunjukkan kepekaan guru terhadap kondisi individual siswa. Pembentukan kelompok belajar dengan sistem tutor sebaya juga efektif untuk membantu siswa yang masih membutuhkan bantuan lebih.

Siswa tunanetra tingkat SMPLB berinisial B memberikan tanggapan:

"Bapak guru memberikan hafalan yang berbeda-beda kepada kami. Yang sudah hafal banyak disuruh menambah, yang masih sedikit disuruh menguatkan dulu yang sudah hafal. Kadang kami yang sudah bisa disuruh membantu teman yang masih belajar. Jadi kami saling membantu dalam belajar." (B, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 8 Januari 2026, Jam 09.30 WIB.)

Tanggapan siswa mengkonfirmasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru. Sistem tutor sebaya dimana siswa yang sudah mahir membantu temannya juga sudah berjalan. Hal ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan saling membantu di antara siswa.

h. Upaya Mengatasi Kendala Motivasi Siswa yang Tidak Stabil

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak E tentang upaya mengatasi motivasi yang tidak stabil:

"Untuk menjaga motivasi siswa yang kadang naik kadang turun, saya berusaha membuat pembelajaran menyenangkan. Saya gunakan lagu-lagu edukatif, permainan sederhana, dan cerita-cerita menarik. Saya juga selalu memberikan pujian dan penghargaan atas setiap kemajuan siswa supaya mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar." (E, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 6 Januari 2026, Jam 13.00 WIB.)

Pernyataan guru menunjukkan berbagai upaya untuk menjaga motivasi siswa. Pembelajaran yang menyenangkan melalui lagu, permainan, dan cerita

efektif untuk menghindari kejenuhan. Pemberian pujian dan penghargaan juga penting untuk menjaga semangat belajar siswa. Upaya-upaya ini menunjukkan pemahaman guru terhadap pentingnya aspek psikologis dalam pembelajaran.

Siswa tunanetra tingkat SMALB berinisial C memberikan tanggapan:

"Kalau kami sudah mulai bosan, bapak guru biasanya mengajak bernyanyi atau bercerita dulu. Setelah itu baru belajar lagi. Bapak guru juga sering memuji kalau kami berhasil menghafal. Jadi kami senang dan mau belajar terus. Kalau dipuji rasanya senang dan semangat." (C, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 3 Januari 2026, Jam 10.00 WIB.)

Tanggapan siswa mengkonfirmasi bahwa upaya guru dalam menjaga motivasi sudah dirasakan manfaatnya. Siswa merasa senang dan termotivasi dengan pujian yang diberikan guru. Variasi kegiatan seperti bernyanyi dan bercerita juga efektif untuk mengatasi kebosanan dalam pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tentang upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kendala penerapan metode mengajar untuk meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an pada siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh, peneliti menemukan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya kreatif dan adaptif dalam mengatasi kendala yang ada. Upaya tersebut mencakup aspek metode pembelajaran, media pembelajaran, pengelolaan kelas, motivasi dan bimbingan, serta pengembangan kompetensi guru.

Aspek yang sudah berjalan maksimal meliputi upaya dari aspek motivasi dan bimbingan dimana guru secara konsisten memberikan semangat, dorongan spiritual, dan pujian kepada siswa sehingga motivasi belajar siswa dapat terjaga dengan baik. Upaya mengatasi kendala perbedaan kemampuan siswa juga sudah berjalan baik melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan pemberian target hafalan

yang berbeda sesuai kemampuan masing-masing siswa dan pembentukan kelompok belajar dengan sistem tutor sebaya. Upaya dari aspek pengelolaan kelas juga sudah cukup baik dengan pembagian kelompok berdasarkan tingkat kemampuan dan pengaturan waktu yang fleksibel. Upaya mengatasi motivasi siswa yang tidak stabil melalui variasi kegiatan pembelajaran seperti lagu edukatif, permainan, dan cerita juga sudah efektif dilakukan.

Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang belum berjalan maksimal dalam upaya mengatasi kendala. Upaya dari aspek media pembelajaran masih terbatas pada pemanfaatan sumber daya yang ada tanpa pengembangan media alternatif yang lebih inovatif. Upaya mengatasi kendala keterbatasan sarana masih bersifat sementara dengan sistem bergantian yang belum menyelesaikan masalah secara permanen. Upaya dari aspek pengembangan kompetensi guru masih bersifat mandiri tanpa adanya pelatihan khusus yang terstruktur tentang pembelajaran Al-Qur'an untuk tunanetra. Upaya variasi metode pembelajaran juga masih terbatas karena belum adanya panduan baku yang dapat dijadikan acuan.

Secara keseluruhan, peneliti melihat bahwa guru PAI di SLB Negeri Sungai Penuh telah menunjukkan dedikasi dan kreativitas yang tinggi dalam mengatasi berbagai kendala pembelajaran. Meskipun dengan keterbatasan sarana dan kompetensi khusus, guru terus berupaya memberikan pembelajaran terbaik bagi siswa tunanetra. Dukungan dari pihak sekolah juga sudah ada meskipun masih perlu ditingkatkan terutama dalam pengadaan sarana dan penyediaan pelatihan khusus bagi guru. Kerja sama antara guru, sekolah, dan pihak terkait sangat diperlukan untuk mengatasi kendala secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

C. Pembahasan

1. Metode Mengajar yang Digunakan Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal dan Membaca Ayat Al-Qur'an pada Siswa Tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SLB Negeri Sungai Penuh telah menerapkan berbagai metode mengajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunanetra. Metode utama yang digunakan meliputi metode talqin dimana guru membacakan ayat kemudian siswa menirukan, metode sima'i dimana siswa mendengarkan bacaan secara berulang-ulang, metode drill melalui latihan berulang untuk memperkuat hafalan, dan metode sorogan melalui bimbingan individual kepada setiap siswa. Pendekatan yang diterapkan mencakup pendekatan auditori melalui penjelasan lisan dan penggunaan media audio serta pendekatan taktil melalui penggunaan Al-Qur'an Braille dan bimbingan langsung dengan sentuhan. Media pembelajaran yang digunakan meliputi Al-Qur'an Braille, rekaman murattal, dan alat peraga taktil meskipun jumlahnya masih terbatas. Guru juga berupaya mengkombinasikan berbagai metode dalam satu pertemuan untuk menghindari kebosanan siswa. Namun variasi metode yang diterapkan masih terbatas karena belum ada panduan baku tentang pembelajaran Al-Qur'an khusus untuk tunanetra.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Metode pembelajaran yang efektif adalah metode yang mampu mengaktifkan seluruh potensi peserta didik dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Bagi siswa tunanetra yang tidak dapat menggunakan indra penglihatan, metode

yang memanfaatkan pendengaran dan perabaan menjadi pilihan utama yang harus dikembangkan secara optimal.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Nisa, Jumarim, dan Fuadi (2023) di SLB Negeri 1 Lombok Barat yang menemukan bahwa metode pembelajaran PAI untuk siswa tunanetra lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang mengandalkan pendengaran. Penelitian Anggraeni dan Hasanah (2024) di SLBN Saronggi juga menunjukkan bahwa strategi hafalan Al-Qur'an yang tepat dapat meningkatkan daya ingat siswa penyandang disabilitas melalui penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Sementara itu, penelitian Wona Wea dkk. (2025) menegaskan pentingnya strategi pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan metode dengan gaya belajar siswa termasuk pendekatan auditori dan kinestetik bagi siswa yang tidak dapat menggunakan gaya belajar visual.

Dalam perspektif Islam, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik."

Ayat ini mengajarkan bahwa dalam menyampaikan ilmu termasuk pembelajaran Al-Qur'an harus dilakukan dengan hikmah dan cara yang baik sesuai dengan kondisi penerima. Guru PAI di SLB Negeri Sungai Penuh telah berupaya menerapkan prinsip ini dengan menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa tunanetra. Penggunaan metode talqin dan sima'i yang memanfaatkan pendengaran serta pendekatan taktil melalui Al-Qur'an Braille

merupakan bentuk hikmah dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan keterbatasan siswa.

Menurut analisis peneliti, metode mengajar yang digunakan guru PAI di SLB Negeri Sungai Penuh sudah cukup sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra meskipun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Guru telah menunjukkan kreativitas dalam mengkombinasikan berbagai metode dan pendekatan untuk memaksimalkan pembelajaran. Namun keterbatasan media dan belum adanya panduan baku menyebabkan variasi metode masih terbatas sehingga perlu dukungan dari pihak terkait untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Menerapkan Metode Mengajar untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal dan Membaca Ayat Al-Qur'an pada Siswa Tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SLB Negeri Sungai Penuh menghadapi berbagai kendala dalam menerapkan metode mengajar untuk meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra. Kendala dari faktor siswa meliputi perbedaan tingkat ketunetraan, perbedaan daya ingat dan kemampuan belajar, serta motivasi siswa yang tidak stabil. Kendala dari faktor guru meliputi keterbatasan kompetensi khusus dalam mengajar Al-Qur'an untuk tunanetra dan minimnya pelatihan yang tersedia. Kendala dari faktor sarana prasarana menjadi kendala paling signifikan dengan keterbatasan jumlah Al-Qur'an Braille yang hanya 4 eksemplar untuk 12 siswa serta minimnya variasi media audio. Kendala dari faktor metode meliputi belum adanya panduan baku dan keterbatasan variasi metode. Kendala dalam pengelolaan kelas

meliputi kesulitan membagi perhatian dan perbedaan kemampuan siswa yang sangat beragam dalam satu kelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sanjaya (2020) yang menyatakan bahwa kendala dalam pembelajaran dapat berasal dari berbagai faktor yaitu faktor guru, faktor siswa, faktor sarana prasarana, dan faktor lingkungan. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan mengatasi berbagai kendala tersebut secara tepat. Bagi pembelajaran anak berkebutuhan khusus, kendala yang dihadapi biasanya lebih kompleks karena karakteristik siswa yang berbeda dengan siswa pada umumnya.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Nafisah, Mustakimah, dan Kunaepi (2025) yang menyatakan bahwa manajemen kelas yang efektif dalam pembelajaran PAI memerlukan kemampuan guru dalam mengatasi berbagai kendala termasuk perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa. Penelitian Aulia dan Sontani (2018) menegaskan bahwa pengelolaan kelas oleh guru merupakan faktor penentu hasil belajar siswa sehingga kendala dalam pengelolaan kelas harus segera diatasi. Sementara itu, penelitian Ningrum dan Romadlon (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an untuk anak berkebutuhan khusus menghadapi kendala khusus yang memerlukan strategi dan pendekatan berbeda dengan pembelajaran pada umumnya.

Dalam perspektif Islam, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Insyirah ayat 5-6 yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: "Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

Ayat ini memberikan motivasi bahwa setiap kesulitan atau kendala pasti ada jalan keluarnya. Kendala yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunanetra merupakan ujian yang harus dihadapi dengan sabar dan terus mencari solusi. Dengan keyakinan bahwa bersama kesulitan ada kemudahan, guru harus terus berupaya mengatasi kendala yang ada untuk memberikan pembelajaran terbaik bagi siswa tunanetra.

Menurut analisis peneliti, kendala yang dihadapi guru PAI di SLB Negeri Sungai Penuh bersifat multidimensi dan saling berkaitan satu sama lain. Kendala sarana prasarana yang terbatas menyebabkan guru kesulitan menerapkan variasi metode yang memadai. Minimnya pelatihan khusus menyebabkan guru harus belajar mandiri tanpa acuan yang jelas. Oleh karena itu diperlukan penanganan yang komprehensif dari berbagai pihak untuk mengatasi kendala-kendala tersebut secara berkelanjutan.

3. Upaya yang Dilakukan Guru PAI dalam Mengatasi Kendala Penerapan Metode Mengajar untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal dan Membaca Ayat Al-Qur'an pada Siswa Tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SLB Negeri Sungai Penuh telah melakukan berbagai upaya kreatif dan adaptif dalam mengatasi kendala penerapan metode mengajar. Upaya dari aspek metode dilakukan dengan mengkombinasikan berbagai metode dalam satu pertemuan dan menyesuaikan tempo pembelajaran dengan kemampuan siswa. Upaya dari aspek media dilakukan dengan menggunakan Al-Qur'an Braille secara bergantian dan memanfaatkan ponsel pribadi untuk memutar variasi rekaman murattal. Upaya dari aspek

pengelolaan kelas dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok kecil berdasarkan kemampuan dan mengatur waktu pembelajaran secara fleksibel. Upaya dari aspek motivasi dan bimbingan dilakukan dengan memberikan semangat spiritual, pujian atas kemajuan siswa, dan pendampingan secara sabar. Upaya dari aspek pengembangan kompetensi dilakukan dengan belajar mandiri dari berbagai sumber dan berdiskusi dengan sesama guru.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Majid (2022) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kemampuan adaptasi dalam mengatasi berbagai kendala pembelajaran. Kreativitas guru dalam mencari solusi atas keterbatasan yang ada merupakan kunci keberhasilan pembelajaran. Guru yang profesional tidak hanya mampu mengidentifikasi kendala tetapi juga mampu menemukan dan menerapkan solusi yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Syawarianto dkk. (2025) yang menyatakan bahwa strategi adaptif guru dalam mengelola kelas dengan siswa yang beragam memerlukan diferensiasi tugas dan media pembelajaran interaktif. Penelitian Prima Adiputra Jaya dkk. (2025) menunjukkan bahwa strategi manajemen kelas yang inklusif dan komunikasi terbuka dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Sementara itu, penelitian Anwar dkk. (2023) menegaskan bahwa langkah-langkah pengelolaan kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran meliputi memotivasi siswa, mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran, dan menerapkan disiplin siswa.

Dalam perspektif Islam, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

Ayat ini mengajarkan bahwa perubahan harus dimulai dari upaya sendiri.

Guru PAI di SLB Negeri Sungai Penuh telah menunjukkan upaya nyata dalam mengatasi kendala pembelajaran meskipun dengan keterbatasan yang ada. Upaya kreatif dan dedikasi guru merupakan modal utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra. Dengan terus berupaya dan tidak menyerah menghadapi kendala, kualitas pembelajaran akan terus meningkat seiring waktu.

Menurut analisis peneliti, upaya yang dilakukan guru PAI di SLB Negeri Sungai Penuh sudah menunjukkan dedikasi dan kreativitas yang tinggi dalam mengatasi berbagai kendala. Meskipun beberapa upaya masih bersifat sementara dan belum menyelesaikan masalah secara permanen, namun semangat guru untuk terus memberikan pembelajaran terbaik bagi siswa tunanetra patut diapresiasi. Dukungan dari pihak sekolah dan dinas terkait sangat diperlukan untuk mengoptimalkan upaya-upaya yang telah dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Metode Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal dan Membaca Ayat Al-Qur'an pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Sungai Penuh, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk metode mengajar yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an pada siswa tunanetra di SLB Negeri Sungai Penuh telah diterapkan dengan menyesuaikan karakteristik ketunaan siswa yang tidak dapat menggunakan indra penglihatan. Pertama, dalam meningkatkan kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an, guru PAI menggunakan metode talqin yaitu guru membacakan ayat dan siswa menirukan, metode sima'i yaitu mendengarkan bacaan secara berulang-ulang, metode drill atau latihan menghafal secara rutin harian, dan pembiasaan kegiatan keagamaan sehari-hari. Pendekatan auditori dimaksimalkan melalui penggunaan rekaman murattal dan lagu-lagu edukatif huruf hijaiyah sebagai media pendukung hafalan. Guru membimbing siswa menghafal secara bertahap dimulai dari surat-surat pendek dalam Juz Amma dengan sistem setoran hafalan individual untuk memastikan pencapaian setiap siswa. Metode talqin dan sima'i terbukti efektif karena sepenuhnya memanfaatkan indra pendengaran yang menjadi andalan utama siswa tunanetra dalam menyerap dan mengingat materi. Namun demikian, metode muraja'ah atau pengulangan

hafalan secara terstruktur belum diterapkan secara konsisten, dan variasi metode untuk menghindari kebosanan dalam proses menghafal masih belum maksimal. Kedua, dalam meningkatkan kemampuan membaca ayat Al-Qur'an, guru PAI menggunakan metode sorogan yaitu bimbingan personal satu per satu, metode drill membaca huruf hijaiyah Braille, dan demonstrasi langsung melalui bimbingan sentuhan tangan siswa di atas huruf Braille. Pendekatan taktil menjadi pendekatan utama yang dikombinasikan dengan pendekatan auditori untuk pengenalan makhraj dan tajwid huruf. Pembelajaran membaca dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah Braille satu per satu, kemudian secara bertahap merangkainya menjadi kata dan ayat. Media utama yang digunakan adalah Al-Qur'an Braille dan buku PAI Braille, meskipun jumlahnya sangat terbatas yaitu hanya 4 eksemplar Al-Qur'an Braille untuk 12 siswa tunanetra sehingga siswa harus bergantian menggunakannya. Untuk siswa low vision yang masih memiliki sisa penglihatan, guru melakukan diferensiasi dengan mengkombinasikan pendekatan taktil dengan media visual sederhana berupa huruf hijaiyah berukuran besar dengan kontras tinggi. Keterbatasan jumlah Al-Qur'an Braille menjadi kendala utama yang secara langsung mempengaruhi frekuensi latihan membaca setiap siswa sehingga kemampuan membaca sebagian besar siswa tunanetra belum mencapai kelancaran yang optimal.

2. Kendala yang dihadapi guru PAI meliputi kendala dari faktor siswa berupa perbedaan tingkat ketunanetraan dan daya ingat serta motivasi yang tidak stabil, kendala dari faktor guru berupa keterbatasan kompetensi khusus dan minimnya pelatihan, kendala dari faktor sarana prasarana berupa keterbatasan

Al-Qur'an Braille dan media audio, kendala dari faktor metode berupa belum adanya panduan baku, serta kendala dalam pengelolaan kelas dan pemberian bimbingan individual karena perbedaan kemampuan siswa yang sangat beragam.

3. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kendala meliputi upaya dari aspek metode dengan mengkombinasikan berbagai metode dan menyesuaikan tempo pembelajaran, upaya dari aspek media dengan menggunakan Al-Qur'an Braille secara bergantian dan memanfaatkan ponsel untuk memutar murattal, upaya dari aspek pengelolaan kelas dengan membagi kelompok berdasarkan kemampuan, upaya dari aspek motivasi dengan memberikan semangat spiritual dan pujian atas kemajuan siswa, serta upaya pengembangan kompetensi dengan belajar mandiri dari berbagai sumber.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi guru PAI di SLB Negeri Sungai Penuh, disarankan untuk terus mengembangkan kreativitas dalam menerapkan variasi metode pembelajaran agar siswa tidak jenuh dengan pembelajaran yang berulang. Guru juga disarankan untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia termasuk sumber dari internet untuk mengembangkan kompetensi secara mandiri sambil menunggu tersedianya pelatihan khusus. Selain itu guru disarankan untuk mendokumentasikan pengalaman dan praktik baik yang telah

dilakukan sebagai bahan berbagi dengan guru lain dan sebagai bahan pengembangan panduan pembelajaran ke depannya.

2. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk memprioritaskan pengadaan sarana prasarana pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra terutama penambahan jumlah Al-Qur'an Braille dan variasi media audio. Pihak sekolah juga disarankan untuk mengusulkan pelatihan khusus bagi guru PAI tentang metode pembelajaran Al-Qur'an untuk tunanetra kepada dinas pendidikan atau lembaga terkait. Selain itu sekolah disarankan untuk memfasilitasi diskusi dan berbagi pengalaman antar guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif.
3. Bagi dinas pendidikan dan lembaga terkait, disarankan untuk menyusun dan menyediakan panduan baku tentang pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra yang dapat dijadikan acuan oleh guru PAI di sekolah luar biasa. Selain itu disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan khusus bagi guru PAI tentang metode pembelajaran Al-Qur'an untuk tunanetra secara berkala. Dinas pendidikan juga disarankan untuk mengalokasikan anggaran khusus untuk pengadaan sarana pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra di sekolah luar biasa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian tentang pengembangan model atau panduan pembelajaran Al-Qur'an yang terstandar bagi siswa tunanetra. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian pengembangan media pembelajaran Al-Qur'an berbasis teknologi yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra. Selain itu dapat dilakukan

penelitian komparatif tentang metode pembelajaran Al-Qur'an untuk tunanetra di berbagai sekolah luar biasa untuk menemukan praktik terbaik yang dapat diadopsi secara luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L. A., & Hasanah, U. (2024). Strategi hafalan Al-Qur'an untuk meningkatkan daya ingat siswa penyandang disabilitas di SLBN Saronggi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(2), 192-205. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.4434>
- Anwar, H., Nurbani, W., Hariza, R., & Latifah, A. (2023). Strategi pengelolaan kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengefektifkan kegiatan pembelajaran peserta didik di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin. *UNISAN Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2(8), 281-287.
- Arief, A. (2022). Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45-58.
- Asbar, A. M. (2018). Strategi guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 39 Bulukumba. *Jurnal Ilmiah Al-Qalam*, 12(1), 45-62.
- Aulia, R., & Sontani, U. T. (2018). Pengelolaan kelas sebagai determinan terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 149-157. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11759>
- Daradjat, Z. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Efendi, M. (2019). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Bumi Aksara.
- Ilahi, M. T. (2021). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Jaya, P. A., Subagja, S. R., Atsania, S. N., & Permana, H. (2025). Strategi manajemen kelas dalam membangun hubungan harmonis guru dan siswa di MTs El-Yasiniyah. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 655-662.
- Majid, A. (2022). *Strategi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mangunsong, F. (2020). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. LPSP3 UI.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munadlir, A. (2020). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Wates*, 8(1), 32-48.
- Nafisah, Z., Mustakimah, & Kunaepi, A. (2025). Urgensi strategi manajemen kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 17-32.
- Ningrum, F. C., & Romadlon, D. A. (2024). Tahapan dan strategi pembelajaran baca Al-Qur'an tunarungu dengan taraf sangat berat. *PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(3), 848-860. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i3>
- Nisa, J., Jumarim, & Fuadi, A. (2023). Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Lombok Barat. *Jurnal Palapa*, 11(1), 11-33. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.2730>
- Qasim, A. (2020). *Kaifa Tahfadzul Qur'an: Petunjuk Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Rahardja, D., & Sujarwanto. (2020). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik)*. Universitas Negeri Surabaya.
- Ramayulis. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sari, W., & Sari, N. (2023). Strategi guru dalam menumbuhkan iklim kelas yang kondusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1040-1045.
- Siahaan, A. V., Hidayat, S., Damanhuri, & Jamaludin, U. (2024). Pengelolaan kelas berbasis moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di kelas IC SD Mardi Yuana Serang. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 112-128. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i2.45452>
- Somantri, S. (2019). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama.
- Sudjana, N. (2020). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Syarifuddin, A. (2021). Metode pembelajaran Al-Qur'an dan implikasinya terhadap kemampuan membaca siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 123-140.
- Syawarianto, A., Oktaviani, D. A., Manunggal, S. A., Alfirdausi, A. K., & Irvan, M. F. (2025). Analisis strategi adaptif guru dalam mengelola kelas heterogen pada implementasi Kurikulum Merdeka di kelas IV SDN Podorejo 01 Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.B), 1-15. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14003788>
- Wahid, A. (2021). Implementasi metode tahfizh Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 16(1), 67-82.
- Wardani, I. G. A. K., Hernawati, T., & Astaty. (2021). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Terbuka.
- Wona Wea, M., Nekleu, E., Adur, M. F. P., Pileng, I. E., Batmaro, Z. D., Manek, Y. R., Sae, Y. J., & Dewa, E. (2025). Strategi guru dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan keterlibatan siswa di SMP Angkasa Kupang. *ARSEN: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(2), 1-15.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN KEPALA SEKOLAH

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentah	Analisis Data
1	Bagaimana metode mengajar yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an pada siswa tunanetra?	Media pembelajaran yang tersedia	Bagaimana ketersediaan media pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunanetra di sekolah ini?	Sekolah sudah berupaya menyediakan media pembelajaran untuk siswa tunanetra termasuk Al-Qur'an Braille dan rekaman audio. Namun memang jumlahnya masih terbatas sehingga tidak semua siswa bisa menggunakan secara bersamaan. Kami terus berupaya menambah media pembelajaran sesuai kemampuan anggaran sekolah.	Reduksi: Ketersediaan media terbatas, Al-Qur'an Braille dan audio sudah ada, upaya penambahan terkendala anggaran. Display: Sekolah memiliki media terbatas dan terus berupaya menambah. Kesimpulan: Media pembelajaran tersedia namun jumlahnya belum mencukupi kebutuhan.
2	Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan metode mengajar?	Kendala pengelolaan kelas	Bagaimana tantangan pengelolaan kelas untuk siswa tunanetra menurut Bapak?	Memang pengelolaan kelas untuk siswa tunanetra memiliki tantangan tersendiri. Jumlah siswa yang sedikit namun dengan kemampuan berbeda-beda memerlukan penanganan khusus. Kami berupaya memberikan dukungan kepada guru dalam mengelola pembelajaran dengan baik.	Reduksi: Tantangan pengelolaan kelas ada karena perbedaan kemampuan siswa, sekolah memberikan dukungan. Display: Pengelolaan kelas menantang, sekolah mendukung guru. Kesimpulan: Pengelolaan kelas menjadi tantangan yang memerlukan dukungan sekolah.

3	Bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kendala?	Dukungan sekolah untuk pengembangan kompetensi guru	Bagaimana dukungan sekolah terhadap upaya guru PAI dalam meningkatkan kompetensinya?	Saya mendukung upaya guru PAI untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensinya. Kami memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan yang tersedia. Kami juga memfasilitasi diskusi antar guru untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Ke depan kami akan mengusulkan pelatihan khusus untuk guru PAI.	Reduksi: Sekolah mendukung pengembangan kompetensi guru melalui kesempatan pelatihan dan fasilitasi diskusi, ada rencana usulan pelatihan khusus. Display: Dukungan berupa kesempatan pelatihan dan fasilitasi diskusi. Kesimpulan: Sekolah mendukung pengembangan kompetensi guru meski pelatihan khusus belum ada.
---	--	---	--	---	--

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN GURU PAI (Bapak T)

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentah	Analisis Data
1	Bagaimana metode mengajar yang digunakan guru PAI?	Jenis-jenis metode mengajar	Metode apa saja yang Bapak gunakan dalam mengajar Al-Qur'an untuk siswa tunanetra?	Metode yang saya gunakan antara lain ceramah secara lisan, talqin yaitu saya membacakan ayat kemudian siswa menirukan, sima'i yaitu siswa mendengarkan bacaan berulang-ulang, dan drill yaitu latihan membaca dan menghafal secara rutin. Saya juga menggunakan tanya jawab untuk memastikan pemahaman siswa.	Reduksi: Metode yang digunakan meliputi ceramah, talqin, sima'i, drill, dan tanya jawab. Display: Guru menggunakan kombinasi berbagai metode. Kesimpulan: Guru menerapkan berbagai metode yang memanfaatkan pendengaran siswa.
2	Bagaimana metode mengajar yang	Pendekatan yang diterapkan	Bagaimana Bapak menerapkan pendekatan	Saya menggunakan pendekatan auditori dengan memaksimalkan pendengaran siswa	Reduksi: Pendekatan auditori melalui penjelasan lisan dan audio, pendekatan

	digunakan guru PAI?		auditori dan taktil dalam pembelajaran?	seperti penjelasan lisan yang jelas, penggunaan rekaman audio bacaan Al-Qur'an, dan murattal. Untuk pendekatan taktil, saya membimbing siswa langsung melalui sentuhan saat praktik wudu dan shalat, serta menggunakan Al-Qur'an Braille.	taktil melalui sentuhan dan Braille. Display: Kombinasi pendekatan auditori dan taktil. Kesimpulan: Guru mengkombinasikan pendekatan auditori dan taktil sesuai kebutuhan siswa tunanetra.
3	Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI?	Kendala dari faktor siswa	Apa kendala utama dari faktor siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an?	Kendala utama dari siswa adalah perbedaan tingkat ketunetraan dan kemampuan belajar mereka. Ada siswa yang buta total, ada yang masih punya sisa penglihatan. Daya ingat mereka juga berbeda-beda. Motivasi siswa juga kadang naik kadang turun.	Reduksi: Kendala siswa meliputi perbedaan tingkat ketunetraan, perbedaan daya ingat, dan motivasi tidak stabil. Display: Kendala beragam dari karakteristik siswa. Kesimpulan: Perbedaan karakteristik siswa menjadi kendala utama dari faktor siswa.
4	Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI?	Kendala dari faktor sarana	Bagaimana kondisi sarana prasarana pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunanetra?	Kendala terbesar adalah keterbatasan Al-Qur'an Braille. Kami hanya punya 4 buah untuk 12 siswa, jadi siswa harus bergantian menggunakannya. Media audio juga terbatas, hanya ada 2 pemutar audio. Alat peraga untuk praktik ibadah juga kurang lengkap.	Reduksi: Keterbatasan Al-Qur'an Braille (4 untuk 12 siswa), media audio terbatas (2 unit), alat peraga kurang lengkap. Display: Sarana prasarana sangat terbatas. Kesimpulan: Keterbatasan sarana prasarana menjadi kendala paling signifikan.
5	Bagaimana upaya mengatasi kendala?	Upaya dari aspek metode	Bagaimana upaya Bapak mengatasi kendala metode yang monoton?	Untuk mengatasi kendala metode yang monoton, saya berupaya mengkombinasikan berbagai metode dalam setiap pertemuan. Saya	Reduksi: Upaya meliputi kombinasi metode, penyesuaian tempo, dan pencarian cara baru. Display: Guru berupaya variasi

				juga menyesuaikan tempo pembelajaran dengan kemampuan masing-masing siswa. Saya terus mencari cara baru supaya pembelajaran tidak membosankan.	dan adaptasi metode. Kesimpulan: Guru berupaya kreatif mengkombinasikan dan menyesuaikan metode.
6	Bagaimana upaya mengatasi kendala?	Upaya motivasi dan bimbingan	Bagaimana upaya Bapak menjaga motivasi belajar siswa?	Saya selalu memberikan semangat dan dorongan kepada siswa agar tidak putus asa dalam belajar Al-Qur'an. Saya sampaikan bahwa setiap huruf Al-Qur'an yang dibaca akan mendapat pahala dari Allah. Saya juga selalu memuji setiap kemajuan siswa sekecil apapun.	Reduksi: Upaya motivasi meliputi semangat, dorongan spiritual, dan pujian atas kemajuan. Display: Guru memberikan motivasi spiritual dan penguatan positif. Kesimpulan: Guru secara konsisten memberikan motivasi spiritual dan penghargaan kepada siswa.

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN GURU PAI (Bapak E)

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentah	Analisis Data
1	Bagaimana metode mengajar yang digunakan guru PAI?	Cara penerapan metode	Bagaimana Bapak menerapkan metode sima'i dalam pembelajaran?	Metode sima'i saya terapkan dengan memutar rekaman murattal atau saya bacakan langsung ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang. Siswa mendengarkan dengan seksama sambil mengingat-ingat. Saya juga menggunakan lagu-lagu edukatif seperti lagu huruf hijaiyah untuk membuat pembelajaran lebih menarik.	Reduksi: Metode sima'i diterapkan dengan murattal, bacaan berulang, dan lagu edukatif. Display: Penerapan metode sima'i bervariasi. Kesimpulan: Guru menerapkan metode sima'i dengan memanfaatkan audio dan lagu edukatif.
2	Bagaimana metode mengajar yang	Perbedaan pendekatan untuk siswa berbeda	Apakah ada perbedaan pendekatan untuk siswa	Untuk siswa tunanetra total, saya lebih menekankan pendekatan auditori dan taktil secara penuh.	Reduksi: Perbedaan pendekatan antara tunanetra total (auditori-taktil

	digunakan guru PAI?		tunanetra total dan low vision?	Sedangkan untuk siswa low vision yang masih memiliki sisa penglihatan, saya mengkombinasikannya dengan media visual sederhana seperti huruf besar dengan kontras tinggi.	penuh) dan low vision (kombinasi dengan visual). Display: Diferensiasi pendekatan berdasarkan tingkat ketunanetraan. Kesimpulan: Guru menerapkan diferensiasi pendekatan sesuai kondisi siswa.
3	Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI?	Kendala dari faktor guru	Kesulitan apa yang Bapak rasakan dalam mengajar Al-Qur'an kepada siswa tunanetra?	Kesulitan yang saya rasakan adalah keterbatasan media pembelajaran Braille dan waktu yang lebih lama dalam menjelaskan serta membimbing siswa, terutama pada materi yang bersifat praktik. Saya juga kesulitan memberikan perhatian individual karena perbedaan kemampuan siswa.	Reduksi: Kendala meliputi keterbatasan media, waktu lebih lama, dan kesulitan perhatian individual. Display: Kendala beragam dari segi media, waktu, dan perhatian. Kesimpulan: Guru menghadapi kendala media, waktu, dan pembagian perhatian.
4	Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI?	Kendala dari faktor metode	Apa kendala dari aspek metode pembelajaran?	Kendala yang saya rasakan adalah belum ada panduan baku tentang metode pembelajaran Al-Qur'an khusus untuk anak tunanetra. Saya mengembangkan metode sendiri berdasarkan pengalaman dan mencoba-coba. Kadang metode yang saya gunakan terasa monoton karena keterbatasan variasi.	Reduksi: Kendala metode meliputi tidak ada panduan baku, pengembangan mandiri, dan keterbatasan variasi. Display: Kendala metode terkait panduan dan variasi. Kesimpulan: Belum ada panduan baku menyebabkan keterbatasan variasi metode.

5	Bagaimana upaya mengatasi kendala?	Upaya pengelolaan kelas	Bagaimana upaya Bapak mengatasi perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas?	Untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas, saya membagi mereka dalam kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan. Kelompok yang sudah mahir saya beri tugas mandiri sementara saya membimbing kelompok yang masih membutuhkan bantuan lebih. Saya juga mengatur waktu secara fleksibel.	Reduksi: Upaya meliputi pembagian kelompok berdasarkan kemampuan, tugas mandiri untuk yang mahir, waktu fleksibel. Display: Pengelolaan kelas adaptif berdasarkan kemampuan. Kesimpulan: Guru menerapkan pengelolaan kelas adaptif dengan diferensiasi kelompok.
6	Bagaimana upaya mengatasi kendala?	Upaya pengembangan kompetensi	Bagaimana upaya Bapak meningkatkan kompetensi dalam mengajar siswa tunanetra?	Karena belum ada pelatihan khusus, saya berupaya belajar mandiri dari berbagai sumber. Saya mencari informasi dari internet, membaca buku-buku tentang pendidikan luar biasa, dan berdiskusi dengan sesama guru. Saya juga mengikuti pelatihan umum yang tersedia untuk menambah wawasan.	Reduksi: Upaya meliputi belajar mandiri dari internet dan buku, diskusi dengan guru, mengikuti pelatihan umum. Display: Pengembangan kompetensi secara mandiri. Kesimpulan: Guru berupaya mengembangkan kompetensi secara mandiri karena pelatihan khusus belum tersedia.

**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN SISWA
TUNANETRA TINGKAT SDLB (A)**

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentah	Analisis Data
1	Bagaimana metode mengajar yang digunakan guru PAI?	Penerapan metode dari sudut pandang siswa	Bagaimana cara bapak guru mengajar Al-Qur'an kepada kalian?	Bapak guru mengajarkan kami membaca Al-Qur'an dengan cara dibacakan dulu, terus kami menirukan	Reduksi: Cara mengajar meliputi guru membaca-siswa meniru, hafalan bertahap, pengulangan sampai hafal. Display:

				bersama-sama. Kalau sudah bisa, kami disuruh menghafal sedikit-sedikit. Bapak guru sabar mengulang-ulang sampai kami hafal.	Metode talqin dan drill diterapkan dengan sabar. Kesimpulan: Siswa merasakan penerapan metode talqin dan drill dengan kesabaran guru.
2	Bagaimana metode mengajar yang digunakan guru PAI?	Kesesuaian metode dengan kebutuhan siswa	Apakah cara bapak guru mengajar sudah cocok untuk kalian?	Cara bapak guru mengajar sudah cocok untuk kami. Bapak guru menjelaskan dengan suara yang jelas dan sabar mengulang-ulang kalau kami belum paham. Kami suka kalau belajarnya pakai lagu karena lebih mudah diingat.	Reduksi: Cara mengajar cocok, penjelasan jelas, pengulangan sabar, lagu membantu mengingat. Display: Metode sesuai kebutuhan siswa. Kesimpulan: Siswa merasa metode yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan mereka.
3	Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI?	Kendala dari sudut pandang siswa	Apakah kesulitan kalian dalam belajar Al-Qur'an?	Kadang belajarnya membosankan kalau caranya itu-itu saja. Kami ingin ada cara baru supaya lebih menyenangkan. Tapi bapak guru sudah berusaha membuat belajar tidak membosankan.	Reduksi: Kesulitan berupa kebosanan karena cara yang monoton, harapan ada variasi. Display: Siswa merasakan kebosanan meski guru berupaya. Kesimpulan: Kebosanan menjadi kendala meski guru sudah berupaya memberikan variasi.
4	Bagaimana upaya mengatasi kendala?	Upaya motivasi dari sudut pandang siswa	Bagaimana bapak guru memberikan semangat kepada kalian?	Bapak guru selalu bilang kalau membaca Al-Qur'an itu dapat pahala banyak. Kalau kami bisa hafal satu ayat, bapak guru memuji dan bilang bagus. Kami jadi semangat belajar supaya dipuji lagi. Bapak guru juga sabar kalau kami salah, tidak pernah marah.	Reduksi: Semangat berupa motivasi pahala, pujian atas kemajuan, kesabaran guru. Display: Motivasi spiritual dan penguatan positif efektif. Kesimpulan: Upaya motivasi guru berhasil membuat siswa semangat belajar.

**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN SISWA
TUNANETRA TINGKAT SMPLB (B)**

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentah	Analisis Data
1	Bagaimana metode mengajar yang digunakan guru PAI?	Pendekatan pembelajaran dari sudut pandang siswa	Bagaimana cara kalian belajar Al-Qur'an dengan bapak guru?	Kalau belajar baca Al-Qur'an, kami banyak mendengarkan rekaman murattal dan bacaan dari bapak guru. Kami juga belajar meraba huruf Braille supaya bisa membaca sendiri. Bapak guru sering memegang tangan kami untuk mengajarkan cara meraba huruf yang benar.	Reduksi: Belajar melalui mendengarkan murattal, meraba Braille, bimbingan langsung dengan sentuhan. Display: Kombinasi pendekatan auditori dan taktil. Kesimpulan: Siswa merasakan penerapan pendekatan auditori dan taktil dalam pembelajaran.
2	Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI?	Kendala sarana dari sudut pandang siswa	Bagaimana ketersediaan Al-Qur'an Braille untuk belajar?	Kalau belajar baca Al-Qur'an Braille, kami harus bergantian pakai mushafnya. Kadang kalau teman yang lain lama, kami jadi menunggu. Kami berharap mushaf Braille ditambah supaya tidak perlu bergantian.	Reduksi: Harus bergantian menggunakan Braille, menunggu giliran, harapan penambahan. Display: Keterbatasan Braille dirasakan siswa. Kesimpulan: Siswa merasakan dampak keterbatasan Al-Qur'an Braille dalam pembelajaran.
3	Bagaimana upaya mengatasi kendala?	Upaya variasi metode dari sudut pandang siswa	Apakah bapak guru menggunakan cara yang berbeda-beda dalam mengajar?	Bapak guru suka mengajar dengan cara yang berbeda-beda. Kadang pakai lagu, kadang cerita, kadang latihan hafalan. Jadi kami tidak bosan kalau belajarnya ganti-ganti cara. Kami senang kalau belajarnya tidak itu-itu saja.	Reduksi: Cara mengajar bervariasi (lagu, cerita, hafalan), siswa tidak bosan, senang dengan variasi. Display: Variasi metode efektif mengatasi kebosanan. Kesimpulan: Upaya variasi metode oleh guru berhasil membuat pembelajaran tidak membosankan.
4	Bagaimana upaya	Upaya diferensiasi	Bagaimana bapak guru	Bapak guru memberikan hafalan	Reduksi: Hafalan berbeda sesuai

	mengatasi kendala?	dari sudut pandang siswa	memberikan hafalan kepada kalian?	yang berbeda-beda kepada kami. Yang sudah hafal banyak disuruh menambah, yang masih sedikit disuruh menguatkan dulu yang sudah hafal. Kadang kami yang sudah bisa disuruh membantu teman yang masih belajar.	kemampuan, tutor sebaya. Display: Pembelajaran berdiferensiasi dan tutor sebaya. Kesimpulan: Guru menerapkan diferensiasi dan tutor sebaya dalam pembelajaran.
--	--------------------	--------------------------	-----------------------------------	--	--

**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN SISWA
TUNANETRA TINGKAT SMALB (C)**

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentah	Analisis Data
1	Bagaimana metode mengajar yang digunakan guru PAI?	Media pembelajaran dari sudut pandang siswa	Media apa yang kalian gunakan untuk belajar Al-Qur'an?	Kami belajar membaca Al-Qur'an pakai mushaf Braille, tapi harus bergantian karena jumlahnya sedikit. Kadang kami mendengarkan murattal dari rekaman supaya lebih cepat hafal. Media yang ada cukup membantu meskipun kadang harus menunggu giliran.	Reduksi: Media berupa Braille dan audio, bergantian, cukup membantu. Display: Media terbatas tapi cukup membantu. Kesimpulan: Media pembelajaran membantu meski jumlahnya terbatas.
2	Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI?	Kendala motivasi dari sudut pandang siswa	Apa yang membuat kalian kadang tidak semangat belajar?	Kadang saya merasa bosan kalau terus-terusan menghafal dan membaca yang sama. Apalagi kalau sudah capek, jadi malas belajar. Teman-teman yang lain juga begitu. Membaca Braille itu juga sulit, butuh waktu lama untuk bisa lancar.	Reduksi: Kebosanan karena pengulangan, kelelahan, kesulitan Braille. Display: Kendala motivasi terkait kebosanan dan kesulitan. Kesimpulan: Kebosanan dan kesulitan belajar Braille menjadi kendala motivasi siswa.
3	Bagaimana upaya	Upaya pengelolaan kelas dari	Bagaimana bapak guru membagi	Bapak guru biasanya membagi kami dalam kelompok waktu belajar.	Reduksi: Pembagian kelompok, tugas

	mengatasi kendala?	sudut pandang siswa	waktu untuk membimbing kalian?	Yang sudah bisa hafalan lebih banyak diberi tugas sendiri, yang masih belajar dibimbing lebih lama. Jadi kami belajar sesuai kemampuan masing-masing. Kalau belum paham, bapak guru mau mengulang sampai kami mengerti.	sesuai kemampuan, pengulangan sampai paham. Display: Pengelolaan kelas adaptif. Kesimpulan: Siswa merasakan pengelolaan kelas yang adaptif sesuai kemampuan masing-masing.
4	Bagaimana upaya mengatasi kendala?	Upaya mengatasi kebosanan dari sudut pandang siswa	Bagaimana cara bapak guru mengatasi kebosanan kalian?	Kalau kami sudah mulai bosan, bapak guru biasanya mengajak bernyanyi atau bercerita dulu. Setelah itu baru belajar lagi. Bapak guru juga sering memuji kalau kami berhasil menghafal. Jadi kami senang dan mau belajar terus.	Reduksi: Mengatasi bosan dengan bernyanyi, cerita, pujian. Display: Variasi kegiatan dan penguatan positif. Kesimpulan: Upaya guru mengatasi kebosanan berhasil membuat siswa senang belajar.

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

No	Kisi-Kisi	Rumusan Masalah	Indikator	Aspek yang Diamati	Keterangan Observasi	Hasil Observasi
1	Metode Mengajar	RM 1	Jenis metode yang digunakan	Penerapan metode talqin, sima'i, drill dalam pembelajaran	15 Desember 2025	Guru menerapkan metode talqin dengan membacakan Surah Al-Fatihah secara tartil kemudian siswa menirukan bersama-sama. Setelah itu guru membimbing siswa satu per satu untuk mengecek bacaan. Metode drill diterapkan dengan pengulangan bacaan.
2	Metode Mengajar	RM 1	Pendekatan yang diterapkan	Penerapan pendekatan auditori dan taktil	15 Desember 2025	Pendekatan auditori diterapkan melalui penjelasan lisan yang jelas dan pemutaran rekaman murattal. Pendekatan taktil diterapkan melalui bimbingan langsung dengan memegang tangan siswa saat membaca Braille.
3	Metode Mengajar	RM 1	Media pembelajaran	Ketersediaan dan penggunaan media Al-Qur'an Braille dan audio	15 Desember 2025	Terdapat 4 eksemplar Al-Qur'an Braille dalam kondisi cukup baik namun beberapa halaman sudah kusam. Pemutar audio berupa tape recorder berjumlah 2 unit dengan koleksi kaset murattal yang terbatas.
4	Metode Mengajar	RM 1	Kombinasi metode	Kombinasi metode dalam satu pertemuan	22 Desember 2025	Guru mengkombinasikan beberapa metode dalam satu pertemuan: penjelasan lisan, talqin, bimbingan individual,

						dan tanya jawab. Durasi pembelajaran sekitar 70 menit dengan proporsi waktu yang cukup seimbang.
5	Kendala	RM 2	Kendala sarana prasarana	Kondisi ruang kelas dan fasilitas	15 Desember 2025	Ruang kelas cukup memadai namun tidak kedap suara sehingga terganggu suara dari luar. Rasio Al-Qur'an Braille dengan siswa tidak seimbang (4:12).
6	Kendala	RM 2	Kendala pengelolaan kelas	Kondisi kelas dengan siswa berbeda kemampuan	5 Januari 2026	Saat pembelajaran berlangsung, terdengar suara dari kelas lain dan suara kendaraan dari jalan yang mengganggu konsentrasi siswa. Perbedaan kemampuan siswa tampak jelas dari kecepatan belajar yang berbeda.
7	Upaya	RM 3	Upaya mengatasi keterbatasan sarana	Penggunaan media secara bergantian	15 Desember 2025	Guru membuat jadwal giliran penggunaan Al-Qur'an Braille yang ditempel di dinding kelas. Setiap siswa mendapat giliran membaca Braille selama waktu tertentu. Guru memanfaatkan ponsel pribadi untuk memutar rekaman murattal dari aplikasi Al-Qur'an.
8	Upaya	RM 3	Upaya variasi metode	Penggunaan lagu dan variasi kegiatan	15 Desember 2025	Guru menggunakan lagu huruf hijaiyah di awal pembelajaran untuk membangkitkan semangat siswa. Siswa tampak antusias dan ikut bernyanyi bersama sebelum memulai pembelajaran inti.

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Kisi-Kisi	Rumusan Masalah	Indikator	Jenis Dokumentasi	Ada/Tidak	Hasil Dokumentasi
1	Profil Sekolah	RM 1, 2, 3	Gambaran umum lokasi penelitian	Profil SLB Negeri Sungai Penuh	Ada	SLB Negeri Sungai Penuh merupakan satu-satunya sekolah luar biasa negeri di Kota Sungai Penuh yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dari tingkat SDLB sampai SMALB.
2	Data Siswa	RM 1, 2, 3	Jumlah dan karakteristik siswa tunanetra	Data siswa tunanetra	Ada	Terdapat 12 siswa tunanetra yang tersebar di tiga tingkatan: SDLB 5 orang, SMPLB 4 orang, SMALB 3 orang. Komposisi jenis kelamin seimbang (6 laki-laki, 6 perempuan).
3	Data Guru	RM 1, 2, 3	Profil guru PAI	Data guru PAI	Ada	Terdapat 2 orang guru PAI yang mengajar siswa tunanetra. Keduanya belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang pembelajaran Al-Qur'an untuk tunanetra.
4	Sarana Prasarana	RM 1, 2	Ketersediaan media pembelajaran	Data sarana prasarana	Ada	Sekolah memiliki 4 eksemplar Al-Qur'an Braille, 2 unit pemutar audio, dan beberapa alat peraga praktik ibadah.
5	Perangkat Pembelajaran	RM 1	Dokumen perencanaan pembelajaran	RPP PAI untuk tunanetra	Ada	RPP PAI sudah dimodifikasi dengan penyesuaian metode dan media untuk

						siswa tunanetra. Tujuan pembelajaran difokuskan pada aspek pemahaman dan praktik.
6	Jadwal Pembelajaran	RM 1, 3	Alokasi waktu pembelajaran	Jadwal pelajaran PAI	Ada	Pembelajaran PAI dialokasikan secara fleksibel dengan penambahan waktu untuk pengulangan dan praktik. Terdapat jadwal giliran penggunaan Al-Qur'an Braille.
7	Hasil Belajar	RM 1, 2	Capaian pembelajaran siswa	Daftar nilai dan catatan kemajuan	Ada	Catatan kemajuan siswa menunjukkan perbedaan tingkat capaian yang beragam sesuai kemampuan masing-masing. Evaluasi dilakukan melalui tes lisan dan praktik.
8	Foto Kegiatan	RM 1, 2, 3	Dokumentasi proses pembelajaran	Foto kegiatan pembelajaran	Ada	Dokumentasi foto menunjukkan kegiatan pembelajaran dengan metode talqin, penggunaan Al-Qur'an Braille, dan bimbingan individual guru kepada siswa.

Lampiran 4**DOKUMENTASI PENELITIAN**





Lampiran 5

SURAT IZIN PENELITIAN



PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Jenderal Basuki Rahmat Sungai Penuh Provinsi Jambi
 Telp/Fax. (0748) 22162

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : B/000.9.2/372 /XI/2025/Kesbangpol-2

- Dasar** : 1. Permendagri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Walikota Sungai Penuh Nomor 35 Tahun 2019 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Sungai Penuh.
- Menimbang** : Surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Nomor: B-1602/In.31/D.1/PP.00.9/11/2025 Tanggal 20 November 2025 Perihal Permohonan Izin Penelitian
- Atas Nama Walikota Sungai Penuh** memberikan rekomendasi kepada :
- a. Nama : **RAHMA WATI**
- b. Jabatan : Mahasiswa
- Untuk** : Melakukan penelitian dengan **Metode Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra** pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di **SLB Negeri Sungai Penuh**

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 28 November 2025

Pit. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 Kota Sungai Penuh,

Sekretaris



ZANTIUSMAWAN SULTI, S.Sos., M.Si
 Pembina TK I / IV b

19721212 199603 1 006

Tembusan :

1. Walikota Sungai Penuh.
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Sungai Penuh
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh
4. Kepala SLB Negeri Kota Sungai Penuh
5. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
6. Yang Bersangkutan

Lampiran 6

SURAT SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH PROVINSI JAMBI
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI KOTA SUNGAI PENUH

Alamat : Jln. Depati Parbo Sandaran Galeh Kec. Kumun Debai

Telp/fax : (0748) 21234

SURAT TUGAS

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini Nama: Nani Yanti, S.Pd

Jabatan: Kepala Sekolah

Instansi: SLB Negeri Sungai Penuh

Dengan ini menerapkan bahwa:

Nama Rahma Wati

NIM: 2210201115

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Perguruan Tinggi: IAIN Kerinci

Telah benar melaksanakan penelitian di SLB Negeri Sungai Penuh, yang dilaksanakan pada
 Tanggal: 20, November 2025

Dengan judul penelitian: METODE MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
 TUNANETRA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL DAN MEMBACA
 AYAT AL-QURAN PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SLB NEGERI
 SUNGAI PENUH

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan
 sebagaimana mestinya .

Sungai Penuh

Lampiran 7

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama **Rahma Wati**, dilahirkan di **Kampung Tengah** pada tanggal **31 Mei 2000**. Penulis merupakan anak ke-3 dari 4 bersaudara, dari pasangan **Waterman** dan **Maidarna**.

Penulis memulai pendidikan formal di **SLB Negeri Sungai Penuh** dan lulus pada tahun **2016**. Kemudian melanjutkan pendidikan di **SLBN Sri Soedewi (SMPLB)** dan lulus pada tahun **2019**, serta melanjutkan pendidikan di **SLBN Sri Soedewi (SMALB)** dan lulus pada tahun **2022**.

Pada tahun **2022**, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di **IAIN Kerinci**, Fakultas **FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan)**, Program Studi **Pendidikan Agama Islam**.

Sebagai tugas akhir, penulis menyusun skripsi yang berjudul "[Judul Skripsi]" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** pada Program Studi **Pendidikan Agama Islam**, **IAIN Kerinci**.

